

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1990

Vol. 16 (1), 2023

**The Influence of Financial Institutions, Government, and Digital Technology in the MSME**

Nur Khatik, R.Ery Wibowo Agung Santosa

**Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Pajak, Tarif Pajak, Lingkungan Wajib Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Bagi Pelaku Usaha Online**

Vania Utami, Nur Wachidah Yulianti

**Dampak Pandemi Terhadap Faktor Tingkat Kesulitan Keuangan**

Zulpahmi, Sumardi, Edi Setiawan, Fikri Hidayat

**Implementasi Teknologi *Blockchain* dalam Bidang Akuntansi dan *Supply Chain Management*: Studi Literatur**

Muhammad Arwin, Dena Aulia, Lia Uzliawati

**Mekanisme Penyusunan LKD Sesuai dengan SAKD di BKAD Kabupaten Sleman**

Evieana R. Saputri, Heri Susanto

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Timeliness Financial Reporting* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021)**

Zahwa Ernisa Pratiwi, Hesti Prayudiawan

**Shariah Governance Practice on Indonesian Islamic Banks**

Muhfiatun

**Bagaimana Pengelolaan Ekuitas Berfungsi di UMKM? (Pendekatan Tingkat UMKM)**

Made Irma Lestari

**Pengaruh Manajemen Laba, Leverage, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi**

Dina Hanifa, Yulianti

**Kinerja Keuangan Perusahaan *Go Public* di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19**

Arif Darmawan, Martalina Panjaitan

**Diterbitkan oleh:**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Bekerjasama dengan:**

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah Jakarta

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berkala Ilmiah ini fokus dalam kajian ilmu akuntansi, terbit dua kali dalam satu tahun. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi telah terakreditasi Peringkat 4 oleh Kemenristek Dikti berdasarkan SK No. 79/E/KPT/2023 (berlaku sampai Volume 20 (1), Tahun 2027)

## **Pemimpin Redaksi**

Fitri Yani Jalil

## **Redaktur Pelaksana**

Nur Wachidah Yulianti

Ismawati Haribowo

Yulianti

## **Redaksi Ahli**

Amilin	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Dian Agustia	(Universitas Airlangga)
Hariman Bone	(Universitas Mulawarman)
Ihda Arifin Faiz	(Universitas Gadjah Mada)
Iwan Triyuwono	(Universitas Brawijaya)
M. Nur Rianto Al Arif	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Rini	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Yuliansyah	(Universitas Lampung)
Yusar Sagara	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

## **Alamat Redaksi**

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat 15412

Telp. (021) 7493318, Fax. (021) 7496006

Email: [akuntabilitas@uinjkt.ac.id](mailto:akuntabilitas@uinjkt.ac.id)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas>

## Contents

<b>The Influence of Financial Institutions, Government, and Digital Technology in the MSME</b> .....	1
<i>Nur Khatik, R.Ery Wibowo Agung Santosa</i>	
<b>Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Pajak, Tarif Pajak, Lingkungan Wajib Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Bagi Pelaku Usaha <i>Online</i></b> .....	15
<i>Vania Utami, Nur Wachidah Yulianti</i>	
<b>Dampak Pandemi Terhadap Faktor Tingkat Kesulitan Keuangan</b> .....	27
<i>Zulpahmi, Sumardi, Edi Setiawan, Fikri Hidayat</i>	
<b>Implementasi Teknologi <i>Blockchain</i> dalam Bidang Akuntansi dan <i>Supply Chain Management: Studi Literatur</i></b> .....	37
<i>Muhammad Arwin, Dena Aulia, Lia Uzliawati</i>	
<b>Mekanisme Penyusunan LKD Sesuai dengan SAKD di BKAD Kabupaten Sleman</b> .....	49
<i>Evieana R. Saputri, Heri Susanto</i>	
<b>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Timeliness Financial Reporting</i> (Studi Empiris Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021)</b> .....	63
<i>Zahwa Ernisa Pratiwi, Hepi Prayudiawan</i>	
<b>Shariah Governance Practice on Indonesian Islamic Banks</b> .....	73
<i>Muhfiatun</i>	
<b>Bagaimana Pengelolaan Ekuitas Berfungsi di UMKM? (Pendekatan Tingkat UMKM)</b> .....	85
<i>Made Irma Lestari</i>	
<b>Pengaruh Manajemen Laba, <i>Leverage</i>, dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi</b> .....	93
<i>Dina Hanifa, Yulianti</i>	
<b>Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19</b> .....	105
<i>Arif Darmawan, Martalina Panjaitana</i>	

## The Influence of Financial Institutions, Government, and Digital Technology in the MSME

Nur Khatik<sup>1\*</sup>, R.Ery Wibowo Agung Santosa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang

E-mail: <sup>1</sup>[nur.khatikeko@gmail.com](mailto:nur.khatikeko@gmail.com); <sup>2</sup>[ery@unimus.ac.id](mailto:ery@unimus.ac.id)

<sup>\*</sup>Correspondence author

### Abstract

The purpose of this study was to find out how the influence of financial institutions, cooperative and SME cooperative services, and digital technology on increasing MSME businesses in Kendal Regency, the method used was the data analysis method with a questionnaire using a Likert scale 5 Multiple Linear Regression approach and the help of IBM SPSS software version 25. The results of this study indicate that financial institutions have a significant effect on MSME business development, trade and SME cooperative services have a significant effect on MSME business development, and digital technology has no effect on MSME business development in Kendal Regency.

**Keywords:** Financial Institutions, Cooperative and SME Trade Office, Digital Technology, Increasing MSME business

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh lembaga keuangan, pelayanan koperasi dan koperasi UKM, serta teknologi digital terhadap peningkatan usaha UMKM di Kabupaten Kendal, metode yang digunakan adalah metode analisis data dengan kuesioner menggunakan skala likert 5 Multiple Pendekatan Regresi Linier dan bantuan software IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bisnis UMKM, layanan koperasi perdagangan dan UKM berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bisnis UMKM, dan teknologi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bisnis UMKM. berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kabupaten Kendal.*

**Kata Kunci:** Lembaga Keuangan, Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM, Teknologi Digital, Peningkatan Usaha UMKM

## INTRODUCTION

The increase or decrease in economic growth in Indonesia is influenced by various factors, including the involvement of MSMEs. Following the 1945 Constitution article 33 paragraph 4, MSMEs are part of an independent national economy and have great potential to improve community welfare and MSMEs have a significant role in the country's economic growth. Based on information from the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises (Kemenkop UKM) in March 2021, the number of MSME players in Indonesia reached 64.2 million with a contribution to gross domestic product (GDP) of 61.07% or IDR 8,573.89 trillion. MSMEs can absorb 97% of the total labor force and can collect up to 60.42% of the total investment in Indonesia (Nurhaliza, 2022).

MSMEs can develop supported by various pieces of training for the development of more varied and quality products, supported also by training in marketing their products not only through sales of the line but by marketing online. Business development requires business capital for MSME actors, including providing loans by banks with cheaper interest rates and a faster process. Capital is one of the most frequently experienced MSME problems. The lack of MSME business capital causes production activities to be hampered, thereby reducing income. Luthfa, 2021).

Board of Commissioners Tirta Segara said that currently there are still many problems faced by the MSME sector to improve, thus contributing more to the economy. "First, many MSMEs have not utilized digital technology, especially in marketing and market access," according to him, in line with the still 13 percent of MSMEs that have been connected to digital technology. The use of technology is considered important not only in promotion but also in the management of MSMEs. The second problem is access to financing or business capital. It is recorded that around 74 percent of MSMEs have not received access to financing, making it difficult for them to boost production scale. According to Tirta, the difficulty of access to capital occurs due to the complexity of procedures to the large number of documents that must be fulfilled in banks or financial service institutions. As a result, many are looking for alternative financing to the point of being entangled with loan sharks. "Finally, the low quality and capability of human resources, many MSME players are still difficult to market, less innovative, difficult to manage to license, and unable to manage financial statements" (Diamond, 2022).

Based on research states that bank loans affect the growth of MSMEs (Utami & Sujarweni, 2020). Further research that banks have an impact on the development of MSMEs (Meslier et al., 2022). Banks have an impact on the growth of MSMEs (Sohag et al., 2022). Government policies support the development of MSMEs (Wonglimpiyarat, 2016). Based on research conducted in the field, the role of the Gresik Regency Micro Business Cooperatives Office of Industry and Trade (Diskoperindag) as a facilitator is to help facilitate Micro Business actors in Manyar District to get stimulus assistance from the central government (Auliya & Arif, 2021). The research found that government policies support the development of MSMEs (Wonglimpiyarat, 2016). The role of the government cannot moderate the influence of business location on the income level of MSMEs, this is not following the initial hypothesis which states that the role of the government moderates the influence of business location on the income level of MSMEs (Rahmah et al., 2020). In another study, it was stated that the higher the role of the government, the higher

the business development (Tristiarto et al., 2021). Technology has a significant positive influence on the development of MSMEs accepted. In addition, the direction of influence is positive, this proves that the greater the use of technology, the greater the development (Berlilana et al., 2020). MSMEs have experienced an increase in sales because consumers are easy to interact directly with sellers and consumers also easy to get all information ranging from product prices, menus, promos, and so on (Febriyantoro & Arisandi, 2018). Research states that digital technology has an impact on the development of MSMEs (Chatterjee et al., 2022).

Business development for MSMEs is very important, the role of the government, in this case, is the Trade Office of Cooperatives and SMEs, through various pieces of training both related to quality products, as well as other training that supports the productivity of MSMEs, financial institutions through banks are also very helpful in increasing business capital so that MSME actors can develop properly. MSME players must also be able to follow technological developments to be able to increase sales so that they can affect the income of MSME players.

The purpose of the study proves empirically the influence of Financial Institutions on the increase of MSME business, empirically prove the influence of Trade and SME Services on the improvement of MSME business, and how the influence of Digital Technology on the increase of MSME business in Kendal Regency. Because this research can motivate MSME actors to continue to develop their businesses.

Capital is one of the most frequently experienced MSME problems, the lack of MSME business capital causes production operational activities to be hampered which will affect income. MSME actors, in this case, will look for loans for capital from financial institutions, which can be banks or cooperatives, and sometimes often fail and apply for loans because they do not meet the requirements of banks or cooperatives. This is what makes MSME business actors unable to operate anymore. The role of the government, in this case, is that the Department of Trade, Cooperatives, and SMEs are needed by MSME actors in increasing knowledge about business development through training, both related to products and how to make simple bookkeeping for MSME actors. Most micro, small, and medium business owners do not have enough knowledge on how to grow a business. They also only focus on the production process without trying to improve product quality.

There is still a lack of understanding of digital technology MSME players, so they have not been able to maximize sales which affect the potential profit. In this case, there must be awareness from MSME actors, in addition to encouragement from other parties and the government.

### **Improvement of MSME Business**

According to the Law of the Republic of Indonesia, Number 20 of 2008 concerning Micro, Small, and Medium Enterprises article, 1 is 1. Micro Enterprises are productive businesses owned by individuals and/or individual business entities that meet the criteria for Micro Enterprises as regulated in this Law. 2. Small Business means a productive economic business that stands alone, which is carried out by an individual or business entity that is not a subsidiary or not a branch of a company that is owned, controlled, or is part either directly or indirectly of a Medium Enterprise or Large Business that

meets the criteria for Small Business as referred to in this Law. 3. Medium Enterprises shall mean productive economic enterprises that stand alone, which are carried out by individuals or business entities that are not subsidiaries or branches of companies that are owned, controlled, or are part either directly or indirectly with Small Businesses or Large Enterprises of the amount of net worth or annual sales proceeds as stipulated in this Law.

Criteria for MSMEs according to Law No. 20, Article 6; (1) The criteria for Micro Enterprises are as follows: a. has a net worth of at most Rp50,000,000.00 (fifty million rupiahs) excluding land and buildings for business premises, or b. have annual sales proceeds of at most RP 300,000,000.00 (three hundred million rupiahs) (2) The criteria for Small Business are as follows: a. has a net worth of more than Rp. 50,000,000.00 (fifty million rupiahs) up to a maximum of Rp. 500,000,000.00 (five hundred million rupiah) excluding land and buildings for business premises; or b.has annual sales proceeds of more than IDR 300,000,000.00 (three hundred million rupiahs) up to a maximum of IDR 2,500,000,000.00 (two billion five hundred million rupiahs) (3) The criteria for Medium Enterprises are as follows: a. has a net worth of more than Rp. 500,000,000.00 (five hundred million rupiahs) up to a maximum of Rp. 10,000,000,000.00 (ten billion rupiahs) excluding land and buildings for business premises; or b. have annual sales proceeds of more than IDR 2,500,000,000.00 (two billion five hundred million rupiahs) up to a maximum of IDR 50,000,000,000.00 (fifty billion rupiahs).

## Financial Institutions

Definition Financial institutions are official bodies in charge of providing products and facilities in the financial field, and also turning the flow of money in the economic system. In general, the task of financial institutions is to include the process of collecting funds from the community, then distributing them back to the community. But there is also only one of them (NISP, 2022). In Wikipedia, a financial institution can be defined as a business entity whose main assets are in the form of financial assets or bills that can be stocks, bonds, and loans, rather than in the form of real assets such as buildings, equipment, and raw materials. In general, financial institutions are indispensable in the modern economy because of their function as mediators between groups of people who are overfunded and groups of people who need funds. According to Law Number 14 of 1967 concerning Banking Principles, it is explained that what is meant by financial institutions are all entities that through activities in the financial sector attract funds from the public and channel them back to the public. In the Decree of the Minister of Finance Number 792 of 1990 concerning Financial Institutions, financial institutions are given restrictions as institutions engaged in finance whose activities are collecting and distributing public funds, especially for corporate investment. In addition, financial institutions also offer other financial services such as insurance, fund transfers, and storage of valuables (Wikipedia, n.d.)

A financial institution can be defined as an institution or business entity that offers services in the financial sector by collecting funds from the public and using them in the form of other financial assets. Financial institutions cover a wide range of business operations within the financial services sector including banks, trust companies, insurance companies, brokerage firms, and traders. In Indonesia, these financial institutions are divided into 2 groups, namely bank financial institutions and non-bank financial institutions

(insurance, pawnshops, pension funds, mutual funds, and stock exchanges) (Entrepreneur, n.d.). But in this study, the financial institutions used are bank financial institutions, which can also include cooperatives.

Financial institutions serve many people in many ways. Since financial operations are an important part of any economy, individuals and companies rely on financial institutions for transactions and investments. The function of a financial institution is to provide services as an intermediary between the owner of the capital and the debt market who is responsible for distributing funds from investors to companies that need these funds (Entrepreneur, n.d.). The importance of financial institutions can help business actors, both small and large companies, including MSME owners. Then a hypothesis can be made:

H1: Financial Institutions have a positive effect on increasing MSME business

### **Department of Trade, Cooperatives, and SMEs**

Referring to Regional Regulation No. 17 of 2011 that the position of the Office of Cooperatives, Micro, Small, and Medium Enterprises of Kendal Regency is the implementing elements of the Regional Government with the task of assisting the Regent to coordinate policy formulation and coordination of the implementation of the empowerment of Cooperatives and MSMEs. The position of the Trade, Cooperatives, and SMEs Office: 1. The Office of Cooperatives, Micro, Small, and Medium Enterprises is the implementing element of regional autonomy in the field of cooperatives, micro, small and medium enterprises. 2. The Office of Cooperatives, Micro, Small, and Medium Enterprises is headed by a Head of Service, who in carrying out his duties is subordinate to and responsible to the Regent through the Regional Secretary (Dinperinkop, 2016).

The role of the Trade, Cooperatives, and SMEs Office is expected to help increase the productivity of MSME actors. MSME players play a very important role in influencing the economy. The government through the Cooperatives and SMEs Office contributes in many ways including through training in terms of production as well as in bookkeeping training and, management and marketing. In this study, how the government's influence in this case was represented by the Trade, Cooperatives and MSMEs Office in increasing MSME business in Kendal Regency, Indonesia can be seen as follows:

H2: The Department of Trade, Cooperatives, and SMEs has a positive effect on increasing MSME business.

### **Digital Technology**

Digital technology greatly influences the progress of MSMEs both in terms of information on products and in terms of marketing products. The role of Digital Technology in improving productivity and performance in Small and Medium Enterprises (Papadopoulos et al., 2020). The use of digital technology affects the future of micro-businesses (Reuschke et al., 2021). Digital technology is a technology whose operating system runs automatically using a computerized system.

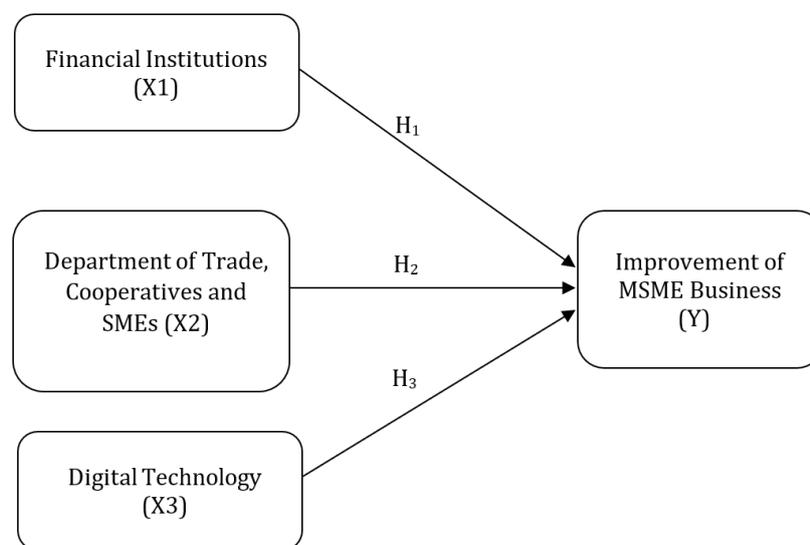
Digital technology is just a very fast counting system that processes all forms of information as numerical values or digital codes (Smart, n.d.). Digital technology is a technology that uses a computerized system to ensure that an operating system can run

automatically. This is the main difference between digital and analog technologies. The origin of the need for digital technology is only limited to calculating and processing information into a code called an enigma (Signature, n.d.). Digital technology plays an important role in the development of MSMEs, provides many benefits through access to MSME products, and can improve MSME businesses, so the following hypotheses can be made:

H3: Digital Technology has a positive impact on improving MSME business

## Research Framework

If you are focused on developing hypotheses that have been made, research models can be made visible on



**Figure 1:** Frame of Mind

The independent variables of this study are financial institutions, cooperative trade offices and MSEs, and Digital Technology. While the dependent variable is Business Improvement.

## METHOD

The population in this study is all MSME actors in Kendal Regency. The sample in this study is active MSME actors in Kendal Regency, who have used information technology, both using social media such as Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, and so on, then using chat platforms such as Whatsapp, and line or MSME players using personal website media or in marketplaces such as Bukalapak, Tokopedia, Shopee and so on. The study used primary data obtained through the distribution of questionnaires based on scala Likert 5 with google forms, as well as observations. The number of samples in the study amounted to 100 MSME actors in Kendal Regency. The data used in this study are primary data with questionnaires. Primary data is in the form of individual or group opinions of subjects about variables related to research (Sugiyono, 2017). This study used a data analysis method with a Multiple Linear Regression approach with the help of IBM SPSS software version 25.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Descriptive Statistics

**Table 1.** Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1. TOTAL	100	23	45	33.79	4.046
X2. TOTAL	100	27	45	35.16	4.647
X3. TOTAL	100	25	45	35.46	5.250
Y_TOTAL	100	24	45	33.58	4.560
Valid N (listwise)	100				

Source: Data processed, 2022

Based on the table above, shows the total samples used in the study, namely as many as 100 data samples obtained from filling in the questionnaire. Based on the table, explains that the variable X1 has a minimum value of 23 while the maximum value is 45. Then, the mean is 33.79 and the standard deviation is 4.046. This shows that the value of the variable X1 is good and t evenly distributed because the value of the standard deviation is smaller than the mean value.

The variable X2 has a minimum value of 27 while the maximum value is 45. Then, the mean is 35.16 and the standard deviation is 4.647. This shows that the value of the variable X2 is good and t evenly distributed because the value of the standard deviation is smaller than the mean value.

The variable X3 has a minimum value of 25 while the maximum value is 45. Then, the mean is 35.46 and the standard deviation is 5.250. This shows that the value of the variable X3 is good and t evenly distributed because the standard deviation value is smaller than the mean value.

The variable Y has a minimum value of 24 while the maximum value is 45. Then, the mean is 33.58 and the standard deviation is 4.560. This shows that the value of the variable Y is good and t is evenly distributed because the value of the standard deviation is smaller than the mean value.

### Test Data Quality

#### Validity Test

The purpose of conducting a validity test is to find out the extent of the accuracy of a measuring instrument in performing its measuring function. A measuring instrument is said to have high validity if the Pearson correlation ( $r$  count) result for each question item of each variable is greater than the  $r$  table value (0.1966). The results of the test of the four variables consisting of Financial Institutions (X1), the Office of Trade Cooperatives and SMEs (X2), Digital Technology (X3), and MSME Business Improvement (Y) all indicators of the question have a greater  $r$  calculations value than the  $r$  table so that it can be concluded that all indicators are declared valid.

**Table 2.** Financial Institution Validity Test (X1)

No Question Item	Pearson Correlation	Gis.2 (Tailed)	Information
X1.1	0.664	0.000	Valid
X2.1	0.651	0.000	Valid
X3.1	0.660	0.000	Valid
X4.1	0.706	0.000	Valid
X5.1	0.686	0.000	Valid
X6.1	0.626	0.000	Valid
X7.1	0.653	0.000	Valid
X8.1	0.366	0.000	Valid
X9.1	0.386	0.000	Valid
X1. TOTAL	1	0.000	Valid

Source: Data processed, 2022

**Table 3.** Validity Test of the Department of Trade Cooperatives and SMEs (X2)

No Question Item	Pearson Correlation	Gis.2 (Tailed)	Information
X1.2	0.760	0.000	Valid
X2.2	0.683	0.000	Valid
X3.2	0.588	0.000	Valid
X4.2	0.804	0.000	Valid
X5.2	0.831	0.000	Valid
X6.2	0.772	0.000	Valid
X7.2	0.829	0.000	Valid
X8.2	0.744	0.000	Valid
X9.2	0.781	0.000	Valid
X2. TOTAL	1	0.000	Valid

Source: Data processed, 2022

**Table 4.** Digital Technology Validity Test (X3)

No Question Item	Pearson Correlation	Gis.2 (Tailed)	Information
X1.3	0.727	0.000	Valid
X2.3	0.833	0.000	Valid
X3.3	0.846	0.000	Valid
X4.3	0.788	0.000	Valid
X5.3	0.705	0.000	Valid
X6.3	0.844	0.000	Valid
X7.3	0.844	0.000	Valid
X8.3	0.865	0.000	Valid
X9.3	0.649	0.000	Valid
X3. TOTAL	1	0.000	Valid

Source: Data processed, 2022

**Table 5.** Validity Test for MSME Business Improvement (Y)

No Question Item	Pearson Correlation	Gis.2 (Tailed)	Information
Y1.1	0.641	0.000	Valid
Y2.1	0.740	0.000	Valid
Y3.1	0.730	0.000	Valid
Y4.1	0.806	0.000	Valid
Y5.1	0.811	0.000	Valid
Y6.1	0.722	0.000	Valid
Y7.1	0.678	0.000	Valid
Y8.1	0.763	0.000	Valid
Y9.1	0.578	0.000	Valid
YTOTAL	1	0.000	Valid

Source: Data processed, 2022

**Table 6.** Reliability Test

No	Variable	Cronbach's Alpha	Information
1	X1	0.760	Reliable
2	X2	0.905	Reliable
3	X3	0.920	Reliable
4	Y	0.881	Reliable

Source: Data processed, 2022

Reliability testing is used to measure a questionnaire which is an indicator of a variable. The reliability test was performed with the Cronbach Alpha statistical test. The question item is said to be reliable if the Cronbach Alpha value obtained  $> 0.70$ . The results of the variable reliability test from Financial Institutions (X1), the Cooperatives and SMEs Trade Service (X2), Digital Technology (X3), and MSME Business Improvement (Y) were 0.760, 0.905, 0.920, and 0.881, respectively. So that it can be concluded that the construct of questions compiled to measure the Increase in MSME Business (Y) is reliable and variables can be used further in subsequent research.

## Test Classical Assumptions

### Normality Test

Testing this normality using the test tool of one sample Kolmogorov Smirnov. The test uses a significance value of  $> 0.05$  and if it exceeds the value of 0.05, it is declared to have passed the normality test. Based on the Kolmogorov-Smirnov normality test, it can be concluded that the data that have been processed are normally distributed. results can be seen from Asymp. A sig of 0.200 where the result is greater than the significance level of 0.05. So it can be concluded that the normality test in this study is normally distributed.

**Table 6.** Normality Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	287.242.843
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.065
	Negative	-.078
Test Statistics		.078
Asymp. Sig (2-tailed)		.200c,d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Source: Data processed, 2022

### Multicollinearity Test

The results of the multicollinearity test can be seen in the following table:

**Table 7.** Multicollinearity Test

Type	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1. TOTAL	.498	2.007
X2. TOTAL	.332	3.011
X3. TOTAL	.487	2.052

Source: Data processed, 2022

The Multicollinearity Test is used to test whether there is a significant correlation between its free variables. If in the regression model there is a correlation or relationship between independent (free) variables then the regression model has symptoms of multicollinearity. To find out whether or not there is multicollinearity, it can be seen in the tolerance value or Variance Inflation Factor (VIF) number. If the tolerance value is  $> 0.10$  and the VIF value is  $< 10$  then it can be concluded that the variable does not occur multicollinearity. The results of this study showed tolerance values from Financial Institutions of 0.498, the Department of Trade of Cooperatives and SMEs of 0.332, and Digital Technology of 0.487. Meanwhile, the variable VIF of Financial Institutions is 2,007, the Department of Trade of Cooperatives and SMEs is 3,011, and Digital Technology is 2,052. The variables of Financial Institutions, The Office of Trade Cooperatives and SMEs, and Digital Technology have a tolerance value  $> 0.10$  and a VIF value of  $< 10$ , so it can be concluded that there is no multicollinearity in each of the variables used in the study.

### Heteroskedasticity Test

The heteroskedasticity test aims to test whether the regression model does not occur in similarity to variance or residual of observation to another.

**Table 8.** Heteroskedasticity Test

Type	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.003	.003		1.147	.254
TRANSFORMX1	.009	.051	.053	.179	.858
TRANSFORMX2	-.025	.062	-.126	-.408	.684
TRANSFORMX3	-4.89E-04	.000	-.143	-.548	.585

Source: Data processed, 2022

The significance level of a study can be calculated in a heteroskedasticity test using the glejser test. In conducting the test, it is said that heteroskedasticity does not occur if the confidence is 5% or  $> 0.05$  this can be seen from the probability of its significance (Ghozali, 2016). The results of the study showed that all variables X1, X2, and X3 successively 0.858, 0.684, and 0.585 had significance values greater than 0.05. So it can be concluded that the regression model does not occur heteroskedasticity.

### Multiple Linear Analysis

**Table 9.** Multiple Linear Analysis

Type	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.003	.004		.582	.562
TRANSFORMX1	.325	.088	.361	3.670	.000
TRANSFORMX2	.581	.106	.565	5.470	.000
TRANSFORMX3	-6.58E-04	.000	-.037	-.427	.670

Source: Data processed, 2022

This analysis is to determine the direction of the relationship between independent variables (Financial Institutions, The Office of Trade Cooperatives and SMEs, and Digital Technology) and the dependent variables (MSME Business Increase) and whether each independent variable is positively or negatively related and to predict the value of the dependent variable if the value of the independent variable increases or decreases. The results of this study the Financial Institutions variable has a positive coefficient of 0.325, and the Cooperative and SME Trade Office has a positive coefficient of 0.581, so it can be concluded that there is a 1% increase in the X1 and X2 variables which causes an increase in Y. Meanwhile, Digital Technology has a negative coefficient of -6.584, so it can be concluded that there is a 1% decrease in the X3 variable which causes a decrease in Y.

### Determinant Coefficient Test

The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) can be used to measure how far the model is capable of describing dependent variation.

**Table 10.** Determinant Coefficient Test

Type	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943a	.889	.885	.00229

Source: Data processed, 2022

The results of this study obtained an R square value of 0.889 or 88.9%. This shows that jointly between Financial Institutions (X1), the Office of Cooperative Trade and SMEs (X2), and Digital Technology (X3) affects the dependent variable, namely the Increase in MSME Business (Y) by 88.9% while the remaining 11.1% is influenced by other variables from outside the research model.

### T-Test

The Statistical Test t is a test performed to test whether or not an independent variable partially has a significant relationship to a dependent variable.

**Table 10.** T-test

Type	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.003	.004		.582	.562
TRANSFORMX1	.325	.088	.361	3.670	.000
TRANSFORMX2	.581	.106	.565	5.470	.000
TRANSFORMX3	-6.58E-04	.000	-.037	-.427	.670

Source: Data processed, 2022

The result of partial testing of the first hypothesis of the significant value of the Financial Institution variable (X1) is 0.000. The significance value is smaller than the level of significance, which is 0.05 or  $0.00 < 0.05$ , from these results it can be concluded that the Financial Institution variable (X1) has a positive and significant effect on the Increase of MSME Business. So the first hypothesis is accepted. Research by Utami and Sujarweni, 2020, that bank loans affect the growth of MSMEs (Utami & Sujarweni, 2020), In line with research that banks have an impact on the development of MSMEs (Meslier et al., 2022), banks have an impact on the growth of MSMEs (Sohag et al., 2022), according to research that bank lending has a strong impact on MSMEs (Guo et al., 2022; Yu et al., 2022; Disli et al., 2022).

The result of the partial test of the second hypothesis, the significance value of the variable of the Department of Trade Cooperatives and SMEs (X2) is 0.000. The significance value is smaller than the significance level of 0.05 or  $0.00 < 0.05$ , from these results it can be concluded that the variables of the Cooperatives and SMEs Trade Service (X2) have a positive and significant effect on the Increase of MSME Business. So the second hypothesis

is accepted. This is comparable to other studies mentioning that the higher the role of the government, the higher the business development (Tristiarto et al., 2021), as well as stated that government policies support the development of MSMEs (Wonglimpiyarat, 2016; Chen et al., 2022; Zhong et al., 2022; Nguyen et al., 2023; Takeda et al., 2022).

The third partial test result, the significance value of the Digital Technology variable (X3) is 0.670. The significance value is greater than the significance level of 0.05 or  $0.670 > 0.05$ , from these results it can be concluded that the Digital Technology (X3) variable does not affect the Increase of MSME Business. So it can be concluded that the third hypothesis is rejected. The results of this study are contrary to Berlilana, et al (2020), the greater the use of technology, the greater the development (Berlilana et al., 2020), it is also contrary to research that digital technology has an impact on the development of MSMEs (Chatterjee et al., 2022; Agyekum et al., 2022).

## CONCLUSION

From the test results, it can be concluded that financial institutions, cooperative trade offices, and SMEs have a significant effect on increasing MSME business in Kendal district while technology digital shows no effect on business improvement. It can be said that the role of the government is very helpful in developing businesses through training conducted by cooperatives and SMEs, which can affect productivity which later affects sales that can increase.

Likewise, the role of financial institutions is very influential in business development through Bank loans. Government support, in this case, is from the Trade Office, Cooperatives, and SMEs, as well as from financial institutions that are very concerned about the improvement and development of MSME businesses, which will indirectly affect the economy in Indonesia. This research still has many shortcomings, the MSMEs studied for business types are still not specified, meaning they do not see the same business field. For further research, it can include innovation variables as well as family ownership variables that can also affect the business development.

## REFERENCE

- Agyekum, F. K., Reddy, K., Wallace, D., & Wellalage, N. H (2022). Does technological inclusion promote financial inclusion among SMEs? Evidence from South-East Asian (SEA) countries. *Global Finance Journal*, 53, 100618.
- Auliya, A. N., & Arif, L (2021). The role of the micro-business cooperative office of industry and trade in handling the impact of the COVID-19 pandemic on micro-enterprises in Gresik district. *Journal of Administrative Reform: A Scientific Journal for Civil Society*, 8(1), 22–31.
- Berlilana, B., Utami, R., & Baihaqi, W. M (2020). The influence of Information Technology Industrial Revolution 4.0 on the development of MSMEs in the processing industry sector. *Matrix: Journal of Technology Management and Informatics*, 10(3), 87–93.
- Chatterjee, S., Chaudhuri, R., Vrontis, D., & Thrassou, A (2022). SME entrepreneurship and digitalization—the potentialities and moderating role of demographic factors. *Technological Forecasting and Social Change*, 179, 121648.
- Chen, J., Cheng, Z., Gong, R. K., & Li, J (2022). Riding out the covid-19 storm: How government policies affect smes in china. *China Economic Review*, 75, 101831.
- Dinperinkop (2016). *Department of Industry, Cooperatives, Small and Medium Enterprises*. Kendalkab. Go.Id. [https://kendalkab.go.id/instansi/detail/INS0225/dinas\\_daerah/dinas\\_koperasi](https://kendalkab.go.id/instansi/detail/INS0225/dinas_daerah/dinas_koperasi)

- Disli, M., Aysan, A. F., & Abdelsalam, O (2022). Favoring the small and the plenty: Islamic banking for MSMEs. *Economic Systems*, 101051.
- Entrepreneur, J (n.d.). *What is a Financial Institution?* <https://www.jurnal.id/id/blog/apa-yang-dimaksud-dengan-lembaga-keuangan/>
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D (2018). The use of digital marketing for micro, small and medium enterprises in the era of the ASEAN economic community. *JMD: Journal of Management & Business Research*, 1(2), 61–76.
- Guo, S., Lin, G., & Ouyang, A. Y (2022). Are pro-SME credit policies effective? Evidence from shadow banking in China. *Economic Modelling*, 106115.
- Diamond, N (2022). *OJK revealed that three problems of MSMEs have not been able to move up the No Title class*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/rcewou380/ojk-ungkap-tiga-masalah-umkm-belum-bisa-naik-kelas>
- Luthfa (2021). *MSME Problems and Their Solutions*. <https://www.oyindonesia.com/blog/masalah-umkm-dan-solusinya>
- Meslier, C., Rehault, P.-N., Sauviat, A., & Yuan, D (2022). Benefits of local banking in local economic development: Disparities between micro firms and other SMEs. *Journal of Banking & Finance*, 143, 106594.
- Nguyen, T., Verreynne, M.-L., Steen, J., & de Oliveira, R. T (2023). Government support versus international knowledge: Investigating innovations from emerging-market small and medium enterprises. *Journal of Business Research*, 154, 113305.
- NISP, O (2022). *Financial Institutions: Definition, Types, and Examples*. <https://www.ocbcnisp.com/id>
- Nurhaliza, S (2022). *This is the Importance of the Role of MSMEs in the Indonesian Economy!* IDX Channel.
- Papadopoulos, T., Baltas, K. N., & Balta, M. E (2020). The use of digital technologies by small and medium enterprises during COVID-19: Implications for theory and practice. *International Journal of Information Management*, 55, 102192.
- Smart, K (n.d.). <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/apa-yang-dimaksud-teknologi-digital-6587/>  
<https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/apa-yang-dimaksud-teknologi-digital-6587/>
- Rahmah, I., Kaukab, M. E., & Yuwono, W (2020). The Role of the Government in Increasing MSME Income. *JOURNAL OF CAPITAL: Economic Policy, Management And Accounting*, 2(2), 30–50.
- Reuschke, D., Mason, C., & Syrett, S (2021). Digital futures of small businesses and entrepreneurial opportunities. *Futures*, 128, 102714.
- Signature, A. D (n.d.). *How to Transform Digital Technology in the Business World*. <https://www.ad-ins.com/id/apa-itu-teknologi-digital/>
- Sohag, K., Kliestik, T., Shams, S. M. R., Mariev, O., & Davidson, N (2022). Capital market deepening, Governor's characteristics and Russian regional enterprises: A big data analysis. *Journal of Business Research*, 149, 340–352.
- Takeda, A., Truong, H. T., & Sonobe, T (2022). The impacts of the COVID-19 pandemic on micro, small, and medium enterprises in Asia and their digitalization responses. *Journal of Asian Economics*, 82, 101533.
- Tristiarto, Y., Wahyudi, W., & Siswantini, T (2021). Analysis of the Role of Government, Innovation and Financial Literacy in the Development of Small and Medium Enterprises. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 4(1), 143–152.
- Utami, L. R., & Sujarweni, V. W (2020). The role of financial institutions in the growth of micro, small and medium enterprises (case study in Yogyakarta City). *Monex: Journal of Accounting Research*, 9(1), 86–96.
- Wikipedia (n.d.). *Financial Institutions*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_keuangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_keuangan)
- Wonglimpiyarat, J (2016). Challenges for China's banks: Investment policies to support technology-based start-ups. *Technology in Society*, 46, 49–57.
- Yu, J., Peng, F., Shi, X., & Yang, L (2022). Impact of credit guarantee on firm performance: Evidence from China's SMEs. *Economic Analysis and Policy*, 75, 624–636.
- Zhong, Y., Yang, T., Zillmann, S., & Cao, B (2022). The role of government regulatory policies in financing capital-constrained retailers under competition. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 157, 102572.

## Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Pajak, Tarif Pajak, Lingkungan Wajib Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Bagi Pelaku Usaha *Online*

Vania Utami<sup>1\*</sup>, Nur Wachidah Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[vania.utami18@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:vania.utami18@mhs.uinjkt.ac.id); <sup>2</sup>[wachi@uinjkt.ac.id](mailto:wachi@uinjkt.ac.id)

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*This study aimed to test knowledge and understanding taxation, tax rate, taxpayer's environment, and tax sanctions on taxpayer compliance. This study uses primary data, conducted by distributing questionnaires to online business in Wilayah Jabodetabek. The sampling used in this study is convenience sampling method. The number of online businesses in Wilayah Jabodetabek are sampled in this study are 107 online businesses. The analytical method used to test the hypothesis are multiple regression analysis using the IBM SPSS Statistics 25 application. The result showed that knowledge and understanding taxation, tax rate, and taxpayer's environment has positive significant effect on taxpayer compliance and tax sanctions partially had no effect on tax compliance. Knowledge and understanding taxation, tax rate, taxpayer's environment, and tax sanctions simultaneously had an effect on taxpayer compliance.*

**Keywords:** *Knowledge and Understanding Taxation, Tax Rate, Taxpayer's Environment, Tax Sanctions, Taxpayer Compliance, Multiple Regression Analysis*

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguji pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada pelaku usaha *online* di wilayah Jabodetabek. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *convenience sampling*. Jumlah pelaku usaha *online* di wilayah Jabodetabek yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 107 pelaku usaha *online*. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *multiple regression analysis* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dan sanksi pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

**Kata kunci:** *Pengetahuan dan Pemahaman Pajak, Tarif Pajak, Lingkungan Wajib Pajak, Sanksi Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak, Multiple Regression Analysis*

## PENDAHULUAN

Pajak menjadi sumber pendapatan suatu negara, termasuk negara Indonesia yang menggunakan penerimaan pajak untuk membiayai pembangunan negara dan sarana untuk meningkatkan kualitas masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, dan bidang lainnya untuk kepentingan rakyat (Resmi, 2019). Untuk mewujudkan pembangunan negara tersebut diperlukan dana yang sangat besar, baik dari dalam dan luar negeri. Dana tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sektor penerimaan negara. Salah satu sektor dengan penerimaan pendapatan terbesar adalah melalui pemungutan pajak (Putra & Waluyo, 2020). Dalam laporan informasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2021 oleh Kementerian Keuangan bahwa jumlah realisasi pendapatan sebesar 1.743,6 triliun, dengan penerimaan dari sektor perpajakan berkontribusi sebesar 1.444,5 triliun atau setara dengan 82,8% dari total pendapatan negara. Pemerintah selalu berupaya untuk terus membuat target penerimaan pajak selalu meningkat. Namun, keberhasilan meningkatkan penerimaan pajak bergantung pada kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak.

Di Indonesia, tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi masih cukup rendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan bisnis, baik konvensional maupun bisnis *online* (Putra & Waluyo, 2020). Hal ini dibuktikan dengan penyampaian SPT setiap masa atau tahun sebagai wajib pajak yang patuh.

**Tabel 1.** Data Pelaporan SPT Tahun 2020

No.	Wajib Pajak	Kepatuhan Wajib Pajak atas Pelaporan SPT
1.	Wajib pajak orang pribadi karyawan	85,41%
2.	Wajib Pajak Badan	60,16%
3.	Wajib Pajak non karyawan	52,44%

Pada tabel 1, terlihat bahwa kepatuhan wajib pajak dengan presentasi 85,41% adalah wajib pajak orang pribadi karyawan. Untuk wajib pajak badan sebesar 60,16%. Sedangkan untuk wajib pajak non karyawan sebesar 52,44% yang terdiri dari wajib pajak pekerja bebas atau yang menjalankan suatu usaha, baik secara konvensional maupun *online*. Dari data tersebut terlihat bahwa wajib pajak non karyawan memiliki presentase yang jauh lebih kecil dibandingkan tingkat persentase wajib pajak karyawan dan badan. Secara keseluruhan data tingkat kepatuhan wajib pajak atas pelaporan SPT belum ada yang mencapai 100%. Sehingga, pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak melalui berbagai program, salah satunya dengan menegaskan pajak atas transaksi elektronik (*e-commerce*).

Melalui data Bank Indonesia (BI), periode Januari 2022 nilai transaksi *e-commerce* sepanjang tahun 2021 sebesar 401 triliun dengan pertumbuhan 50,8% bila dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 266,3 triliun. Peningkatan omzet berdampak dari perkembangan bisnis *online*, yang dapat berakibat pada pengenaan pajak bagi pelaku usaha *online* (Wiratama *et al.*, 2020). Pemerintah dalam menjamin kepatuhan wajib pajak bagi pelaku usaha *e-commerce* membuat Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 74 Tahun 2017 tentang *Roadmap* Sistem Perdagangan Nasional Berbasis Elektronik (SPNBE) atau yang lebih dikenal dengan *Roadmap E-Commerce* tahun 2017 – 2019 (Rizkina, 2020).

Namun, belum sempat diberlakukan peraturan tersebut telah resmi dibatalkan dengan aturan PMK 31/PMK.010/2019 tentang pencabutan PMK 210/PMK.010/2018 karena kurangnya sosialisasi yang belum maksimal. Sehingga peraturan terkait transaksi elektronik kembali pada peraturan sebelumnya (Wiratama *et al.*, 2020). Tingkat kepatuhan wajib pajak pelaku usaha *online* menjadi hal sangat diperhatikan oleh pemerintah, hal itu dikarenakan tidak sedikit pelaku usaha *online* yang belum melaksanakan kewajiban pajak atas transaksi elektronik yang dilakukan. Seperti kasus pelaku usaha *online* yang mendapatkan surat tagihan pajak karena tidak melaksanakan segala kewajiban perpajakan.

Selain itu, Ditjen Pajak menyatakan bahwa kecepatan perkembangan perdagangan elektronik (*e-commerce*) di Indonesia hanya segelintir pelaku usaha *online* yang memiliki NPWP sebagai bentuk kepatuhan wajib pajak (Nasution, 2020). Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat kepatuhan wajib pajak yang maksimal dipengaruhi oleh berbagai faktor (Saadah, 2021). Faktor-faktor yang dimaksud dalam menilai kepatuhan wajib pajak, yaitu pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak yang ditetapkan, lingkungan wajib pajak, serta sanksi pajak yang dikenakan, baik pada pelaku usaha *online* yang baru memiliki usaha ataupun yang telah lama dan memiliki pendapatan yang cukup besar.

Dari penjelasan sebelumnya terlihat bahwa penerimaan pajak atas transaksi elektronik oleh pelaku usaha *online* menjadi salah satu potensi ekonomi yang baik bagi penerimaan negara, namun masih cukup banyak kasus ketidakpatuhan wajib pajak pelaku usaha *online* yang belum melaksanakan kewajiban perpajakannya. Sehingga, perlu diketahui hal yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak dan mencapai tujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak.

## METODE

Pada penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah wajib pajak pelaku usaha *online* dan sampel pada penelitian ini berada di wilayah jabodetabek. Dalam pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *convenience sampling*. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu dari jawaban responden melalui kuesioner yang dibagikan via *online* kepada pelaku usaha *online*.

### Metode Analisis

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan uji statistik deskriptif, uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), regresi linear berganda, serta uji hipotesis (koefisien determinasi, uji F, dan uji t), dengan menggunakan aplikasi IBM PPS versi 25. Pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$KWP = \alpha + \beta_1.PP + \beta_2.TP + \beta_3.LWP + \beta_4.SP + e$$

Keterangan:

KWP = Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

- PP = Pengetahuan dan Pemahaman Pajak  
 TP = Tarif Pajak  
 LWP = Lingkungan Wajib Pajak  
 SP = Sanksi Pajak  
 e = Error (Variabel yang mempengaruhi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pelaku usaha *online* di wilayah Jabodetabek. Pelaku usaha *online* yang menjadi objek penelitian adalah pelaku usaha *online*. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan via *online* pada bulan April – Juni 2022 dengan data tabel distribusi sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Penyebaran Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah kuesioner yang diterima	112	100%
2	Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	5	4%
3	Jumlah Kuesioner yang dapat diolah	107	96%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Kuesioner yang diterima sebanyak 112 buah atau 100%, jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 107 buah atau 96%, dan kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 5 buah atau 4%.

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel pada penelitian meliputi pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	107	10	50	41,64	7,545
TP	107	7	35	29,50	4,970
LWP	107	11	55	45,22	8,038
SP	107	7	35	28,64	5,644
KWP	107	18	45	39,13	6,174
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa variabel pengetahuan dan pemahaman pajak memiliki nilai minimum 10 dan maksimum 50, rata-rata jawaban 41,64 dan nilai standar deviasi sebesar 7,545. Untuk variabel tarif pajak memiliki nilai minimum 7 dan maksimum 35, dengan nilai rata-rata jawaban sebesar 29,50 dan standar deviasi sebesar 4,970. Pada

variabel lingkungan wajib pajak memiliki nilai minimum 11 dan maksimum sebesar 55 dengan rata-rata jawaban 45,22 dan nilai standar deviasi sebesar 8,038. Untuk variabel sanksi pajak memiliki nilai minimum 7 dan maksimum 35 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 28,64 dan nilai standar deviasi sebesar 5,644. Variabel kepatuhan wajib pajak memiliki nilai minimum 18 dan maksimum sebesar 45 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 39,13 dan nilai standar deviasi sebesar 6,174.

## Hasil Uji Kualitas Data

### Uji Validitas

Uji validitas dari setiap item kuesioner dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation*. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,190) maka dapat dikatakan valid.

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas Pengetahuan dan Pemahaman Pajak

Pernyataan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
PP1	0,773	Valid
PP2	0,740	Valid
PP3	0,712	Valid
PP4	0,582	Valid
PP5	0,738	Valid
PP6	0,708	Valid
PP7	0,737	Valid
PP8	0,743	Valid
PP9	0,812	Valid
PP10	0,784	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Hasil uji validitas menunjukkan  $>$   $r$  tabel (0,190), sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pengetahuan dan pemahaman pajak adalah valid.

**Tabel 5.** Hasil Uji Validitas Tarif Pajak

Pernyataan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
TP1	0,695	Valid
TP2	0,743	Valid
TP3	0,661	Valid
TP4	0,788	Valid
TP5	0,741	Valid
TP6	0,538	Valid
TP7	0,799	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Hasil uji validitas menunjukkan  $>$   $r$  tabel (0,190), sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan variabel tarif pajak adalah valid.

**Tabel 6.** Hasil Uji Validitas Lingkungan Wajib Pajak

<b>Pernyataan</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Keterangan</b>
LWP1	0,592	Valid
LWP2	0,640	Valid
LWP3	0,674	Valid
LWP4	0,634	Valid
LWP5	0,764	Valid
LWP6	0,705	Valid
LWP7	0,814	Valid
LWP8	0,746	Valid
LWP9	0,686	Valid
LWP10	0,812	Valid
LWP11	0,826	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Hasil uji validitas menunjukkan  $> r$  tabel (0,190), sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan variabel lingkungan wajib pajak adalah valid.

**Tabel 7.** Hasil Uji Validitas Sanksi Pajak

<b>Pernyataan</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Keterangan</b>
SP1	0,774	Valid
SP2	0,711	Valid
SP3	0,748	Valid
SP4	0,808	Valid
SP5	0,760	Valid
SP6	0,697	Valid
SP7	0,514	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Hasil uji validitas menunjukkan  $> r$  tabel (0,190), sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan variabel sanksi pajak adalah valid.

**Tabel 8.** Hasil Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak

<b>Pernyataan</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Keterangan</b>
KWP1	0,787	Valid
KWP2	0,699	Valid
KWP3	0,781	Valid
KWP4	0,753	Valid
KWP5	0,794	Valid
KWP6	0,780	Valid
KWP7	0,750	Valid
KWP8	0,737	Valid
KWP9	0,818	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel tersebut menunjukkan  $r$  tabel (0,190), sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan variabel kepatuhan wajib pajak adalah valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* yang dihasilkan  $> 0,70$  (Ghozali, 2018).

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan dan Pemahaman Pajak	0,930	Reliabel
Tarif Pajak	0,897	Reliabel
Lingkungan Wajib Pajak	0,930	Reliabel
Sanksi Pajak	0,894	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,938	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ , sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada studi ini telah reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,64427752
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,054
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa telah lulus uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* > 0,1.

**Tabel 11.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,277	1,925		,664	,508		
PP	,378	,055	,462	6,916	,000	,404	2,477
TP	,359	,069	,289	5,199	,000	,583	1,714
LWP	,221	,042	,288	5,328	,000	,614	1,628
SP	,053	,056	,049	,956	,341	,689	1,452

a. Dependent Variable: KWP

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada studi ini memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada studi ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan > 0,05 (Ghozali, 2018).

**Tabel 12.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,913	1,036		5,710	,000
PP	-,056	,029	-,273	-1,900	,060
TP	-,016	,037	-,052	-,434	,666
LWP	-,007	,022	-,038	-,329	,743
SP	-,022	,030	-,082	-,746	,458

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada studi ini memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

## Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi

Pada tabel 13 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,809 atau 80,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak mampu menjelaskan variabel kepatuhan pajak sebesar 0,809 atau 80,9% sedangkan sisanya sebesar 0,191 atau 19,1% dijelaskan oleh faktor lain.

**Tabel 13.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,904 <sup>a</sup>	,817	,809	2,696

a. Predictors: (Constant), SP, TP, LWP, PP  
b. Dependent Variable: KWP

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada studi ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  (Ghozali, 2018).

**Tabel 14.** Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3298,995	4	824,749	113,502	,000 <sup>b</sup>
Residual	741,174	102	7,266		
Total	4040,168	106			

a. Dependent Variable: KWP

b. Predictors: (Constant), SP, TP, LWP, PP

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai F hitung menunjukkan 113,502 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Statistik t pada studi ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan memiliki pengaruh antara variabel independen dengan dependen dan hipotesis dikatakan berpengaruh secara positif apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (_{1,983})$ .

Berdasarkan tabel 15, bahwa variabel pengetahuan dan pemahaman pajak memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan memiliki pengaruh parsial terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan  $t \text{ hitung}$  yang dihasilkan sebesar  $6,916 > t \text{ tabel } (_{1,983})$  sehingga dapat dikatakan bahwa memiliki pengaruh positif. Untuk variabel tarif pajak memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa tarif pajak memiliki pengaruh

parsial terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan  $t$  hitung yang dihasilkan sebesar 5,199 >  $t$  tabel ( $_{1,983}$ ) sehingga memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

**Tabel 15.** Hasil Uji Statistik  $t$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	$t$	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,277	1,925		,664	,508
PP	,378	,055	,462	6,916	,000
TP	,359	,069	,289	5,199	,000
LWP	,221	,042	,288	5,328	,000
SP	,053	,056	,049	,956	,341

a. Dependent Variable: KWP

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada variabel lingkungan wajib pajak memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh parsial terhadap kepatuhan wajib pajak dengan  $t$  hitung yang dihasilkan sebesar 5,328 >  $t$  tabel ( $_{1,983}$ ) sehingga memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel sanksi pajak memiliki nilai signifikansi  $0,341 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak, dengan  $t$  hitung yang dihasilkan sebesar 0,956 <  $t$  tabel ( $_{1,983}$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak.

## PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis atas pengaruh pengetahuan dan pemahaman pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada tabel 15 menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung yang dihasilkan sebesar 6,916 yang artinya >  $t$  tabel ( $_{1,983}$ ) dan memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pajak terhadap kepatuhan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan sehingga **hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman wajib pajak maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaly *et. al.* (2021), Maula (2018), dan Kumala (2019). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Siswo (2021)

Hasil uji hipotesis tarif pajak menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 5,199 yang berarti >  $t$  tabel ( $_{1,983}$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tarif pajak berpengaruh positif dan signifikan sehingga **hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan kepada wajib pajak, maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayarkan pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham & Ulfah (2022) dan Dewi *et. al.* (2020).

Hasil uji hipotesis lingkungan wajib pajak menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 5,328 yang artinya >  $t$  tabel ( $_{1,983}$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat

disimpulkan bahwa tarif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan sehingga **hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan baik lingkungan wajib pajak maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatima & Adi (2019) dan Joalgabsa *et. al.* (2021). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghesiyah (2022).

Hasil uji hipotesis sanksi pajak menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,341 yang berarti  $< t_{tabel (1,983)}$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,956 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan sehingga **hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maxuel & Primastiwi (2021) dan Khodijah (2021).

Hasil uji hipotesis pada tabel 1 pengaruh pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak berpengaruh secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga **hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) diterima**.

## SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil dari seluruh pengujian yang dilaksanakan dengan metode analisis regresi berganda, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan pemahaman pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaly *et. al.* (2021) dan Kumala (2019). Untuk tarif pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham & Ulfah (2022) dan Dewi *et. al.* (2020). Pada variabel lingkungan wajib pajak memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joalgabsa *et. al.* (2021) dan Rynandi *et. al.* (2020).

Sanksi pajak tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maxuel & Primastiwi (2021) dan Khodijah *et. al.* (2021). Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pajak, tarif pajak, lingkungan wajib pajak, dan sanksi pajak secara simultan memberikan pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

## PUSTAKA ACUAN

- A, Oscar Rynandi., Kusmana, Endang., & Arianto. (2020). Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1-12.
- Dewi, Luh Rahajeng Kusuma., Sulindawati, Ni Luh Gede Erni., & Sinarwati, Ni Kadek. (2017). Pengaruh Sikap Rasional dan Lingkungan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 7 (1), 1-11.
- Dewi, Syanti., Widyasari., & Nataherwin. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Tarif Pajak, Sanksi Pajak, dan Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9 (2), 108-124.
- Fatima, Agustina., & Adi, Priyo Hari. 2019. Kondisi Keuangan dan Lingkungan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *AFRE Accounting dan Financial Review*, 2 (2), 2019.

- Ghesiyah, Gessy. 2022. Pengaruh Pengetahuan dan Lingkungan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 10 (1), 165-178
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hama, Aloisius. (2021). Analysis of Tax Payment Compliance on E-Commerce Transaction in Surabaya. *Journal of Management*, 12 (1), 609-620.
- Ilham., & Ulfah, Maria. (2022). Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Tarif Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5 (1), 361-382.
- Joalgabsa, Trindah., Pangkey, Roy., & Kantohe, Meidy. (2021). Pengaruh Lingkungan Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak. *Jurnal Akuntansi Manado*, 2 (3), 377-387.
- Khodijah, Siti., Barli, Harry., & Irawati, Wiwit. (2021). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Layanan Fiskus, Tarif Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4 (2), 183-195.
- Kumala, Ratih. 2019. Factors That Influence MSME Taxpayers' Willingness to Pay Tax After the Implementation of the Government Rules Number 23 of 2018. *International Journal of Tax and Accounting*, 1 (1), 18-28.
- Maula, Kholida Atiyatul. 2018. Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman tentang Peraturan Perpajakan, Pengalaman dalam Melaksanakan Kewajiban Perpajakan, Motivasi Wajib Pajak dan Kemudahan dalam Membayar Pajak terhadap UMKM Kab. Cilacap. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2 (1), 71-91.
- Maxuel, Afeni., & Primastiwi, Anita. (2021). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM E- Commerce. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 16 (1), 21-29.
- Nasution, Nina Andriany. (2020). Income Analysis of E-Commerce Transactions in Indonesia. *International Proseding Taxation*, 117-130.
- Peraturan Presiden No. 74 Tahun 2017 tentang Roadmap Sistem Perdagangan Nasional Berbasis Elektronik.
- Pink, Bidara. 2022. "BI: Total Nilai Penjualan E-Commerce di 2021 tercatat 401 Triliun". <https://www.kontan.co.id/>. (Diakses 29 Maret 2022).
- Puspitasari, Diya Anggraeni & Siswo, Prihasantyo. 2021. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Sanksi Perpajakan, dan Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*. Vol. 5, No. 2, 122-136
- Putro, Yovanta Adi., & Waluyo. (2020). The Influence of Tax Knowledge, Taxpayer Awareness, and Tax Rates on the Compliance of Individual Taxpayers with Tax Sanction as a Moderating Variable in E-Commerce Business Activities (Case Study at Online Shop Owner in Indonesia). *International Journal Innovative Science and Research Technology*, 5 (1), 1008-1019.
- Ramaly, Hartono., Daulay, Murni., & Erlina. (2021). Analysis of The Effect of Knowledge and Understanding of Tax Regulations, Tax Rate, Tax Sanctions, Service Quality, and Self Assessment on Taxpayer Compliance with Tax Amnesty Program in Pratama Medan Tax Office. *International Journal Public Budgeting, Accounting, and Finance*, 4 (1), 1-10.
- Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizkina, Miftha. (2020). Potential for E-Commerce Tax Reception Online Businesses in Indonesia. *International Proseding Taxation*, 25-43.
- Saadah, Laila Ulfaatus. (2021). Pengaruh Tingkat Kesadaran, Pengetahuan dan Pemahaman Pajak, Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Bojonegoro). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (1), 32-40.
- Wiratama, Richard., Asri, Marselinus., & Tangke, Paulus. 2020. Online Business (E-Commerce) in Indonesia Taxation. *International Proseding Taxation*, 1-12.

## Dampak Pandemi Terhadap Faktor Tingkat Kesulitan Keuangan

Zulpahmi<sup>1\*</sup>, Sumardi<sup>2</sup>, Edi Setiawan<sup>3</sup>, Fikri Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

E-mail: <sup>1</sup>zulpahmi@uhamka.ac.id; <sup>2</sup>sumardi@uhamka.ac.id;

<sup>3</sup>edisetiawan@uhamka.ac.id; <sup>4</sup>fkrihidayat@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*The purpose of this research is to determine if non-financial businesses face cash flow issues as a result of the COVID-19 epidemic. Purposive sampling is the method of choice for this study. The authors employ the Altman Z-Score model to evaluate monetary stress. The variables current ratio and profitability affected financial distress prior to the pandemic, while DER (Debt-to-Equity Ratio), Total Asset Turnover, Inflation, and Interest Rate had no effect. While profitability, inflation, and interest rates all contributed positively to financial distress before and during the pandemic, DER had the opposite impact. The current ratio and Total Asset Turnover were also found to have no bearing on financial distress during a pandemic. The findings of this study can be utilised as a reference for making future business decisions, as they shed light on the causes of the financial difficulties experienced by non-financial enterprises during the COVID-19 epidemic.*

**Keywords:** *Current ratio, Debt to Equity Ratio, Profitability, Total Asset Turnover, Inflation, Interest Rates*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah bisnis non-keuangan menghadapi masalah arus kas sebagai akibat dari epidemi COVID-19. Purposive sampling adalah metode pilihan untuk penelitian ini. Penulis menggunakan model Altman Z-Score untuk mengevaluasi tekanan moneter. Variabel current ratio dan profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress sebelum pandemi, sedangkan DER (Debt-to-Equity Ratio), Total Asset Turnover, Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Sementara profitabilitas, inflasi, dan suku bunga semuanya berkontribusi positif terhadap kesulitan keuangan sebelum dan selama pandemi, DER memiliki dampak sebaliknya. Rasio lancar dan Total Asset Turnover juga ditemukan tidak berpengaruh terhadap financial distress selama pandemi. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat keputusan bisnis di masa depan, karena dapat menjelaskan penyebab kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan non-keuangan selama wabah COVID-19.

**Kata Kunci:** *Current ratio, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Total Asset Turnover, Inflasi, Suku Bunga*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan dampak serius bagi dunia bisnis, di mana hanya 58,95% dari seluruh perusahaan yang mampu bertahan dan beroperasi dengan baik. Tingkat ketidakpastian dan keterbatasan yang dihadapi akibat pandemi telah menyulitkan banyak bisnis untuk bertahan dan tetap produktif. Sebagai akibatnya, sebanyak 82,45% bisnis mengalami penurunan pendapatan yang signifikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Kemunculan pandemi ini kemudian juga membuat ekonomi Indonesia di tahun 2020 mengalami penurunan (Prabowo & Iswanaji, 2022). Keadaan ini kemudian telah membuat berbagai perusahaan kemudian mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini mengacu pada posisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban atas tanggungjawab keuangannya secara tepat waktu (Halteh & Tiwari, 2023). Kondisi ini dapat diketahui melalui penurunan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan (Hasibuan & Jannah, 2023).

Penutupan sementara dan pembatasan aktivitas ekonomi untuk mengendalikan penyebaran virus telah menyebabkan dampak yang luas pada berbagai sektor industri. Pandemi juga membawa perubahan dalam operasi perusahaan dan kehidupan rumah tangga serta menimbulkan masalah di dalam pengambilan keputusan keuangan (Gerth et al., 2021). Upaya pemulihan dan adaptasi menjadi tantangan besar bagi banyak perusahaan, yang mungkin memerlukan inovasi dan restrukturisasi strategi bisnis mereka untuk berkelanjutan di tengah kondisi yang tidak pasti ini. Karena terjadinya *financial distress* dapat menyebabkan kerusakan menyeluruh, seperti finansial ataupun struktur perusahaan (Gunawan & Debbianita, 2022). Selain itu, kesulitan keuangan dapat menimbulkan potensi kebangkrutan dan menyebabkan kerugian yang besar (Mangena et al., 2020).

Model prediktif yang dapat mengeluarkan peringatan dini dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda peringatan kebangkrutan yang akan datang sebelum terlambat. Karena kesulitan keuangan pada perusahaan merupakan suatu keadaan yang sangat dihindari oleh para stakeholder (Islam et al., 2023). Model Altman *Z-Score* adalah salah satu dari sekian banyak yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan untuk membantu manajer dalam memperkirakan kemungkinan kebangkrutan. Selain itu, kesulitan keuangan dapat juga diprediksi melalui pendekatan berbasis akuntansi dan pendekatan berbasis pasar (Mohamed, 2021). Model para peneliti dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini untuk menemukan tanda-tanda pertama dari masalah keuangan yang mendahului kebangkrutan, memungkinkan tindakan perbaikan dilakukan sebelum situasinya memburuk.

Kesulitan keuangan yang sedang dihadapi oleh perusahaan dapat juga tercermin di dalam kemampuan perusahaan tersebut untuk melaksanakan tanggungjawab jangka pendek (Adytia & Nursito, 2021). Rasio ini sangat penting untuk dapat diketahui oleh investor maupun masyarakat, dimana kewajiban ini wajib untuk pelunasan utang jangka pendek ini maksimal hanya satu tahun (Silanno & Loupatty, 2021). Rasio lancar perusahaan akan baik jika menunjukkan apakah perusahaan memiliki aset yang cukup atau tidak untuk melunasi semua hutang lancarnya. Hal ini terbukti dengan riset yang pernah dilakukan oleh (Fitrianingsih & Novitasari, 2021), ditemukan bahwa *current ratio* berdampak terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Berbeda dengan riset yang coba dilakukan oleh (Oktariyani, 2019), dimana dinyatakan bahwa *current ratio* tidak berdampak kepada tingkat kesulitan keuangan.

Diyakini bahwa tingkat kesulitan keuangan dipengaruhi oleh *leverage* ketika hutang perusahaan hampir sama dengan atau bahkan lebih dari seluruh asetnya. Pada rasio

ini, masyarakat dapat melihat sejauh mana suatu perusahaan memiliki ketergantungan terhadap hutang (Wilujeng & Yulianto, 2020). Suatu korporasi yang memiliki tingkat *leverage* tinggi diyakini nantinya akan besar kemungkinan menghadapi kesulitan keuangan (Wijayanti et al., 2021). Hal ini terbukti dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Susanti & Takarini, 2022), dimana ditemukan bahwa *leverage* menimbulkan dampak terhadap kesulitan keuangan suatu perusahaan. Begitupun dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Maronrong et al., 2022), juga didapatkan hasil bahwa *leverage* berdampak terhadap *financial distress*. Berbeda dengan (Chalid et al., 2022), ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan. Begitu juga dengan riset yang dilakukan oleh Idawati (2020).

Profitabilitas digunakan untuk melihat penggunaan laporan keuangan dalam menghasilkan besarnya laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat perolehan laba ini memiliki kaitan erat dengan kesehatan keuangan dan perannya sangat besar dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan manajemen (Sumiyana et al., 2023). Diyakini bahwa semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil (Zhafirah & Majidah, 2019). Hal ini dibuktikan oleh (Islamiyatun et al., 2021), dimana profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Susanti & Takarini, 2022), dimana didapati bahwa profitabilitas tidak berdampak terhadap *financial distress*.

Efisiensi perusahaan mengubah asetnya menjadi penjualan diukur dengan apa yang dikenal sebagai "*operating capacity*". Ini adalah suatu perputaran total aset korporasi dalam aktivitas operasi yang dilakukannya (Maronrong et al., 2022). Faktor ini juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Begitupun dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Santika, 2023), dimana ditemukan bahwa *operating capacity* menimbulkan pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Meskipun demikian, penelitian lain yang dilakukan (Idawati, 2020) juga menyebutkan bahwa *operating capacity* tidak menimbulkan pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Inflasi yang terjadi juga diyakini dapat turut mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Inflasi adalah suatu kondisi dimana nilai dari mata uang suatu negara mengalami penurunan, yang kemudian dapat juga berimbas pada pergerakan ekonomi negara (Putri et al., 2021). Tingkat inflasi ini dapat juga diartikan sebagai turunnya nilai mata uang, sehingga berakibat pada biaya produksi yang berimbas pada penjualan perusahaan (Lumbantobing, 2020). Namun, inflasi dapat juga dapat dimaknai akibat dari tingginya suku bunga sehingga pendapatan yang didapatkan menjadi besar (Wahyudi, 2020). Selain itu, inflasi juga dapat berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan (Pamungkas et al., 2021).

Suku bunga tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan untuk menilai kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak mampu menghadapi kesulitan keuangan kemudian menjadi runtuh (Kanoujiya et al., 2023). Pernyataan ini diperkuat dengan riset yang pernah dilakukan oleh (Franky, 2022), dimana suku bunga berdampak terhadap *financial distress*. Namun (Nurriadianis & Adi, 2021) menemukan di dalam risetnya bahwa suku bunga tidak menimbulkan pengaruh kepada kesulitan keuangan.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengumpulan data. *Purposive sampling* bertujuan agar didapatkan data yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sitorus & Rianti, 2020). Untuk melihat tingkat kesulitan keuangan, penulis menggunakan *Altman Z-score*. Teknik ini digunakan sebagai salah satu cara dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan (Kason et al., 2020). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah sebanyak 8 perusahaan, dengan tahun observasi 2017 – 2021. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk analisis data dalam penelitian ini, dan perangkat lunak Stata versi 17 digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Saat Pandemi (2020-2021)

#### Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
X1	64	1.671041	1.205858	.293813	4.535115
X2	64	.4875768	.2422613	.0079445	.8519587
X3	64	.0200154	.0336052	-.0899311	.1205811
X4	64	.3099341	.2573171	.0254372	1.167986
X5	64	1.797917	.4862321	1.426667	2.873333
X6	64	3.885417	.4482722	3.5	4.75
Y	64	2.724053	3.868872	-.5904863	20.74044

Dari hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari 64 observasi pada masing-masing variabel, terdapat nilai minimum terkecil pada Variabel *Financial Distress* (Y), yakni sebesar -0,5904863 dan minimum terbesar pada Variabel Suku Bunga (X6), sebesar 3,5. Sedangkan nilai maksimum terkecil yakni ROA (X3), sebesar 0.1205811 dan nilai maksimum terbesar adalah Variabel *Financial Distress* (Y), sebesar 20.74044 serta nilai mean terkecil pada variabel ROA (X3) yakni sebesar 0,0200254 dan nilai mean terbesar pada variabel Suku Bunga (X6) 3,885417.

#### Uji F

$$F(6, 57) = 13.44$$

$$Prob > F = 0.0000$$

Nilai probabilitas uji F ini adalah 0,00 (0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan. Yang dapat dibaca sebagai bukti bahwa variabel dependen dalam penelitian ini dipengaruhi oleh semua variabel independen.

#### Uji R

$$R\text{-squared} = 0.5858$$

Mengingat hasil ini, aman untuk mengatakan bahwa 58,58% variabel independen bertanggung jawab atas ketergantungan yang diamati. Sedangkan faktor lainnya menyumbang 41,42 persen sisanya.

## Hipotesis

Y	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
X1	.127741	.4757423	0.27	0.788	-.8046969	1.060179
X2	-8.377316	2.200189	-3.81	0.000	-12.68961	-4.065025
X3	35.93866	13.87757	2.59	0.010	8.739115	63.1382
X4	-1.648441	1.492677	-1.10	0.269	-4.574035	1.277152
X5	-3.171926	1.411452	-2.25	0.025	-5.938322	-.4055302
X6	3.046713	1.594684	1.91	0.056	-.0788096	6.172236
_cons	.2518687	4.552096	0.06	0.956	-8.670075	9.173813

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel Financial Distress (Y), dengan nilai t sebesar 0,27 dan probabilitas sebesar 0,788. Variabel *Debt Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Variabel *Financial Distress* dengan nilai t sebesar -3,81 dan probabilitas sebesar 0,00. Variabel ROA (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dengan nilai t sebesar 2,59 dan probabilitas sebesar 0,010. Variabel *Total Asset Turnover* (x4) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) dengan nilai t -1,10 dan probabilitas sebesar 0,269. Variabel Inflasi (X5) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dengan t sebesar -2,25 dan probabilitas sebesar 0,025. Variabel Suku Bunga (X6) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* dengan nilai t sebesar 1,91 dan probabilitas sebesar 0,056.

## Sebelum Pandemi (2018-2019)

### Statistic Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
X1	64	1.884764	1.140796	.3355917	4.764687
X2	64	.5224803	.249969	.1322996	1.670106
X3	64	.0232743	.0323635	-.0572238	.1318946
X4	64	.3340372	.2225091	.0078682	1.083578
X5	64	3.113333	.2254996	2.623333	3.4
X6	64	5.364583	.6070391	4.25	6
Y	64	2.346812	2.665128	-.6176238	15.09868

Ketika pandemi belum terjadi, didapatkan bahwa hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai minimum terkecil terdapat pada variabel *Financial Distress* (Y) yakni sebesar -0.6176238 dan nilai minimum terbesar berada pada variabel Inflasi (X5) yakni sebesar 2.623333. Dan nilai maksimum terkecil terdapat pada variabel ROA (X3) sebesar 0.1318946 dan nilai maksimum terbesar ada pada variabel *Financial Distress* (Y) sebesar 15.09868. Serta nilai mean terkecil pada variabel ROA (X3) sebesar 0,0232743 dan mean terbesar pada variabel Suku Bunga (X6) sebesar 5,364583.

**Uji F**

$$\begin{aligned} F(6, 57) &= 14.38 \\ \text{Prob} > F &= 0.0000 \end{aligned}$$

Temuan diatas menandakan bahwa secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yang ada di dalam penelitian ini.

**Uji R**

$$\text{R-squared} = 0.6021$$

Hasil Uji R-Squared menunjukkan nilai sebesar 0,6021, yang menandakan bahwa secara berkolerasi variabel independen memiliki pengaruh sebesar 60,21 % terhadap variabel dependen dan sebesar 39,79% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Hipotesis**

Y	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
X1	1.061847	.2784207	3.81	0.000	.5161523	1.607542
X2	-1.468415	1.057553	-1.39	0.165	-3.54118	.6043507
X3	25.44193	8.811749	2.89	0.004	8.171217	42.71264
X4	1.384563	1.056312	1.31	0.190	-.6857709	3.454897
X5	1.170347	1.140983	1.03	0.305	-1.065939	3.406633
X6	.3288095	.4342294	0.76	0.449	-.5222645	1.179883
_cons	-5.349545	5.246199	-1.02	0.308	-15.63191	4.932815

Pada data saat sebelum pandemi dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) ditunjukkan dengan nilai T sebesar 3,81 dan nilai probabilitas sebesar 0,00. Variabel *Debt Asset Ratio* (X2) didapati tidak menimbulkan pengaruh terhadap financial distress (Y) dimana nilai T sebesar -1,39 dan probabilitas sebesar 0,165. Variabel ROA (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) dimana nilai T sebesar 2,89 dan probabilitas sebesar 0,004. Berdasarkan nilai T sebesar 1,31 dan probabilitas sebesar 0,190 maka variabel Total Asset Turnover (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Financial Distress (Y). Berdasarkan nilai T sebesar 1,03 dan probabilitas sebesar 0,305 maka variabel Inflasi (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel Financial Distress (Y). Financial Distress (Y) tidak dipengaruhi oleh Variabel Suku Bunga (X6), dibuktikan dengan nilai T sebesar 0,76 dan probabilitas sebesar 0,449.

Sebelum pandemi, DER (*Debt-to-Equity Ratio*), *Total Asset Turnover*, Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, rasio lancar dan profitabilitas berpengaruh. Sebelum dan selama pandemi, keuntungan, inflasi, dan suku bunga mempersulit orang untuk membayar tagihan mereka, tetapi DER memiliki efek sebaliknya. Ditemukan juga bahwa *Current Ratio*, ROA dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu menentukan pilihan bisnis di masa depan karena menjelaskan mengapa perusahaan non-keuangan kesulitan menghasilkan uang selama wabah COVID-19. Di dalam keadaan kesulitan keuangan, pengambilan keputusan yang baik berpotensi memungkinkan perusahaan untuk mengembalikan situasi seperti keadaan normal dan memastikan kelangsungan perusahaan (Gómez-Mejía et al., 2023).

### Perbandingan saat pandemi dan sebelum pandemi

Tahun	Variabel	T - statistic	P - Value
Sebelum Pandemi (2018 – 2019)	Current Ratio	3,81	0,000
	Debt Asset Ratio	-1,39	0,165
	ROA	2,89	0,004
	Total Asset Turnover	1,31	0,190
	Inflasi	1,03	0,305
	Suku Bunga	0,76	0,449
Saat Pandemi (2020 – 2021)	Current Ratio	0,27	0,788
	Debt Asset Ratio	-3,81	0,000
	ROA	2,59	0,010
	Total Asset Turnover	-1,10	0,269
	Inflasi	-2,25	0,025
	Suku Bunga	1,91	0,056

### SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, maka dapat ditentukan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Secara parsial Variabel current ratio dan profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress sebelum pandemi, sedangkan DER (Debt-to-Equity Ratio), Total Asset Turnover, Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Sementara profitabilitas, inflasi, dan suku bunga semuanya berkontribusi positif terhadap kesulitan keuangan sebelum dan selama pandemi, DER memiliki dampak sebaliknya. Rasio lancar dan Total Asset Turnover juga ditemukan tidak berpengaruh terhadap financial distress selama pandemi. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat keputusan bisnis di masa depan, karena dapat menjelaskan penyebab kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan non-keuangan selama wabah COVID-19. 2) Secara simultan pada saat pandemi variabel independen mempengaruhi variabel dependen ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 ( $<0,05$ ). Begitupun pada saat sebelum pandemi, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). 3) Pada saat pandemi, Hasil Uji *R-Squared* menunjukkan nilai sebesar 0,5858 atau sebesar 58,58 % sedangkan sisanya sebesar 41,42% dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan pada saat sebelum pandemi, Hasil Uji *R-Squared* menunjukkan nilai lebih besar, dengan nilai sebesar 0,6021, yang menandakan bahwa ada korelasi sebesar 60,21 persen antara X dan Y.

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan studi komparatif antara sektor industri yang berbeda untuk menilai bagaimana financial distress mempengaruhi perusahaan dalam industri yang berbeda. Pertimbangkan juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi financial distress, seperti kebijakan pemerintah, fluktuasi pasar global, atau peristiwa ekonomi makro. Selain faktor-faktor ekonomi dan keuangan, pertimbangkan pula faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan ketika menghadapi *financial distress*.

**PUSTAKA ACUAN**

- Adytia, N. D., & Nursito. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 591–600.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis hasil survei dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- Chalid, L., Kalsum, U., & Pelu, M. F. A. (2022). Efek Profitabilitas, Financial Leverage dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress dan Earning Management sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management & Business*, 5(1), 282–295. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1623>
- Fitrianiingsih, D., & Novitasari, L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 5(2), 48–61. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9814>
- Franky, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dampak Negatif Keuangan. *KELOLA: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 17–24. <https://doi.org/10.32509/kelola.v8i1.2094>
- Gerth, F., Ramiah, V., Toufaily, E., & Muschert, G. (2021). Assessing the effectiveness of Covid-19 financial product innovations in supporting financially distressed firms and households in the UAE. *Journal of Financial Services Marketing*, 26(4), 215–225. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00098-w>
- Gómez-Mejia, L. R., Chirico, F., Martin, G., & Baù, M. (2023). Best Among the Worst or Worst Among the Best? Socioemotional Wealth and Risk-Performance Returns for Family and Non-family Firms Under Financial Distress. *Journal of Entrepreneurship: Theory and Practice*, 47(4), 1031–1058. <https://doi.org/10.1177/104225872111057420>
- Gunawan, E., & Debbianita, D. (2022). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Industri Penerbangan dan Kereta Api yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 112–126. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4426>
- Halteh, K., & Tiwari, M. (2023). Preempting fraud: a financial distress prediction perspective on combating financial crime. *Journal of Money Laundering Control*. <https://doi.org/10.1108/JMLC-01-2023-0013>
- Hasibuan, R. R. M., & Jannah, N. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada PT Bank Muamalat KCU Medan Baru. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1414–1420. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.1532>
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>
- Islam, M. N., Li, S., & Wheatley, C. M. (2023). Accounting comparability and financial distress. *Review of Accounting and Finance*, 22(3), 353–373. <https://doi.org/10.1108/RAF-07-2022-0207>
- Islamiyatun, S. B., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 25–34.
- Kanoujiya, J., Singh, K., & Rastogi, S. (2023). Does promoters' ownership reduce the firm's financial distress? Evidence from non-financial firms listed in India. *Managerial Finance*, 49(4), 643–660. <https://doi.org/10.1108/MF-05-2022-0220>
- Kason, Angkasa, C., Gozali, Y., Wijaya, R. A., & Hutahean, T. F. (2020). Analisis Perbandingan Keakuratan Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover, Springate dan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 441–458.
- Lumbantobing, R. (2020). APAKAH INFLASI SEBAGAI PEMODERASI DETERMINAN STRUKTUR MODAL? (Studi Empiris Pada Perusahaan Terbuka Sektor Industri Manufaktur Yang Listing

- Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 297–315.
- Mangena, M., Priego, A. M., & Manzanegue, M. (2020). Bank power, block ownership, boards and financial distress likelihood: An investigation of Spanish listed firms. *Journal of Corporate Finance*, 64(February), 101636. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101636>
- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity dan Corporate Governance terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 91–103. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.743>
- Mohamed, S. S. (2021). Suggested Model for Explaining Financial Distress in Egypt: Toward a Comprehensive Model. *Research in Finance*, 36, 99–122. <https://doi.org/10.1108/S0196-382120200000036005>
- Nurriadianis, S., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Indicators, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 111–125. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.89>
- Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 446–457. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2477>
- Prabowo, A., & Iswanaji, C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industrial Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 273–280. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1075>
- Putri, I. Y., Suharti, Suryani, F., & Hanif, R. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bopo, dan Npl Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Pada Financial Distress. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(4), 380–396.
- Ramadhani, A. L., & Khairunnisa. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*., 5(1), 75–82.
- Santika, A. (2023). Pengaruh Operating Capacity Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56248/jamane.v2i1.53>
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482>
- Sitorus, R. R., & Rianti, H. P. (2020). Pengaruh Internet Financial Report dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 5(1), 1–17.
- Sumiyana, S., Na'im, A., Kurniawan, F., & Nugroho, A. H. L. (2023). Earnings management and financial distress or soundness determining CEOs' future over- and under-investment decisions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01638-6>
- Susanti, W., & Takarini, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 488. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.591>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>

- Wijayanti, P. H., Miftah, M., & Siswantini, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Visionida*, 7(2), 110–123.
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 90–102. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2746>
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>

## Implementasi Teknologi *Blockchain* dalam Bidang Akuntansi dan *Supply Chain Management*: Studi Literatur

Muhammad Arwin<sup>1</sup>, Dena Aulia<sup>2</sup>, Lia Uzliawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang

E-mail: <sup>1</sup>arwinkarsum@gmail.com; <sup>2</sup>denaulia19@gmail.com; <sup>3</sup>uzliawati@untirta.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*This paper provides a literature review on recent research concerning blockchain-based accounting and supply chain management, with a particular focus on Indonesia as a developing country where blockchain technology is gaining prominence for scholarly investigation. The study examines the characteristics and architecture configurations of blockchain to ascertain suitable implementation approaches in various domains, including accounting, auditing, the public sector, and, notably, supply chain management. Furthermore, endogenous risks in supply chain management are identified to glean insights for future supply chain implementations. Additionally, a case study analysis is presented, drawing on a manufacturing industry supply chain management scenario to offer a deeper understanding of blockchain technology's implementation. Through this research, it is expected that awareness and understanding of the potential of blockchain technology in optimizing accounting and supply chain management in Indonesia can be enhanced.*

**Keyword:** *accounting, blockchain, supply chain management, manufacturing industry, smart contract*

### Abstrak

Tulisan ini memberikan tinjauan pustaka tentang penelitian terkini mengenai akuntansi berbasis *blockchain* dan *supply chain management*, dengan fokus khusus pada Indonesia sebagai negara berkembang di mana teknologi *blockchain* semakin menonjol untuk penelitian ilmiah. Studi ini meneliti karakteristik dan konfigurasi arsitektur *blockchain* untuk memastikan pendekatan implementasi yang sesuai dalam berbagai domain, termasuk akuntansi, audit, sektor publik, dan khususnya *supply chain management*. Lebih jauh, risiko endogen dalam *supply chain management* diidentifikasi untuk mendapatkan wawasan untuk implementasi *supply chain* di masa mendatang. Selain itu, analisis studi kasus disajikan, yang mengacu pada skenario *supply chain management* industri manufaktur untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi teknologi *blockchain*. Melalui penelitian ini, diharapkan kesadaran dan pemahaman tentang potensi teknologi *blockchain* dalam mengoptimalkan akuntansi dan *supply chain management* di Indonesia dapat ditingkatkan.

**Kata kunci:** *akuntansi, blockchain, supply chain management, industri manufaktur, smart contract*

## PENDAHULUAN

Teknologi *blockchain* telah menjadi topik yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Dimulai dari munculnya mata uang digital seperti Bitcoin, *blockchain* telah menarik minat di berbagai sektor industri, termasuk diantaranya penerapan pada *Supply Chain Management* (SCM). SCM merupakan proses yang kompleks dalam mengelola aliran barang, informasi, dan jasa. Sektor bisnis mencakup pemasok hulu, perusahaan produksi, distributor hulu, pengecer, dan pelanggan (Fu & Zhu, 2019). Pada negara berkembang dimana terjadi banyak pelanggaran dalam hal isu berkelanjutan, ketidakadilan dapat dirasakan pada rantai terlemah rantai pasok seperti petani, nelayan dan pemasok lainnya (Kshetri, 2021). Dalam bidang pangan, salah satu penyebab seringkali insiden keamanan pangan adalah kurangnya integritas produsen dan operator pangan, serta terdapat ketimpangan informasi antar link, yang menyebabkan masalah kepercayaan bagi kedua belah pihak dalam transaksi (Cui et al., 2020).

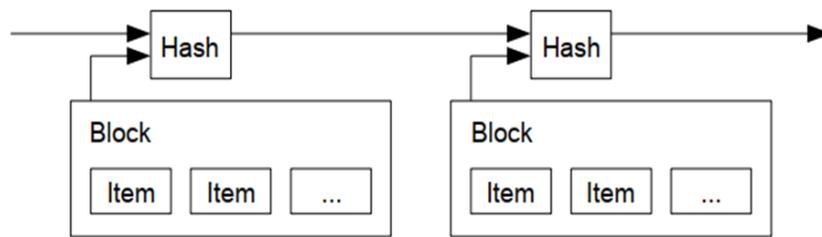
SCM meliputi koordinasi yang efisien, pelacakan produk, manajemen persediaan yang tepat, keandalan pemasok, dan penanganan masalah keaslian produk. Sebagaimana diuraikan oleh Fu & Zhu (2019), terdapat risiko internal (endogen) mencakup risiko moral, risiko pengiriman informasi, risiko organisasi produksi dan pengadaan, dan risiko logistik. Sedangkan risiko eksternal (eksogen) mencakup risiko permintaan pasar, risiko kebijakan dan hukum, risiko bencana kecelakaan, dan sebagainya.

*Blockchain* menawarkan potensi untuk mengubah cara operasi industri dan manajemen proyek dilakukan dengan memberikan transparansi, keandalan, dan efisiensi yang lebih tinggi. *Proof mechanism* dari *blockchain* telah menyelesaikan masalah penipuan bisnis rantai pasokan yang disebabkan oleh asimetri informasi (Fu & Zhu, 2019). Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati dan Anang (2023), teknologi *Internet of Things* (IoT) dan *blockchain* dapat secara signifikan meningkatkan relevansi, ketepatan waktu, keterbandingan, dan kualitas informasi akuntansi.

Sintesis literatur mengungkapkan bahwa ketertelusuran, transparansi, kepercayaan, peningkatan efisiensi, kemampuan audit, keamanan, pengurangan risiko yang terkait dengan kesalahan manusia, risiko penipuan yang rendah, dan otomatisasi adalah beberapa manfaat utama yang mendasari teknologi *blockchain* (Faccia & Mosteanu, 2019; Manski, 2017). *Blockchain* memungkinkan ketertelusuran ke level item, bukan hanya level batch, sehingga peserta dapat melacak setiap item atau transaksi dalam proses rantai pasokan (Wuest, 2015).

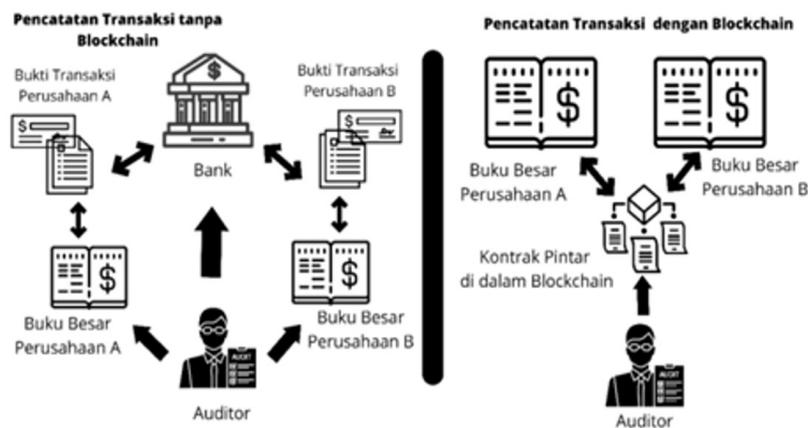
*Timestamp* membuktikan bahwa data harus ada pada saat itu, jelas, agar bisa masuk ke dalam hash. Setiap *timestamp* mencakup *timestamp* sebelumnya dalam kode hash untuk kemudian membentuk sebuah rantai sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Internet memiliki dampak signifikan pada SCM dengan menciptakan pasar elektronik, mengurangi tambahan biaya, meningkatkan produktivitas, memungkinkan penggunaan e-procurement, integrasi proses bisnis, dan terciptanya layanan yang disesuaikan (Lancioni et al., 2003). *Blockchain* sebagai buku besar digital yang terdesentralisasi, tidak ada lagi administrasi terpusat, setiap transaksi yang terjadi dicatat dan ditambahkan dalam urutan kronologis dengan tujuan membuat catatan permanen dan tidak mudah rusak, serta tidak diperlukan rekonsiliasi oleh pihak ke-3 seperti Bank, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Meskipun telah meningkat, *blockchain* menghadapi berbagai kendala dan hambatan



Gambar 1. Metode input timestamp dengan hashing

Sumber: Nakamoto (2019)



Gambar 2. Perbedaan pencatatan transaksi keuangan dengan dan tanpa *Blockchain*

Sumber: Cai (2009), diterjemahkan oleh Rahmawati dan Anang (2022)

dalam adopsi dan implementasi oleh jaringan rantai pasokan. *Blockchain* dalam tahap awal pengembangan menghadapi berbagai kesulitan dari aspek perilaku, organisasi, teknologi, atau berorientasi kebijakan (Crosby et al., 2016; Lemieux, 2016; Yli-Huumo et al., 2016).

**Blockchain**

Dalam publikasinya, Nakamoto (2008) memberikan dua ide inovasi yang mengubah paradigma saat ini. Pertama adalah mata uang kripto peer-to-peer dan terdesentralisasi pertama yaitu Bitcoin serta teknologi *blockchain* yang merupakan buku besar terdistribusi atau distributed ledger yang mencatat setiap perubahan yang terjadi secara kronologis tanpa menghapus data-data yang ada sebelumnya. Dalam *blockchain*, digunakan algoritma hash, tanda tangan digital, cap waktu, mekanisme otentikasi konsensus, dan teknologi lainnya untuk mencapai bukti ketiadaan penolakan dalam aktivitas bisnis.

Menurut Psaila (2016), *blockchain* dapat dianggap sebagai buku besar terdistribusi yang berisi detail relevan untuk setiap transaksi yang pernah diproses. Validitas dan keaslian setiap transaksi dilindungi oleh tanda tangan digital (kriptografi) dimana tidak ada administrasi pusat dan siapa pun dapat memvalidasi transaksi menggunakan daya komputer keras khusus yang disebut miner dan mendapatkan imbalan dalam bentuk bitcoin atas layanan ini. Sejalan dengan yang disampaikan Cai (2019), salah satu metode untuk mencegah penipuan adalah membuatnya sangat sulit untuk disembunyikan, yaitu dengan meningkatkan transparansi informasi akuntansi.

*Smart contract* adalah sebuah program otomatis dalam sistem *blockchain* yang akan berjalan ketika kondisi terjadinya transaksi telah terpenuhi. Menurut Kshetri (2021), mengimplementasikan *smart contract* adalah salah satu aplikasi *blockchain* yang paling transformatif. Kontrak cerdas dieksekusi secara otomatis ketika kondisi tertentu terpenuhi. Kontrak cerdas memberikan kepastian kepada pihak yang terlibat bahwa pihak lain akan memenuhi janji atau kontrak yang dibuat.

Inovasi kunci dari Bitcoin adalah dalam menunjukkan bahwa mungkin untuk mentransfer nilai secara jarak jauh tanpa pihak ketiga yang dapat membuktikan transaksi tersebut. Bitcoin adalah metode revolusioner untuk mentransfer nilai yang memanfaatkan transaksi pembayaran yang “terdesentralisasi,” yang terdiri dari *blockchain* dan buku besar yang direplikasi dan dibagikan (Cai, 2021).

### **Supply Chain Management (SCM)**

*Supply chain management* adalah proses pengelolaan aliran barang, jasa, informasi, dan uang dari pemasok hingga pelanggan akhir. SCM mencakup sejumlah aktivitas, seperti pengadaan, produksi, pengiriman, dan manajemen inventaris. Tujuan utama SCM adalah meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan. SCM memiliki peran penting dalam memastikan aliran barang, informasi, dan jasa yang efisien dari pemasok hingga konsumen akhir.

Organisasi menggunakan jaringan rantai pasokan untuk melakukan pembelian, produksi, dan distribusi produk dan layanan di seluruh dunia dengan menggunakan sistem rantai pasokan dan informasi. Melalui penggunaan manajemen rantai pasokan (SCM), sebuah teknik manajemen dalam akuntansi biaya, memungkinkan untuk meningkatkan operasi pemesanan, produksi, dan persediaan (Yang & Yin, 2023).

Selama bertahun-tahun, para peneliti dan praktisi mencari solusi inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam SCM, seperti asimetri informasi, kurangnya transparansi, dan masalah kepercayaan antara mitra dalam rantai pasok. Munculnya teknologi *blockchain* telah menunjukkan potensi besar dalam merevolusi praktik SCM tradisional dengan menyediakan buku besar terdesentralisasi dan tidak dapat diubah untuk transaksi yang aman dan transparan.

Tidak seperti bitcoin dan aplikasi *blockchain* keuangan lainnya, yang mungkin bersifat publik, SCM berbasis *blockchain* memerlukan *blockchain* tertutup, pribadi, dan berizin dengan beberapa pemain yang terbatas. Akan tetapi, pintu mungkin masih terbuka untuk hubungan yang lebih publik. Penentuan tingkat privasi adalah salah satu keputusan awal. Empat entitas utama berperan dalam SCM berbasis *blockchain*, beberapa diantaranya tidak ada dalam rantai pasokan tradisional. Entitas pertama adalah pendaftar, yang memberikan identitas unik kepada pelaku dalam jaringan. Kedua, organisasi standar, yang menentukan skema standar, seperti Fairtrade untuk rantai pasokan berkelanjutan atau kebijakan *blockchain* dan persyaratan teknologi. Ketiga, pemberi sertifikasi, yang memberikan sertifikasi kepada pelaku untuk berpartisipasi dalam jaringan rantai pasok. Keempat, para pelaku, termasuk produsen, pengecer, dan pelanggan, yang harus disertifikasi oleh auditor atau pemberi sertifikasi terdaftar untuk mempertahankan kepercayaan sistem (Steiner & Baker, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penggunaan teknologi *blockchain* dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam SCM pada operasi industri dan project management. Beberapa perusahaan saat ini sedang meneliti kemungkinan mendapatkan data yang andal dari beberapa perangkat keras tepercaya ke dalam *blockchain* untuk mencapai koneksi antara dunia digital dan dunia nyata. Studi kasus pada penelitian ini akan membahas analisis implementasi SCM berbasis *blockchain* serta berbagai manfaat dan hambatannya.

## METODE

Tujuan utama dari makalah ini adalah mengidentifikasi secara sistematis dan berbasis teori penggunaan teknologi *blockchain* dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam lingkup SCM. Hal ini dimotivasi dikarenakan penelitian dibidang akuntansi dan SCM terkait dengan *blockchain* masih belum banyak dipublikasi. Selaras dengan penjelasan oleh Pratiwi (2022), potensi manfaat dan tantangan yang dibawa *blockchain* ke domain akuntansi audit masih kurang dieksplorasi. Sebagaimana diungkap oleh Bandaso, dkk (2022), bahwa untuk mengatasi *blockchain* di masa depan, kita harus memahami pengertian konsep dasar tentang apa itu *blockchain*, *smart contract*, bagaimana hal tersebut bekerja, dan sebagainya. Hal itu dikarenakan kita tidak bisa hanya mengandalkan salah satu keahlian antara akuntansi, atau audit, atau sistem informasi, melainkan menjadi satu kesatuan keahlian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur atau studi kepustakaan dimana data yang didapatkan bersifat sekunder berasal dari berbagai artikel dan jurnal terkini. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal yang didapatkan melalui sortir perangkat lunak *Publish or Perish* dan *google scholar*. Teknik yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data antara lain melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, analisis dan validasi data hingga dilakukan simpulan.

Untuk memastikan validitas dan keandalan penelitian, beberapa langkah akan diambil. Pertama, pemilihan sumber data yang diverifikasi dan diakui secara akademik akan dilakukan. Kedua, metode analisis data akan dijelaskan secara rinci untuk memastikan reproduktibilitas hasil penelitian. Ketiga, penggunaan studi kasus akan memperkuat temuan dan mendukung generalisasi dalam konteks praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi *blockchain* telah menjadi perhatian utama dalam industri SCM. *Blockchain* menawarkan potensi untuk meningkatkan transparansi, keandalan, dan efisiensi dalam rantai pasokan. Dengan penggunaan teknologi ini, informasi yang terkait dengan produk dapat dicatat dan dibagikan secara terdesentralisasi di seluruh jaringan, memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengakses data secara real-time dan memverifikasi asal-usul dan integritas produk.

Beberapa penelitian dan implementasi nyata telah dilakukan untuk menguji potensi teknologi *blockchain* dalam SCM. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan *blockchain* dapat mengurangi penipuan, memastikan kualitas dan keaslian produk, serta mempercepat proses audit dan verifikasi. Teknologi ini juga dapat meningkatkan

transparansi dalam rantai pasokan, memungkinkan pelacakan dan pelaporan yang lebih baik, dan meningkatkan efisiensi logistik.

### Perkembangan terkini *blockchain*

Pada implementasi saat ini, aplikasi teknologi *blockchain* dapat dibagi menjadi tiga level, yaitu *blockchain* 1.0, yaitu mata uang digital, *blockchain* 2.0, yaitu penggunaan *smart contract* dan aset digital, serta *blockchain* 3.0, yaitu aplikasi *blockchain* di berbagai bidang (Fu & Zhu, 2019).

Teknologi *blockchain* di Indonesia saat ini mulai perlahan-lahan diimplementasikan, sebagai contoh adalah penerapan e-meterai yang secara resmi diluncurkan pada 1 Oktober 2021 oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia (Bandaso et al., 2022). Terkait aplikasi *blockchain* 3.0, penggunaan IoT dan *blockchain* dapat mendukung dan membangun faktor-faktor yang membuat akuntansi dikelola dari jarak jauh serta memungkinkan konversi sumber data yang berbeda menjadi bahasa moneter standar, seperti jam kerja menjadi biaya, dan produk yang dijual menjadi pendapatan (Rahmawati et al., 2022).

Beberapa karakteristik dari *blockchain* yang disampaikan oleh Kshethri (2021) antara lain:

- Desentralisasi, dengan model terdesentralisasi, *blockchain* dapat membuat aktivitas terkait keberlanjutan lebih transparan dan menciptakan kepercayaan. *Blockchain* menghilangkan kebutuhan akan pihak ketiga yang dipercaya dalam transfer nilai dan dengan demikian memungkinkan transaksi yang lebih cepat dan lebih murah.
- Immutability (tak dapat diubah), berarti bahwa setelah sebuah objek telah dibuat dan direkam dalam kode perangkat lunak, objek tersebut tidak dapat diubah sehingga bersifat tak terhapuskan dan tidak dapat dipalsukan. Fitur ini membuat transaksi dalam *blockchain* dapat diaudit, yang dapat meningkatkan transparansi.
- Otentifikasi berbasis Kriptografi, dimana sistem *blockchain* menggunakan tanda tangan digital berbasis kriptografi untuk memverifikasi identitas pengguna. Pengguna menandatangani transaksi dengan kunci pribadi (*private key*) berupa kode alfanumerik yang sangat panjang dan acak. Selain itu, sistem *blockchain* juga menciptakan kunci publik (*public key*) dari kunci pribadi yang memungkinkan untuk saling berbagi informasi.

### Arsitektur *Blockchain* dan *Smart Contract*

*Blockchain* dapat dibangun pada sistem terbuka dan juga tertutup (*blockchain* privat). *Blockchain* publik memungkinkan transaksi yang terlihat secara publik dan berpotensi untuk menghasilkan transaksi bagi semua peserta potensial. *Blockchain* publik memungkinkan siapa pun melihat atau mengirim transaksi dan berpartisipasi dalam proses tersebut (O'Leary, 2017).

*Blockchain* juga dapat dibangun pada sistem terpusat (berbasis cloud) dan terdesentralisasi (peer to peer). Dalam sistem *blockchain* terdesentralisasi, seperti Bitcoin dan mata uang kripto lainnya, setiap peserta umumnya memiliki kewenangan yang sama. Namun, dalam *blockchain* terpusat, izin terkait akses atau tampilan yang diberikan ditentukan oleh otoritas pusat tertentu. Gambar 3 menunjukkan empat kuadran arsitektur *blockchain*.



**Gambar 3.** Beberapa sistem *blockchain* dilihat dari kepemilikan dan sifat sebaran data

Sumber: O'Leary (2017)

Dengan demikian, terdapat empat konfigurasi arsitektur *blockchain* yang berbeda yang dapat digunakan dalam sistem pemrosesan transaksi seperti sistem akuntansi atau pengaturan rantai pasok menggunakan *blockchain*, yaitu:

1. *Blockchain* terdesentralisasi publik (kuadran kiri-bawah), seperti halnya bitcoin dan *cryptocurrency* lainnya.
2. *Blockchain* terdesentralisasi privat (kuadran kiri-atas), seperti pengelolaan kolektif data milik umum dimana khalayak menentukan siapa saja yang memiliki akses
3. *Blockchain* terpusat privat (kuadran kanan-atas), seperti pengelolaan pada korporasi
4. *Blockchain* terpusat publik (kuadran kanan-bawah), seperti pengelolaan pada pemerintahan

Menurut O'Leary (2017), informasi keuangan dalam lingkungan bisnis dapat memberikan pesaing potensi untuk mendapatkan data inteligen. Sehingga saat *blockchain* diterapkan dalam lingkungan bisnis, kemungkinan besar akan mengarah pada penggunaan pada jenis *blockchain* privat daripada *blockchain* publik, untuk mempertahankan asimetri informasi untuk beberapa hal yang dianggap sensitif dan tidak dapat diketahui oleh publik. Pengelolaan *blockchain* pada SCM di industri manufaktur lebih tepat jika menggunakan kuadran kanan atas.

### **Akuntansi *triple-entry* sebagai aplikasi *blockchain* dalam bidang keuangan**

Akuntansi dengan sistem pembukuan berpasangan atau *double entry* merupakan metode penyusunan laporan keuangan yang terkenal sejak publikasi *Summa de Arithmetika* yang dilakukan oleh Luca Pacioli diakhir abad 1400. Pembukuan ini melakukan dua kali pencatatan di sisi debit dan kredit sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan pemasukan data baik sengaja ataupun tidak sengaja

Sebagaimana dijelaskan oleh Cai (2019) dalam penelitiannya, pergeseran *double entry* menjadi *triple entry* dimulai dari publikasi yang dilakukan oleh Yuri Ijiri di tahun 1986 dimana beliau mengusulkan selain debit dan kredit, terdapat layer ketiga yaitu *trebit* yang berisi seperangkat akun untuk menjelaskan terjadinya perubahan pemasukan. Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Ian Grigg dimana didalam publikasinya mengusulkan bahwa perusahaan seharusnya bukannya entitas tunggal yang melakukan pencatatan transaksi keuangan melainkan ada pihak ketiga sebagai buku besar umum (*public ledger*)

yang menerima data terenkripsi secara kriptografi dan kemudian melakukan verifikasi. Kebutuhan pada sistem akuntansi yang lebih transparan dan dapat dipercaya baik oleh internal maupun eksternal perusahaan, memerlukan revolusi metode pencatatan akuntansi yang baru dan dimungkinkan saat Bitcoin yang berbasis teknologi *blockchain* muncul ke permukaan pada tahun 2009 (Cai, 2021).

Sayangnya, akuntansi triple-entri ini merupakan mekanisme yang khusus dirancang untuk Bitcoin sistem, dan tidak dapat secara langsung diterapkan ke sistem akuntansi perusahaan umum (Pratiwi, 2022)

### **Akuntansi audit dan *blockchain***

Akuntansi dan Audit bisa menjadi salah satu profesi dimana *blockchain* akan membawa manfaat besar secara fundamental mengubah paradigma saat ini karena teknologi *blockchain* dan smart contract menjadi terkait, semakin diadopsi untuk digunakan dalam menciptakan sistem yang dapat diverifikasi dan anti-rusak, paradigma audit saat ini dapat berubah secara mendasar (Pratiwi, 2022).

### **SCM berbasis *blockchain***

Dalam rantai pasokan perusahaan produksi besar, jika perusahaan hulu tidak dapat dengan akurat memperoleh permintaan bisnis dari perusahaan hilir dalam waktu dan jumlah yang tepat, maka pelayanan untuk perusahaan hilir tidak akan berjalan dengan baik, akhirnya menghasilkan “efek cambuk” atau “bullwhip effect”. Masalah terbesar dari “efek cambuk” adalah pasokan berlebih, kelebihan stok bahan (produk) di setiap bagian, pasokan yang tidak tepat waktu, dan konsumsi sumber daya manusia dan materi yang berlebihan (Fu & Zhu, 2019).

Penerapan teknologi *blockchain* dalam rantai pasokan perusahaan produksi besar akan mempengaruhi perusahaan produksi besar pada aspek kecepatan respons bisnis rantai pasokan, akurasi pasokan, integritas kerjasama, biaya ekonomi interaksi bisnis, kualitas pasokan, harga pasokan, dan lain sebagainya (Fu & Zhu, 2019).

Penggunaan teknologi *blockchain* dalam SCM memiliki beberapa manfaat potensial, yaitu:

1. Transparansi, memungkinkan pemangku kepentingan untuk melacak dan memverifikasi informasi produk secara real-time, memastikan transparansi dalam rantai pasokan.
2. Keandalan, dimana dengan struktur terdesentralisasi, *blockchain* menawarkan keandalan yang tinggi dan ketahanan terhadap perubahan atau manipulasi data.
3. Efisiensi, dimana proses yang terotomatisasi dan otentikasi yang cepat dalam *blockchain* dapat meningkatkan efisiensi operasi dan mengurangi biaya transaksi.
4. Keamanan, dikarenakan menggunakan kriptografi yang kuat untuk melindungi data dan transaksi, mengurangi risiko kebocoran informasi dan penipuan.

### **Studi Kasus Penerapan *Blockchain***

Beberapa studi kasus telah dilakukan untuk menguji implementasi teknologi *blockchain* dalam SCM. Contohnya adalah penggunaan *blockchain* dalam melacak asal-usul produk seperti makanan dan obat-obatan, yang memungkinkan konsumen untuk memverifikasi

keaslian produk dan memperoleh informasi tentang proses produksi dan distribusi. Studi kasus lainnya melibatkan integrasi *blockchain* dalam manajemen inventaris, pengiriman, dan pembayaran di rantai pasokan. Beberapa perusahaan (misalnya Skuchain, Provenance, Walmart, Everledger) mengiklankan untuk menyediakan solusi berbasis *blockchain* untuk meningkatkan efisiensi SCM. Beberapa bahkan mengklaim bahwa teknologi *blockchain* membuka jalan menuju permintaan, bukan rantai pasokan, di mana bisnis akan mendapatkan keuntungan dari fleksibilitas yang lebih besar dalam berinteraksi dengan pasar yang berbeda dan menyeimbangkan risiko harga.

Skuchain misalnya bergantung pada Hyperledger Fabric milik IBM sebagai backend *blockchain*. Opsi konsensus yang dapat dicolokkan dari Fabric memungkinkan fleksibilitas yang luas pada berapa banyak node yang benar-benar mengambil bagian dalam proses konsensus. Skuchain mengakui bahwa untuk sebagian besar fitur manajemen rantai pasokan, satu sumber kebenaran sudah cukup, sehingga satu basis data tepercaya di Skuchain harus cukup untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan bisnis.

Provenance bertujuan untuk memberikan solusi berbasis *blockchain* lainnya untuk transparansi yang lebih besar dalam rantai pasokan produk. Provenance tidak memberikan rincian apapun mengenai produk teknis mereka tetapi mengklaim bahwa data dapat diakses dan diverifikasi oleh semua pelaku. Bahkan jika Provenance berhasil menyembunyikan identitas pelaku (seperti yang diklaim dalam whitepaper), data tersebut akan membocorkan sejumlah besar informasi penting bisnis dari pelaku yang berbeda, misalnya, volume dan waktu produksi.

Everledger telah mensertifikasi lebih dari 1 juta berlian secara digital dan mencatat setiap berlian secara permanen di *blockchain* Everledger *blockchain* untuk memberikan jejak audit yang jelas bagi para pemangku kepentingan. Sementara Everledger tidak memberikan detail teknis mengenai solusi mereka, Everledger mengklaim menggunakan model hibrida antara *blockchain* publik dan *blockchain* pribadi untuk mendapatkan keuntungan dari kontrol yang diizinkan dalam *blockchain* pribadi.

Ada beberapa kasus penggunaan awal yang menunjukkan kemungkinan dan kekhawatiran dengan teknologi *blockchain*. Salah satu kasus yang lebih populer melibatkan Maersk dan kemitraannya dengan IBM untuk manajemen kontainer maritimnya melalui *blockchain*. Dalam kasus penggunaan ini, IBM menyebutkan bahwa miliaran penghematan dapat terjadi dengan memasang tagihan pendaratan yang lebih akurat dan tepercaya pada kontainer (Groenfeldt, 2017). Selain itu, dari perspektif rantai pasokan yang berkelanjutan, Provenance, penyedia layanan *blockchain*, berupaya mengintegrasikan teknologi *blockchain* dalam rantai pasokan makanan laut. Dalam hal ini, transparansi dan validitas praktik berkelanjutan sangat penting (Steiner & Baker, 2015). Oleh karena itu, apakah ada kekhawatiran yang terkait dengan masalah lingkungan, ekonomi, atau sosial, potensi penggunaan *blockchain* telah menjadi diskusi yang signifikan dalam literatur profesional.

Kami meringkas manfaat utama yang diberikan oleh teknologi ini. Dalam rantai pasokan fisik, manfaat utama teknologi *blockchain* untuk bisnis adalah memastikan ketertelusuran waktu nyata dengan informasi tepercaya dan tingkat keandalan yang tinggi untuk semua anggota rantai pasokan dengan keterbukaan, transparansi, keandalan, dan keamanan serta memberikan status pengiriman waktu semu. *Blockchain* dapat meningkatkan transparansi proses distribusi fisik dan menghilangkan kemampuan untuk menipu dan memberikan

visibilitas end-to-end kepada setiap peserta berdasarkan tingkat izin mereka. Selain itu, teknologi ini dapat mengurangi biaya operasional dengan menghilangkan biaya perantara. Bagi pelanggan, teknologi *blockchain* akan meningkatkan kualitas dan keamanan produk. Dalam konteks informasi SCM, manfaat utama *blockchain* untuk bisnis adalah mengelola informasi rantai pasokan secara lebih efisien tanpa khawatir tentang keamanannya, privasi data yang tidak dapat diubah, aksesibilitas catatan publik, dan akses untuk beragam populasi dan lokasi. Pemerintah dapat memperoleh informasi yang lebih terpercaya untuk pemeriksaan yang lebih baik dan terfokus. Bagi pelanggan, *blockchain* akan menjamin keamanan publik atas data pribadi.

Kesenjangan yang teridentifikasi mayoritas terkait dengan faktor eksternal seperti regulasi dan aspek teknis. Kesenjangan pertama adalah kesesuaian regulasi dan hambatan hukum yang membatasi penerapan *blockchain*. Kedua adalah kurangnya kemampuan beradaptasi dan adopsi. Ketiga adalah skalabilitas dan ukuran. Sebagian besar kerangka kerja berbasis *blockchain* yang diusulkan hanya diuji dalam skala terbatas di lingkungan laboratorium. Beberapa tantangan mungkin muncul dalam penskalaan jaringan *blockchain* dengan sejumlah besar node. Terlebih lagi, ukuran aplikasi *blockchain* saat ini bisa dibilang kecil. Keempat, persyaratan komputerisasi tingkat tinggi. Banyak pelaku rantai pasokan di negara berkembang tidak siap untuk mengimplementasikan *blockchain*. Kesenjangan kelima adalah kompleksitas dan ketidakpastian. Latensi transaksi yang menghabiskan beberapa jam untuk diselesaikan hingga semua peserta memperbarui buku besar mereka dan kontrak pintar dapat diakses publik, tetapi data yang diperlukan untuk verifikasi tidak dapat diakses oleh semua orang. Kesenjangan keenam adalah keamanan dan integritas data. Latensi transaksi membuka jendela untuk serangan dunia maya. Selain itu, sejumlah kecil peserta yang mengakses platform *blockchain* yang menawarkan solusi berbasis *blockchain* dapat menyebabkan lebih banyak kerentanan terhadap sistem berbasis *blockchain* ini.

## Tantangan Pengaplikasian

Salah satu alasan utama kurangnya pengembangan *blockchain* dalam bidang akuntansi adalah kesenjangan pengetahuan antara pengembang *blockchain* dan ahli akuntansi. Di satu sisi, para profesional akuntansi dan peneliti akademik tidak memiliki keahlian yang memadai mengenai konsep dan infrastruktur *blockchain*. Sebaliknya, para ahli *blockchain* kurang memiliki dukungan lebih dari profesi akuntansi dan akademisi dalam hal pengetahuan bisnis dan akuntansi yang spesifik (Cai, 2019).

Meskipun potensi manfaatnya, implementasi teknologi *blockchain* dalam SCM juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut meliputi skalabilitas, interoperabilitas antara sistem yang ada, keamanan data, standar dan regulasi, serta biaya implementasi. Solusi yang efektif harus dicari untuk mengatasi tantangan ini agar penggunaan teknologi *blockchain* dalam SCM dapat menjadi lebih luas dan lebih efektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, penggunaan teknologi *blockchain* dalam SCM menawarkan potensi untuk meningkatkan transparansi, keandalan, dan efisiensi. Secara khusus, terdapat peluang potensial penerapan *blockchain* untuk SCM dan meringkas pekerjaan yang ada di *blockchain* untuk SCM. Studi ini mempelajari persyaratan dari SCM saat mengadopsi

teknologi *blockchain* dan juga mendemonstrasikan tantangan teknis utama dalam desain *blockchain* untuk memenuhi tuntutan rantai pasokan dalam praktiknya.

Studi kasus yang ada menunjukkan manfaat konkret dari implementasi *blockchain* dalam melacak asal-usul produk, mengelola inventaris, dan meningkatkan proses pembayaran. Meskipun demikian, tantangan teknis dan non-teknis perlu diatasi untuk mengoptimalkan penerapan *blockchain* dalam SCM. Hasilnya memberikan banyak bukti bahwa teknologi *blockchain* menghadirkan manfaat potensial dan berharga bagi industri akuntansi, namun mayoritas masih skeptis tentang teknologi tersebut. Ini mungkin menjelaskan mengapa sebagian besar studi tentang teknologi *blockchain* sebagian besar bersifat teoretis, dengan sangat sedikit studi empiris yang ditemukan dalam literatur. Terlepas dari beberapa kekurangan, penelitian ini memberikan informasi berharga bagi peneliti *blockchain* dan profesional industri tentang dampak potensial teknologi *blockchain* dalam industri akuntansi.

## PUSTAKA ACUAN

- Ablyazov, T., & Petrov, I. (2021). *Distributed Accounting and Blockchain Technology in Financial Accounting*. *Distributed Accounting and Blockchain Technology in Financial Accounting*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1881/2/022078>
- Adam, I. O., & Dzang Alhassan, M. (2020). Bridging the global digital divide through digital inclusion: the role of ICT access and ICT use. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 15(4), 580–596. <https://doi.org/10.1108/TG-06-2020-0114>
- Ashley, M. J., & Johnson, M. S. (2018). Establishing a secure, transparent, and autonomous *blockchain* of custody for renewable energy credits and carbon credits. *IEEE Engineering Management Review*, 46(4), 100–102. <https://doi.org/10.1109/EMR.2018.2874967>
- Bodkhe, U., Tanwar, S., Parekh, K., Khanpara, P., Tyagi, S., Kumar, N., & Alazab, M. (2020). *Blockchain for Industry 4.0: A Comprehensive Review*. 4, 1–37. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988579>
- Cai, C. W. (2021). Triple-entry accounting with *blockchain*: How far have we come? *Accounting and Finance*, 61(1), 71–93. <https://doi.org/10.1111/acfi.12556>
- Crosby, M., Pattanayak, P., Verma, S., & Kalyanaraman, V. (2016). Applied Innovation Review. *Applied Innovation Review*, 2.
- Cui, Y., Idota, H., & Ota, M. (2020). Rebuilding Food Supply Chain with Introducing Decentralized Credit Mechanism. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3429395.3429401>
- Engelmann, F., Holland, M., Nigischer, C., & Stjepandić, J. (2018). Intellectual property protection and licensing of 3d print with *blockchain* technology. *Advances in Transdisciplinary Engineering*, 7, 103–112. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-898-3-103>
- Faccia, A., & Mosteanu, N. R. (2019). Accounting and *blockchain* technology: from double-entry to triple-entry. *The Business and Management Review*, 10(2), 108–116.
- Fu, Y., & Zhu, J. (2019). Big Production Enterprise Supply Chain Endogenous Risk Management Based on *Blockchain*. *IEEE Access*, 7, 15310–15319. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2895327>
- Imelda Bandaso, T., Randa, F., & Arwinda Mongan, F. F. (2022). *Blockchain* Technology: Bagaimana Menghadapinya? – Dalam Perspektif Akuntansi. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 97–115. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.55>
- Kshetri, N. (2021). *Blockchain* and sustainable supply chain management in developing countries. *International Journal of Information Management*, 60(May 2019), 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102376>
- L. M. Palma, M. A. G. Vigil, F. L. Pereira, and J. E. Martina. (2019). *Blockchain* and smart contracts for higher education registry in Brazil. *International Journal of Network Management*, vol. 29, no. 3, p. e2061.
- Lancioni, R., Schau, H. J., & Smith, M. F. (2003). Internet impacts on supply chain management. *Industrial Marketing Management*, 32(3), 173–175. [https://doi.org/10.1016/S0019-8501\(02\)00260-2](https://doi.org/10.1016/S0019-8501(02)00260-2)

- Lemieux, V. L. (2016). Trusting records: is *Blockchain* technology the answer? *Records Management Journal*, 26(2), 110–139. <https://doi.org/10.1108/RMJ-12-2015-0042>
- Mai, X. (2021). Distributed Accounting and *Blockchain* Technology in Financial Accounting. *Journal of Physics: Conference Series*, 1881(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1881/2/022078>
- Manski, S. (2017). Building the *blockchain* world: Technological commonwealth or just more of the same? *Strategic Change*, 26(5), 511–522. <https://doi.org/10.1002/jsc.2151>
- O'Leary, D. E. (2017). Configuring *blockchain* architectures for transaction information in *blockchain* consortiums: The case of accounting and supply chain systems. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management*, 24(4), 138–147. <https://doi.org/10.1002/isaf.1417>
- O'Leary, D. E. (2019). Some issues in *blockchain* for accounting and the supply chain, with an application of distributed databases to virtual organizations. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management*, 26(3), 137–149. <https://doi.org/10.1002/isaf.1457>
- Pournader, M., Shi, Y., Seuring, S., & Koh, S. C. L. (2019). *Blockchain* applications in supply chains , transport and logistics : a systematic review of the literature. *International Journal of Production Research*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00207543.2019.1650976>
- Rahmawati, Subardjo, M. I., & Anang. (2022). *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Apakah blockchain mampu mencegah kecurangan akuntansi?* 4(5), 2204–2210. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Saberi, S., Kouhizadeh, M., Sarkis, J., & Shen, L. (2019). *Blockchain technology and its relationships to sustainable supply chain management*. 7543. <https://doi.org/10.1080/00207543.2018.1533261>
- Sandro Psaila. (2017). *Blockchain: A game changer for audit processes?* | Deloitte Malta | Audit & Assurance. *Deloitte Malta Article*, 22(September), 1–7. <https://www2.deloitte.com/mt/en/pages/audit/articles/mt-blockchain-a-game-changer-for-audit.html>
- Sethibe, T., & Malinga, S. (2019). *Blockchain Technology Innovation : An Investigation of the Accounting and Auditing Use-Cases*. 1976, 892–900. <https://doi.org/10.34190/EIE.21.001>
- Soediono, B. (1989). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1), 160.
- T. Yu, Z. Lin, and Q. Tang. (2018). *Blockchain: The introduction and its application in financial accounting*. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, vol. 29, no. 4, pp. 37–47.
- Treiblmaier, H. (2018). *The impact of the blockchain on the supply chain : a theory-based research framework and a call for action*. 6(August), 545–559. <https://doi.org/10.1108/SCM-01-2018-0029>
- Tribis, Y., Bouchti, A. El, & Bouayad, H. (2018). *Supply Chain Management based on Blockchain: A Systematic Mapping Study*. 00020.
- Vora, J., Nayyar, A., Tanwar, S., Tyagi, S., Kumar, N., Obaidat, M. S., & Rodrigues, J. J. P. C. (2019). BHEEM: A *Blockchain*-Based Framework for Securing Electronic Health Records. *2018 IEEE Globecom Workshops, GC Wkshps 2018 - Proceedings, January*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/GLOCOMW.2018.8644088>
- Wu, H., Cao, J., Yang, Y., Tung, C. L., Jiang, S., & Tang, B. (2019). Data Management in Supply Chain Using *Blockchain* : Challenges and A Case Study. *2019 28th International Conference on Computer Communication and Networks (ICCCN)*, 1–8.
- Wuest, T. (2015). Identifying product and process state drivers in manufacturing systems using supervised machine learning. WTI-Frankfurt. Available at: [www.wti-frankfurt.de/images/top-themen/Identifying-Product-and-Process-State-Drivers-in-Manufacturing-Systems-Using-Supervised-Machine-Learning.pdf](http://www.wti-frankfurt.de/images/top-themen/Identifying-Product-and-Process-State-Drivers-in-Manufacturing-Systems-Using-Supervised-Machine-Learning.pdf).
- Wüst, K., & Gervais, A. (2018). *Do you need a Blockchain ?* <https://doi.org/10.1109/CVCBT.2018.00011>
- Yang, Y., & Yin, Z. (2023). Resilient Supply Chains to Improve the Integrity of Accounting Data in Financial Institutions Worldwide Using *Blockchain* Technology. *International Journal of Data Warehousing and Mining*, 19(4), 1–20. <https://doi.org/10.4018/ijdwm.320648>
- Yli-Huomo, J., Ko, D., Choi, S., Park, S., & Smolander, K. (2016). Where is current research on *Blockchain* technology? - A systematic review. *PLoS ONE*, 11(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163477>

## Mekanisme Penyusunan LKD Sesuai dengan SAKD di BKAD Kabupaten Sleman

Evieana R. Saputri<sup>1</sup>, Heri Susanto<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik YKPN Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>evieanars4@gmail.com; <sup>2</sup>heri.susanto@upnyk.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

*This study aims to obtain an overview of the mechanism for preparing regional financial reports in accordance with SAKD at the BKAD of Sleman Regency and also to find out the problems/obstacles that often occur when preparing financial reports at the BKAD of Sleman Regency. This study uses a qualitative method where the researcher uses several methods to collect correct and reliable information related to the study to be discussed, namely the method of interviews, observations, studies and literature. This research can be concluded that with the existence of SIKD local governments can present regional financial information including budgeting activities, budget implementation, and budget preparation which are then announced to the public.*

**Keywords:** *Regional Financial Accounting System, Regional Financial and Asset Agency, Financial Report*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang mekanisme penyusunan laporan keuangan daerah yang sesuai dengan SAKD pada BKAD Kabupaten Sleman dan juga mengetahui masalah/hambatan yang kerap terjadi saat penyusunan laporan keuangan di BKAD Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti memakai beberapa metode guna pengumpulan informasi yang benar dan dapat dipercaya yang berhubungan dengan kajian yang akan dibahas yaitu metode wawancara, observasi, studi dan pustaka. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya SIKD pemerintah daerah dapat menyajikan informasi keuangan daerah termasuk kegiatan penganggaran, pelaksanaan anggaran, dan penyusunan anggaran yang kemudian diumumkan kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, Badan Keuangan dan Aset Daerah, Laporan Keuangan

## PENDAHULUAN

Perubahan sistematis pelaksanaan pengelolaan keuangan negara dan daerah yang dialami oleh Indonesia pada dasarnya sebagai akibat dari adanya hubungan pemerintah pusat dan daerah terkait pembagian wewenang, termasuk di dalamnya adalah wewenang di bidang keuangan (Rahajeng, 2016). Berdasarkan PP No 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa SAP merupakan sebuah sistem yang dirangkai secara sistematis mengenai prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain dalam rangka perwujudan dari fungsi akuntansi mulai dari prosedur menganalisis transaksi hingga prosedur melaporkan keuangan suatu entitas. Didalam ruang lingkup pemerintah daerah, SAP telah diatur dalam peraturan Kepala Daerah yang berisi tentang petunjuk umum dari pelaksanaan SAP. Dalam hal ini, acuan umum yang sering digunakan yaitu Permendagri No 13 Tahun 2006 yang berisi uraian penjelasan tentang pedoman dalam instansi pemerintah dalam menerapkan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) sebagai pengganti Kepmendagri No 29 Tahun 2002.

Selain itu, penyusunan SAP pada instansi pemerintahan daerah juga dituangkan dalam peraturan perundang-undangan terkait proses bagaimana pemerintah daerah mengelola keuangannya. Sesuai dengan Perbup Kabupaten Sleman No 1.4 Tahun 2021 yang menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan daerah merupakan proses dari semua aktivitas yang berkaitan dengan keuangan daerah mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, hingga pengawasan. SAKD merupakan sistem yang berperan untuk mengelola keuangan daerah dimana untuk saat ini SAKD telah menggunakan metode pencatatan double entry dengan sistem akuntansi basis akrual. Meskipun dalam praktiknya sistem akuntansi berbasis kas masih digunakan dalam penyusunan Laporan Realisasi Anggaran. Tujuan penerapan SAKD ialah untuk menghasilkan output yang lebih akurat dan komprehensif dari prosedur pencatatan dan pelaporan keuangan daerah yang dijalankan. Hingga pada akhirnya para pemakai laporan keuangan tersebut dapat menghasilkan keputusan yang berkualitas dan tepat guna. Pada hakikatnya keuangan daerah wajib dilaksanakan secara efisien, efektif, tertib, transparan dan juga menaati aturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, pengelolaan keuangan daerah juga memiliki tanggungjawab terhadap masyarakat secara luas. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa asas diantaranya asas kepatuhan, keadilan, dan manfaat. Pada praktiknya, pengelolaan keuangan daerah dilakukan dengan sistem yang telah diintegrasikan dan dituangkan pada APBD yang telah disahkan dalam Perda.

Terdapat 2 subsistem dalam SAKD, yaitu Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD/PPKD) dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Dalam hal ini Laporan Keuangan (LK) yang disusun SKPD dijadikan sebagai acuan dalam menyusun LK PPKD. SKPD adalah entitas bidang akuntansi yang memiliki tugas dan wewenang dalam hal pencatatan pada transaksi pendapatan, aset, belanja, dan selain kas pada satuan kerja yang bersangkutan. Tugas dan wewenang dalam mencatat dan melaporkan keuangan SKPD biasanya diserahkan sepenuhnya kepada Pejabat Penatausahaan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (PPK-SKPD).

Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme penyusunan laporan keuangan daerah yang sesuai dengan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) pada Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Sleman? Dan apa saja permasalahan/hambatan yang kerap terjadi saat penyusunan laporan

keuangan di BKAD Kabupaten Sleman. Dari pertanyaan penelitian tersebut, maka didapat tujuan dari penelitian ini antara lain adalah memperoleh gambaran tentang mekanisme penyusunan laporan keuangan daerah yang sesuai dengan SAKD pada BKAD Kabupaten Sleman dan juga mengetahui masalah/hambatan yang kerap terjadi saat penyusunan laporan keuangan di BKAD Kabupaten Sleman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana jenis penelitian ini biasanya digunakan “ekplorasi” berbeda dengan penelitian kuantitatif yang umumnya digunakan untuk “mengukur” (Darmalaksana, 2020). Dalam penelitian ini sangat diperlukan informasi yang akurat dari institusi secara langsung maupun sumber lain sehingga penulis dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang benar bagi pembaca untuk lebih memperjelas tentang Mekanisme Penyusunan Laporan Keuangan Daerah sesuai dengan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Sleman. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memakai beberapa metode guna pengumpulan informasi yang benar dan dapat dipercaya yang berhubungan dengan kajian yang akan dibahas yaitu metode wawancara, observasi, studi dan pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

BKAD merupakan unsur penunjang yang berwenang menyelenggarakan urusan pemerintahan sebagai bentuk pelaksanaan fungsi keuangan dibawah kepemimpinan kepala badan dan penanggung jawaban dari Bupati melalui Sekretaris Daerah. Seiring berkembangnya teknologi dan pelaksanaan otonomi daerah, entitas pemerintah diharuskan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih transparan dan baik. Tujuan pelaksanaan otonomi daerah adalah memberikan wewenang terhadap pemerintah dalam mengendalikan sumber daya yang dimilikinya, khususnya sumber daya keuangan dan sumber daya aset daerah. Sumber daya tersebut diharuskan dapat dipertanggungjawabkan oleh pemerintah daerah kepada masyarakatnya. BKAD merupakan suatu lembaga pada tingkat pemerintah daerah yang mempunyai wewenang untuk mengelola transaksi akuntansi keuangan daerah yang berkaitan dengan pendapatan, anggaran, pelaporan, dan aset. Setiap daerah otonom setidaknya dapat dipastikan mempunyai suatu Badan Pengelola Keuangan, termasuk di Kabupaten Sleman. Badan Pengelola Keuangan yang berada di Kabupaten Sleman dipegang oleh Badan Keuangan Aset dan Keuangan Daerah (BKAD) Kabupaten Sleman yang beralamatkan di Jalan Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

Penyusunan laporan keuangan daerah merupakan salah satu proses perjalanan panjang terkait pengelolaan keuangan daerah. Sesuai dengan Permendagri No 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan daerah adalah seluruh aktivitas yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, menatausahakan, melaporkan, mempertanggungjawabkan, dan mengawasi keuangan daerah.

Laporan Keuangan adalah sebuah *output* (hasil akhir) dari keseluruhan siklus akuntansi yang telah dilakukan selama satu periode akuntansi. Laporan Keuangan ini disusun sesuai dengan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) yang berlaku di Indonesia. Penyusunan laporan keuangan BKAD Kabupaten Sleman selaku PPKD akan dilakukan dengan cara

konsolidasi pada Laporan Keuangan SKPD yang setelah itu akan dijadikan acuan untuk menyusun Laporan Keuangan Pemda Sleman.

Dikutip dari website resmi terkait penjelasan Manual Sistem dan Prosedur Akuntansi Pelaporan Keuangan Daerah menjelaskan bahwa Laporan Keuangan Pemda merupakan salah satu bentuk pelaporan keuangan konsolidasian yang dibuat dari keseluruhan laporan keuangan SKPD dilengkapi dengan laporan keuangan yang disusun PPKD setiap semester dan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah selama periode yang bersangkutan.

Sebelum penyusunan laporan keuangan Pemda, setiap SKPD harus menyusun laporan keuangan semester secara terpisah terlebih dahulu dan PPKD juga harus menyusun laporan keuangan sebagai BUD. Setelah itu PPKD akan menggabungkan laporan dari setiap SKPD dan PPKD/BUD menjadi laporan keuangan tingkat Pemda dengan format yang sama. Meskipun format pelaporan keduanya cenderung sama namun cakupan transaksi dan akun yang digunakan ada beberapa perbedaan.

Proses penyusunan RPJMD dan RKPd merupakan tugas dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), sedangkan pihak BKAD berperan dalam penyusunan KUA/PPAS. Sesuai yang dituangkan dalam Permendagri No 77 Tahun, kebijakan Umum APBD (KUA) adalah dokumen yang berisi tentang kebijakan dalam bidang pendapatan, belanja, dan pembiayaan serta asumsi dasar selama satu tahun. Sedangkan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) adalah program prioritas dan batas maksimum dari jumlah anggaran perangkat daerah untuk setiap program yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan kerja dan anggaran SKPD.

Sesuai dengan Permendagri Pasal 90 sampai 92 Pemerintah No 12 Tahun 2019 memuat beberapa ketentuan yang berkaitan dengan KUA dan PPAS sebagai berikut:

- a. Melakukan penyusunan rancangan KUA dan rancangan PPAS yang didasari RKPd dengan berpegang pada pedoman penyusunan APBD.
- b. Menyampaikan rancangan KUA dan rancangan PPAS kepada DPRD agar dilakukan pembahasan dan kesepakatan bersama dengan Kepala Daerah selambat-lambatnya minggu kedua bulan Juli tahun berjalan.
- c. Mengusulkan ajuan untuk menambahkan kegiatan/sub kegiatan baru terkait rancangan KUA dan rancangan PPAS yang tidak tercantum di RKPd guna disepakati bersama dengan DPRD.
- d. Menilai apakah dengan menambahkan kegiatan/sub kegiatan baru tersebut sudah sesuai dengan kriteria darurat yang tertuang di ketentuan peraturan perundang-undangan.
- e. Menyetujui rancangan KUA dan rancangan PPAS yang telah diotorisasi oleh Kepala Daerah dan pimpinan DPRD selambat-lambatnya minggu kedua bulan Agustus.
- f. Kesepakatan rancangan KUA dan PPAS dicantumkan pada dokumen nota kesepakatan KUA dan nota kesepakatan PPAS. KUA dan PPAS yang sudah disepakati digunakan oleh perangkat daerah sebagai pedoman dalam penyusunan RKA SKPD.

Dokumen KUA dan PPAS yang sudah disepakati mempunyai peran penting sebagai acuan dalam penyusunan RKA SKPD/RKA-PPKD yang merupakan dokumen untuk merencanakan dan menganggarkan rencana pendapatan, rencana belanja, program dan kegiatan SKPD sebagai dasar penyusunan RAPBD. Sesuai dengan Permendagri No 12

Tahun 2019 pada Pasal 93 sampai dengan Pasal 97, mekanisme untuk menyusun RKA SKPD/RKA PPKD, yaitu:

- a. Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) melakukan proses penyusunan rancangan Surat Edaran tentang Pedoman Penyusunan RKA SKPD/RKA PPKD. Setelah itu diserahkan kepada Kepala Daerah untuk dilakukan otorisasi dokumen..
- b. Setelah mencapai kesepakatan bersama mengenai rancangan KUA dan PPAS, Kepala Daerah akan menerbitkan Surat Edaran Kepala Daerah terkait Pedoman Penyusunan RKA-SKPD paling lama 1 (satu) minggu.
- c. Berdasarkan KUA dan PPAS yang telah disepakati SKPD bertugas untuk menyusun RKA SKPD dengan acuan Surat Edaran Kepala Daerah tentang Pedoman Penyusunan RKA-SKPD.
- d. BKAD selaku PPKD memiliki tanggung jawab atas penyusunan Raperda APBD dengan mengacu pada RKA-SKPD yang sebelumnya sudah disampaikan oleh SKPD.

Setelah pihak PPKD menerima RKA SKPD maka langkah selanjutnya adalah penyiapan Raperda APBD yang berisi tentang informasi, aliran data, serta penggunaan dan penyajian dokumen elektronik. Mengacu Permendagri Nomor 12 Tahun 2019 pada Pasal 103, kebijakan ini mengatur tentang prosedur dalam mempersiapkan Raperda APBD adalah sebagai berikut:

- a. PPKD menerima RKA SKPD/RKA PPKD kemudian disampaikan kepada TAPD untuk diverifikasi. Selain diverifikasi oleh TAPD dokumen tersebut juga direviu oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Apabila terjadi ketidaksesuaian, maka TAPD berhak meminta Kepala SKPD untuk dilakukannya penyempurnaan.
- c. RKA-SKPD/RKA PPD yang telah ditelaah diserahkan ke PPKD untuk proses dalam menyusun Raperda APBD dengan mengacu pada RKA SKPD/RKA PPKD yang sebelumnya telah disempurnakan.
- d. PPKD menyampaikan Raperda APBD kepada Kepala Daerah.

Setelah tahap mempersiapkan rancangan Perda tentang APBD langkah berikutnya adalah proses penetapan APBD yang meliputi:

#### 1) Penyampaian dan pembahasan Raperda APBD

Penetapan APBD disertai Perda harus terlebih dahulu dibahas dan juga disetujui oleh Kepala daerah bersama DPRD. Berdasarkan Pasal 104 dan Pasal 105 Pemerintah No 12 Tahun 2019, Berikut ini ketentuan pelaksanaan dalam menyampaikan dan membahas Raperda APBD berdasarkan Pasal 104 dan Pasal 105 Pemerintah No 12 Tahun 2019 antara lain:

- a. Menyampaikan Raperda APBD dilengkapi dengan penjelasan dan dokumen pendukung kepada DPRD selambat-lambatnya 60 hari sebelum 1 bulan tahun anggaran berakhir. Apabila tidak mengajukan dokumen-dokumen tersebut akan dikenakan sanksi administratif sesuai ketentuan yang berlaku.
- b. Membahas Raperda APBD dengan mengacu pada dokumen RKP, KUA, dan PPAS.
- c. Hasil dari pembahasan kemudian dicantumkan dalam persetujuan bersama yang otorisasi oleh Kepala Daerah dan pimpinan DPRD.

## 2) Persetujuan Raperda APBD

Proses dalam menyetujui Raperda APBD yang didasari oleh Pasal 106 Pemerintah No 12 Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan persetujuan bersama antara Kepala Daerah dan DPRD atas dasar hasil pembahasan Raperda APBD selambat-lambanya 1 (satu) bulan sebelum dimulainya tahun anggaran.
- b. Kemudian Kepala Daerah mempersiapkan Raperda penjabaran APBD berdasarkan persetujuan bersama.
- c. Dokumen persetujuan bersama dilampiri dengan Raperda APBD. Dokumen pada persetujuan rancangan APBD meliputi: susunan nota keuangan rancangan APBD dan Nota persetujuan bersama atas rancangan APBD.

## 3) Evaluasi Rancangan APBD

Berdasarkan Pasal 112 sampai dengan Pasal 116 Pemerintah No 12 tahun 2019, prosedur untuk mengevaluasi Raperda APBD dan Raperkada APBD adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Daerah menyerahkan rancangan Perda kabupaten/kota tentang APBD yang telah dilakukan persetujuan bersama beserta rancangan Perkada tentang Penjabaran APBD, RKPD, KUA, dan PPAS kepada Gubernur selambat-lambatnya 3 (tiga) hari setelah persetujuan bersama.
- b. Gubernur melakukan evaluasi dengan berkonsultasi melalui Menteri kemudian Menteri meengkoordinasikannya dengan Menteri bidang keuangan.
- c. Gubernur menerbitkan surat keputusan terkait hasil rancangan Perda kabupaten/kota tentang APBD dan rancangan Perkada tentang Penjabaran APBD. Setelah itu, hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada Menteri selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sejak penetapan surat keputusan.
- d. Gubernur memberitahukan keputusan hasil evaluasi kepada bupati/walikota paling lama 15 (lima belas) hari sejak penerimaan Raperda APBD dan rancangan Perkada Penjabaran APBD.
- e. Bupati/walikota melakukan penetapan rancangan Perda menjadi Perda dan rancangan Perkada penjabaran APBD menjadi Perkada.

## 4) Penetapan Perda APBD dan Perkada Penjabaran APBD

Proses ditetapkannya Perda APBD dan Perkada Penjabaran APBD dapat ditandai dengan adanya penomoran, penandatanganan, dan pengundangan pada lembaran daerah. Berdasarkan Pasal 117 Pemerintah Nomor 12 tahun 2019, proses penetapan Perda APBD dan Perkada Penjabaran APBD adalah seagai berikut:

- a. Kepala Daerah memperoleh surat keputusan yang dijadikan dasar dalam menetapkan Raperda APBD dan rancangan Perkada tentang Penjabaran APBD.
- b. Kepala Daerah menerima nomor pendaftaran atas Perda APBD Kabupaten/Kota dari gubernur.
- c. Menyusun serta menandatangani Perda dan Perkada bersama Sekretaris Daerah kemudian menyampaikannya kepada Gubernur paling lama 7 (tujuh) hari kerja setelah penetapan.

Kepala Daerah diharuskan untuk memberikan informasi substansi Perda APBD yang telah dicantumkan dalam lembaran daerah kepada masyarakat.

### Tahap Pelaksanaan dan Penatausahaan

APBD merupakan pedoman SKPD untuk melaksanakan program dan kegiatan karena pada dasarnya seluruh kegiatan didalam APBD harus dilaksanakan sesuai anggaran dan tidak diperbolehkan melaksanakan program atau kegiatan yang tidak tercantum pada APBD. Oleh karena itu, BKAD selaku PPKD mengelola data *input* terkait pelaksanaan anggaran baik anggaran belanja, pendapatan atau pun pembiayaan dari berbagai SKPD yang ada di Kabupaten Sleman.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah memfasilitasi pelaksanaan dan penatausahaan anggaran dengan membentuk Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) yang dikelola langsung oleh BKAD. SIKD merupakan suatu sistem yang dikelola oleh BKAD Kabupaten Sleman dengan tujuan untuk mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah data keuangan daerah dari tahap perencanaan, penerimaan, pengeluaran/belanja, dan laporan keuangan akhir.

Dengan adanya SIKD, pemerintah daerah dapat menyajikan informasi terkait keuangan daerah yang kemudian diberitahukan kepada masyarakat secara umum. Informasi keuangan daerah berisi tentang beberapa informasi termasuk kegiatan penganggaran, pelaksanaan anggaran, dan penyusunan laporan keuangan.

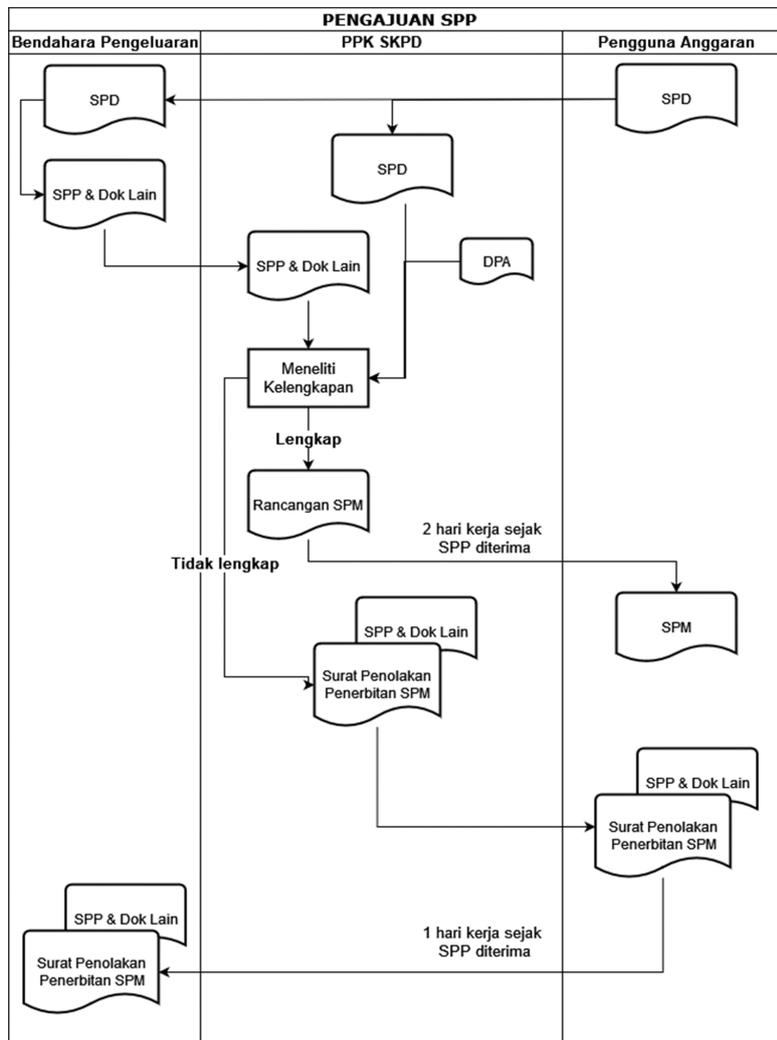
Secara lebih detail, tujuan informasi keuangan daerah antara lain:

- a) Melakukan penyusunan anggaran daerah dan laporan pengelolaan daerah untuk melakukan tugas pembantuan dari Kepala Daerah.
- b) Membantu Kepala Daerah untuk mengevaluasi kinerja keuangan daerah.
- c) Mendukung penyelenggaraan sistem informasi keuangan daerah.
- d) Mendukung keterbukaan informasi kepada masyarakat.
- e) Menyajikan informasi terkait statistik keuangan pemerintah daerah.
- f) Mengevaluasi pengelolaan keuangan daerah.

Sebelum APBD dapat digunakan sebagai dasar melaksanakan kegiatan:

- a. SKPD harus menyusun Dokumen Pelaksanaan Anggaran SKPD (DPA-SKPD). DPA SKPD adalah dokumen yang memuat tentang pendapatan dan belanja setiap SKPD yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan oleh Pengguna Anggaran (PA).
- b. SKPD menyusun anggaran kas dengan didasarkan pada DPA-SKPD yang digunakan sebagai acuan penyusunan anggaran kas Pemda oleh PPKD. Anggaran kas Pemda adalah dokumen perkiraan kas masuk yang bersumber dari penerimaan dan perkiraan aruskas keluar untuk mengatur ketersediaan dana yang cukup dalam rangka mendanai pelaksanaan kegiatan per periode.
- c. PPKD menyiapkan Surat Penyediaan Dana (SPD) sesuai nominal anggaran kas. SPD adalah dokumen yang menyatakan ketersediaan dana untuk melaksanakan kegiatan sebagai dasar penerbitan SPP (Surat Permintaan Pembayaran).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini alur kegiatan pengajuan SPP terkait pelaksanaan pengeluaran APBD:



Gambar 1. Bagan Alir Pengajuan SPP

Kegiatan penyiapan dokumen pelaksanaan anggaran akan menghasilkan *output* berupa DPA-SKPD dan anggaran kas daerah. Keduanya digunakan sebagai dasar penyusunan dokumen SPD oleh PPKD selaku BUD. Setelah itu Kepala SKPD mengirimkan dokumen tersebut kepada Bendahara Pengeluaran dan PPK SKPD guna penyusunan Surat Permintaan Pembayaran (SPP) dan Surat Perintah Membayar (SPM). Yang memiliki wewenang untuk melakukan pengisian SPP adalah Bendahara Pengeluaran. Kemudian Bendahara Pengeluaran mengajukan dokumen tersebut kepada PA/KPA melalui PPK-SKPD. SPP terdiri dari 4 (empat) jenis diantaranya yaitu SPP-Langsung, SPP-Uang Persediaan, SPP-Tambahan Uang dan SPP-Ganti Uang.

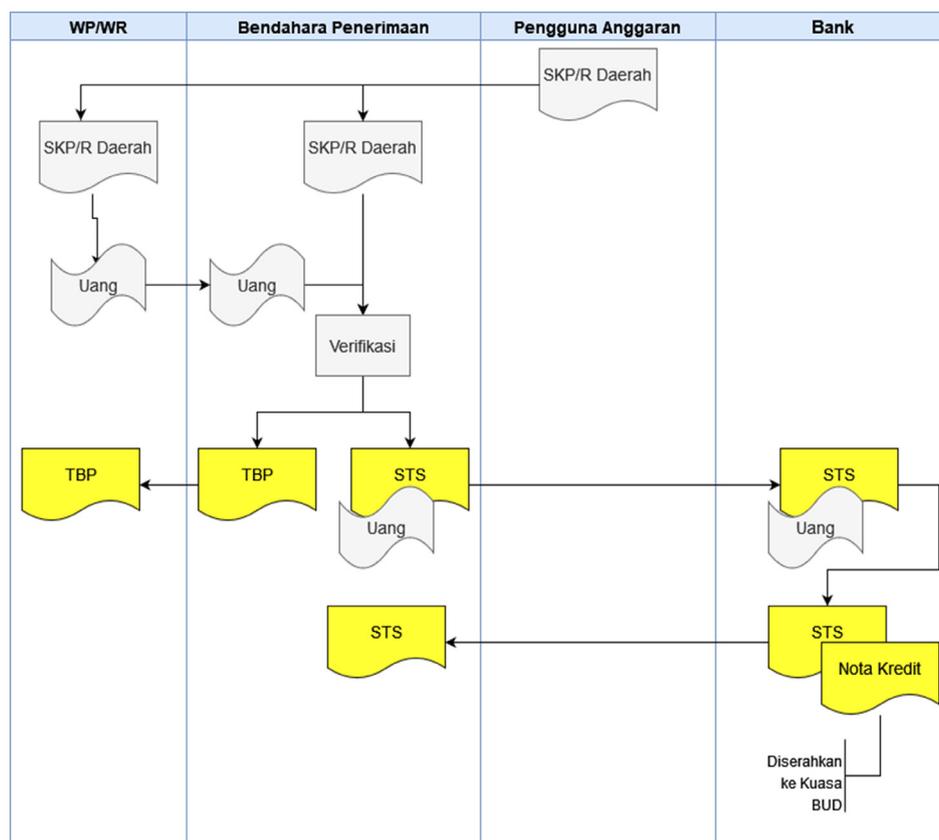
Bendahara Pengeluaran mengajukan SPP tersebut kepada PPK-SKPD yang kemudian oleh PPK SKPD akan diuji dan diverifikasi terkait kelengkapan dokumen, kebenaran tulisan dan ketersediaan pagu anggaran. Apabila sudah terpenuhi semuanya, PPK SKPD mulai

melakukan prosedur persiapan dokumen SPM dan dilakukannya pengajuan kepada PA/KPA guna diotorisasi persetujuannya. Setelah dokumen tersebut ditandatangani kemudian diserahkan kepada Kuasa BUD.

Prosedur setelah terpenuhinya persyaratan pada dokumen SPM adalah penerbitan SP2D yang dilakukan oleh Kuasa BUD yang kemudian dicairkan dananya ke bank oleh SKPD yang bersangkutan. Apabila SKPD telah menerima dana tersebut, maka SKPD diharuskan membuat Surat Pertanggung Jawaban (SPJ). SPJ merupakan dokumen bersifat wajib yang dibuat oleh penerima pencairan dana sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban atas dana yang dipakai untuk pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, Bendahara Penerimaan mencatat transaksi-transaksi terkait penerimaan APBD termasuk penerimaan pendapatan. Prosedur penerimaan pendapatan dibagi menjadi tiga cara, antara lain:

a. Penerimaan Pendapatan Tunai Disetor ke Bendahara Penerimaan

Sesuai dengan pedoman Bagan Alir Siklus Pengelolaan Keuangan Daerah yang diterbitkan Depatemen Dalam Negeri, bagan alir dokumen dan kegiatan ditunjukkan melalui gambar berikut:



**Gambar 2.** Bagan Alir Data dan Dokumen Pendapatan Tunai Disetor ke Bendahara Penerimaan

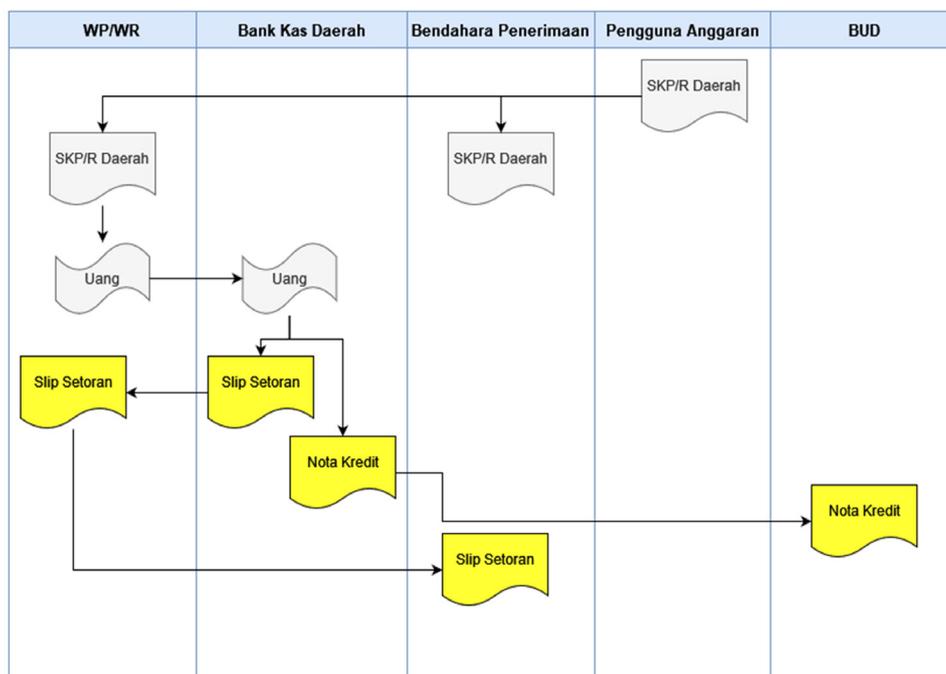
Secara ringkas, prosedur penerimaan pendapatan tunai sebagai berikut:

- 1) Bendahara Penerimaan dan Wajib Pajak/Retribusi (WP/WR) menerima SKP/R Daerah yang telah diserahkan oleh Pengguna Anggaran (PA).

- 2) WP/WR melakukan pembayaran sejumlah uang dengan nominal sebesar uang pada SKP/R Daerah yang kemudian diserahkan ke Bendahara Penerimaan.
- 3) Bendahara Penerimaan melakukan verifikasi terkait kesesuaian jumlah uang yang diterima dari WP/WR dengan SKP Daerah/SKR. Jika sudah sesuai, maka Bendahara Penerimaan menerbitkan Surat Tanda Bukti Pembayaran dan Surat Tanda Setoran (STS).
- 4) WP/WR menerima TBP yang telah diserahkan oleh Bendahara Penerimaan, kemudian WP/WR menyetorkan uang ke Bank yang ditetapkan beserta STS.
- 5) Bank melakukan proses otorisasi terhadap dokumen STS dan menerbitkan Nota Kredit. Setelah itu, pihak bank mengembalikan STS yang telah diotorisasi kepada Bendahara Penerimaan dan Nota Kredit kepada BUD.

b. Penerimaan Pendapatan Melalui Kas Umum Daerah

Sesuai dengan buku pedoman Bagan Alir Siklus Pengelolaan Keuangan daerah yang diterbitkan oleh Departemen Dalam Negeri, bagan alir dokumen dan keiatan ditunjukkan melalui gambar-gambar berikut:



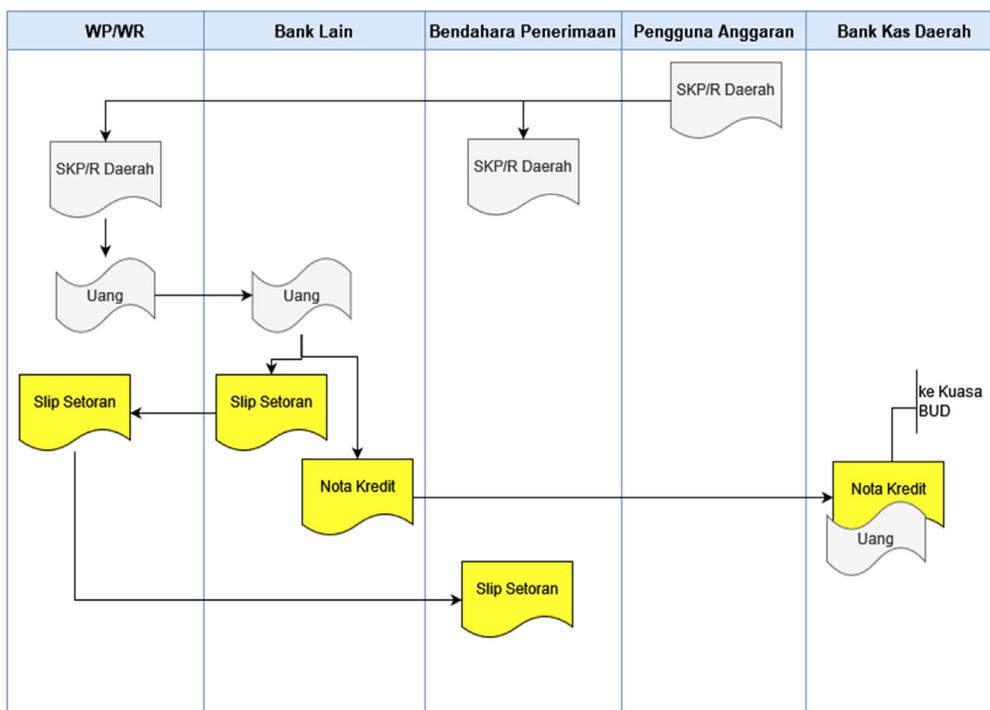
Gambar 3. Bagan Alir Data dan Dokumen Pendapatan Melalui KasDa

Secara lebih ringkas prosedur penerimaan pendapatan melalui Kas Umum Daerah sebagai berikut:

- 1) Bendahara Penerimaan dan WP/WR menerima SKP Daerah dari PPKD dan SKR Daerah dari PA.
- 2) WP/WR melakukan pembayaran sesuai SKP/R Daerah ke bank KasDa.
- 3) Bank KasDa menerbitkan Slip Setoran/Bukti lain yang sah kemudian diserahkan kepada WP/WR.

- 4) Bank KasDa menerbitkan Nota Kredit yang kemudian diserahkan ke BUD.
  - 5) WP/WR menyerahkan slip setoran/bukti lain yang sah ke Bendahara Penerimaan.
- c. Penerimaan Pendapatan Melalui Bank Lain

Sesuai dengan buku pedoman Bagan Alir Siklus Pengelolaan Keuangan Daerah yang diterbitkan Departemen Dalam Negeri, bagan alir dokumen dan kegiatan adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.** Bagan Alir dan Dokumen Pendapatan Melalui Bank Lain

Secara ringkas prosedur penerimaan pendapatan melalui Bank Lain sebagai berikut:

- 1) PA menyerahkan SKP/R Daerah kepada Bendahara Penerimaan dan WP/WR.
- 2) Bank lain menerbitkan Slip Setoran/Bukti lain yang sah kemudian menyerahkannya kepada WP/WR. Selain itu, bank lain juga menerbitkan Nota Kredit.
- 3) Bank lain mengirimkan uang disertai Nota Kredit ke rekening Bank Kas Umum Daerah.
- 4) Nota Kredit diserahkan oleh Bank KasDa kepada BUD, sedangkan slip setoran/ bukti lain yang sah diserahkan oleh WP/WR kepada Bendahara Penerimaan.

Proses *input* kedalam SIKD sebagai aplikasi terpadu yang dipergunakan sebagai alat bantu terkait pengelolaan keuangan daerah. Keseluruhan laporan beserta dokumennya nantinya akan menghasilkan suatu fungsional yakni bagian penyusunan laporan keuangan akan bertugas sebagaimana mestinya dan dapat memberikan hasil berupa Buku Kas Umum (BKU). BKU merupakan salah satu jenis laporan guna melakukan pencatatan atas seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran kas, mutasi kas dari bank ke tunai dan perbaikan/koreksi kesalahan pembukuan yang kemudian baru dicatat ke dalam buku pembantu masing-masing.

Setelah kegiatan/sub kegiatan sudah semuanya terlaksana, maka SKPD harus segera menyusun Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ). Selain itu, Rincian Objek (RO) juga perlu disusun dan diurutkan sesuai dengan jenis barang yang telah dibeli. Proses terakhir dari rangkaian kegiatan adalah dilakukannya proses verifikasi SPJ dan LPJ oleh pihak Verifikator. Setelah itu Bagian Akuntansi melakukan pemeriksaan atas SPJ dan LPJ yang sudah terverifikasi.

Setelah semua pelaksanaan APBD perlu dibuat juga Laporan Realisasi Semester Pertama APBD dimana berisi tentang penggolongan sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya ekonomi serta kepatuhan terhadap APBD selama periode Januari-Juni pada tahun anggaran yang bersangkutan. Laporan Realisasi Semester Pertama disusun berdasarkan LPJ Bendahara Penerimaan dan LPJ Bendahara Pengeluaran. Kemudian Laporan Realisasi Semester I APBD dan prognisis SKPD oleh BKAD digabungkan menjadi Laporan Realisasi Semester Pertama APBD dan Prognosis Pemda setelah dilakukannya proses verifikasi. Setelah itu, dokumen-dokumen tersebut segera diserahkan ke Sekda yang kemudian diberitahukan kepada DPRD selambat-lambatnya akhir bulan Juli.

### **Tahap Pertanggungjawaban dan Pengawasan**

Berikut ini laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan APBD meliputi:

- a. Laporan Realisasi APBD
- b. Neraca
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Operasional
- e. Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih
- f. Laporan Arus Kas
- g. Catatan atas Laporan Keuangan

Kepala SKPD menyerahkan Laporan Keuangan SKPD (unaudited) kepada PPKD paling lambat pada 31 Maret tahun anggaran, kemudian oleh BKAD sebagai PPKD menggabungkannya menjadi Laporan Keuangan Konsolidasian (unaudited) paling lambat 31 Maret tahun anggaran. Lalu PPKD menyerahkannya kepada bupati/walikota dan dihasilkannya Laporan Keuangan PEMDA (unaudited) dimana laporan ini kemudian diserahkan kepada BPK untuk dilakukannya proses pemeriksaan pada tanggal 31 Maret pada tahun yang berkenaan. BPK memeriksa dan mengaudit selama kurang lebih 2 (dua) bulan yang kemudian hasil dari laporan keuangan yang telah diaudit. Setelah itu BPK menyerahkan hasil audit tersebut kepada Kepala Daerah. Kepala Daerah menyampaikan laporan keuangan tersebut kepada DPRD selambat-lambatnya tanggal 30 Juni tahun anggaran.

Permasalahan yang kerap kali terjadi di BKAD Kabupaten Sleman dalam mekanisme dalam menyusun laporan keuangan daerah jika dilihat dari faktor eksternal adalah pada saat proses penyerahan laporan keuangan dari SKPD yang ternyata masih terdapat kekeliruan pencatatan atau penulisan, sehingga pihak BKAD memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendampingi SKPD dalam koreksi pencatatan tersebut. Tak hanya itu, pihak SKPD juga kerap kali mengalami keterlambatan pelaporan setiap bulannya yang menyebabkan proses konsolidasian laporan keuangan tidak sesuai ketentuan. Akibatnya, terjadilah keterlambatan penyusunan dimana laporan-laporan tersebut seharusnya sudah dalam proses pembuatan

dan penyusunan tetapi pihak SKPD malah belum bisa menyelesaikannya sesuai jangka waktu yang telah disepakati. Hal tersebut akan sangat mengganggu proses konsolidasi dan berdampak pada penyusunan laporan keuangan yang disusun BKAD selaku PPKD.

Faktor yang kemungkinan mempengaruhi keterlambatan ini yaitu, Human Error, System Error, dan kesadaran pentingnya prinsip ketepatan waktu dalam melaporkan keuangan tiap SKPD. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, biasanya Bagian Pelaporan akan melakukan pemeriksaan terhadap laporan-laporan keuangan yang sudah masuk ke website SIKD sebelum laporan konsolidasian disusun oleh pihak BKAD. Untuk mengantisipasi adanya kemungkinan system error dan terjadinya pemadaman listrik, maka pihak BKAD harus segera memasukkan data yang sudah tersedia lalu menyimpan data tersebut secepatnya. Hal ini dilakukan agar mengurangi risiko keterlambatan pelaporan terkait penyusunan Laporan Konsolidasian.

## SIMPULAN

Salah satu alat pendukung terkait mekanisme dalam menyusun laporan keuangan daerah sesuai dengan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah pada BKAD Kabupaten Sleman adalah Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Di dalam sistem ini, proses perencanaan APBD dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan besarnya juga disesuaikan dengan pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan di periode sebelumnya. Periode anggaran APBD yakni dimulai dari tanggal 01 Januari hingga 31 Desember tahun yang bersangkutan. Nominal dari pendapatan yang tercantum dalam APBD merupakan perkiraan rasional yang sekiranya hendak dicapai setiap sumber pendapatan dimana realisasinya boleh lebih dari total anggaran pendapatan yang sudah ditetapkan sebelumnya pada APBD. Dan sebaliknya untuk nominal belanja yang tertera dalam APBD itu merupakan nilai maksimum per jenis belanja pada tahun anggaran. Jadi dalam pelaksanaannya, belanja tidak boleh melebihi batas maksimum dari nominal anggaran belanja pada APBD.

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya SIKD pemerintah daerah dapat menyajikan informasi keuangan daerah termasuk kegiatan penganggaran, pelaksanaan anggaran, dan penyusunan anggaran yang kemudian diumumkan kepada masyarakat. Agar tujuan laporan keuangan daerah dapat tercapai, maka informasi keuangan daerah harus memiliki kemudahan dalam hal akses data, terutama untuk masyarakat dan pengguna laporan. Selain itu, informasi keuangan daerah harus disampaikan kepada Mendagri dan MenKeu pada tahun yang bersangkutan. Pada hakikatnya, informasi keuangan daerah ini tidak hanya untuk mempermudah proses pengelolaan keuangan daerah, namun untuk meningkatkan transparansi dan akses masyarakat terhadap proses pengelolaan keuangan daerah.

## PUSTAKA ACUAN

- Ayuningtyas, N. (2022). *Laporan Magang Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Sleman*. Laporan Magang, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Sleman. (n.d.). Retrieved from <https://bkad.slemankab.go.id>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman. (n.d.). *Peraturan Bupati Sleman Nomor 1.4 tahun 2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Keuangan Daerah*. Sleman.

- Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman. (n.d.). *Peraturan Bupati Sleman Nomor 101 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tata Kerja, serta Tugas dan Fungsi BKAD*. Sleman.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman. (n.d.). *Peraturan Bupati Sleman Nomor 28.2 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Badan Keuangan dan Aset Daerah*. Sleman.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). *Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan*. Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). *Permendagri Nomor 12 Tahun 2019*. Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). *Permendagri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah*. Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). *Permendagri Pasal 90 sampai 92 Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019*. Indonesia.
- Rahajeng, A. (2016). *Perencanaan Penganggaran Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, K. M. (2018). *Sistem dan Prosedur Penyusunan Laporan Keuangan Pada Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Kulonprogo*. Tugas Akhir, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Setyaningsih, S. A. (2017). *Prosedur Pengeluaran Kas pada CV Intuisi*. Tugas Akhir, Politeknik YKPN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sitanggang, C. S. (2019). *Penyusunan Laporan Keuangan dengan Menerapkan Akuntansi Keuangan Daerah pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan*. Tugas Akhir, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tegor, J. Y. (2021, Januari). Penerapan Standar Akuntansi dan Kualitas Aparatur terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Cafeteria*, 2, 13-24

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Timeliness Financial Reporting* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021)

Zahwa Ernisa Pratiwi<sup>1\*</sup>, Hepi Prayudiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[ernisazahwa@gmail.com](mailto:ernisazahwa@gmail.com); <sup>2</sup>[hepi.prayudiawan@uinjkt.ac.id](mailto:hepi.prayudiawan@uinjkt.ac.id)

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*This study aims to examine the effects of independent commissioners, managerial ownership, audit committee, company age, and earnings management on the timeliness of financial reporting. The samples in this research is the property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2021. The companies' samples in this research are 61 companies for 3 years, the total sample in this study is 174 samples with 9 outlier data. The research method used purposive sampling and hypothesis tested used logistic regression analysis with the help of SPSS 26 Software. The results of this study indicate that company age and earnings management affect the timeliness of financial reporting. Meanwhile, independent commissioners, managerial ownership, and audit committees have no effect on the timeliness of financial reporting.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Company Age, Earnings Management, Timeliness Financial Reporting*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, umur perusahaan, dan *earnings management* terhadap *timeliness financial reporting*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah 61 perusahaan selama 3 tahun, total sampel pada penelitian ini adalah 174 sampel dengan 9 data *outlier*. Metode penelitian ini menggunakan purposive sampling dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan *Software SPSS 26*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan dan *earnings management* berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*. Sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Manajemen Laba, Timeliness Financial Reporting*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu media yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan untuk digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus berkualitas dan memiliki manfaat bagi penggunanya. Ketersediaan informasi keuangan dapat mempengaruhi keputusan investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan.

Beberapa perusahaan terlambat memberikan laporan keuangannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan akibatnya tidak seluruh informasi keuangan perusahaan dapat diperoleh. Investor tidak dapat memperoleh informasi untuk mengambil keputusan ekonomi. Selain itu, perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan sebagai akibat atas denda yang diberikan karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, penyebab keterlambatan pelaporan keuangan perlu diketahui untuk mencegah terjadinya keterlambatan-keterlambatan pelaporan keuangan lainnya di masa yang akan datang dan untuk menemukan solusinya.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00066/BEI/09-2022 perihal Peraturan Nomor I-E mengenai Kewajiban Penyampaian Informasi Laporan Keuangan Tahunan yang wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal laporan keuangan audit tahunan. Karena adanya pandemi Covid-19, BEI memberikan kelonggaran dengan menerbitkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027/BEI/03-2020 Tahun 2020 yaitu peraturan tentang Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan. Dalam surat keputusan tersebut menyatakan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan diperpanjang 2 (dua) bulan dari batas waktu penyampaian laporan. BEI menyatakan terdapat 64 emiten yang belum mempublikasi laporan keuangan audit periode 2019 dan 687 perusahaan yang telah merilis laporan keuangan audit periode 2019 secara tepat waktu. (MarketNews.id, 2020).

Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027/BEI/03-2020 Tahun 2020 yang mengatur tentang relaksasi penyampaian laporan keuangan masih berlaku hingga diterbitkannya laporan keuangan audit periode 2020. Terdapat 88 perusahaan dan 8 Reksa Dana *Exchange Traded Fund* (ETF) yang belum menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dan 659 perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

BEI memperbaharui Surat Keputusan Direksi terkait Relaksasi Batas Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan menjadi Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-00024/BEI/04-2022. Dalam surat tersebut menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan diperpanjang menjadi 1 (satu) bulan dari batas waktu penyampaian laporan keuangan. BEI menyatakan terdapat 91 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan 668 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) merupakan salah satu contoh perusahaan sektor properti dan real estate yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2019-2021. Dari fenomena ini, maka terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan ELTY dalam menyampaikan laporan keuangan yaitu ELTY mengalami kerugian dari tahun 2019-2021. Di tahun 2019, ELTY mengalami kerugian sebesar Rp 819 miliar. Berdasarkan laporan keuangan tahunan 2021, pendapatan ELTY mengalami pertumbuhan sebesar 27% dari tahun sebelumnya menjadi Rp

784 miliar namun hal tersebut sejalan dengan beban pokok pendapatan yang mengalami kenaikan menjadi Rp 587 miliar dan beban lainnya sebesar Rp 456 miliar, sehingga ditahun 2021 ELTY mengalami kerugian sebesar Rp 269 miliar (Putra, 2022).

Beberapa penelitian mengenai *timeliness financial reporting* dengan salah satu faktor yang telah diuji yaitu komisisaris independen. Dengan adanya komisisaris independen dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, hal tersebut didukung dengan penelitian yang diteliti Pratiwi & Suaryana (2018) dan Prena dkk. (2018) yang menyatakan bahwa komisisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Asthama dkk. (2021) menghasilkan bahwa komisisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain komisisaris independen, kepemilikan manajerial dianggap memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kepemilikan manajerial mencerminkan besar kecilnya kekuasaan manajemen terhadap pemegang saham dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dufriella & Utami (2020) dan Herninta (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiyanti & Syahadatina (2021) dan Pratiwi & Suaryana (2018) yang menghasilkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yaitu komite audit, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi dan ditugaskan untuk melakukan pengawasan independen atas laporan keuangan dan audit eksternal (Dufriella & Utami, 2020). Banyaknya jumlah komite audit yang handal dalam akuntansi dan audit akan mempercepat perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), Dufriella & Utami (2020), dan Indahsari & Sukarmanto (2020) yang membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Nuryatno (2020), Asthama dkk. (2021), Anjarwati & Setyawan (2022), dan Pratiwi & Suaryana (2018) yang membuktikan bahwa komite audit tidak mempengaruhi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Umur perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki umur lebih lama, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses, dan membuat informasi hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki banyak pengalaman (Fayyum dkk., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fayyum dkk. (2019), Khoiriyah & Salman (2020), dan Martha & Gina (2021) menunjukkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk. (2020), Rahmah & Mawardi (2021), Martoiesa (2021), dan Indahsari & Sukarmanto (2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor selanjutnya, yaitu manajemen laba (*earnings management*). Laba yang tertulis dalam laporan keuangan dapat dimodifikasi, hal ini dikarenakan dalam pencantuman jumlah laba terdapat campur tangan dari pihak manajemen. Manajemen laba merupakan suatu kegiatan akuntansi kreatif yang dilakukan oleh manajer yang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan memiliki motif ekstrinsik (Indrayenti dkk., 2022). Namun, disisi lain terdapat aspek yang harus dikorbankan yaitu adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2019–2021. Teknik pengambilan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria: a). Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021; b). Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI sebelum tanggal 31 Desember 2019 dan masih terdaftar sampai tanggal 31 Desember 2021; c). Perusahaan sektor properti dan real estate yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut periode 2019–2021.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk dapat mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai distribusi dari frekuensi variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini memberikan gambaran secara rinci mengenai ukuran pemusatan dan penyebaran data penelitian serta mampu memberikan hasil, seperti *mean*, *variance*, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, dan standar deviasi (Ghozali, 2021).

#### Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{TW}{1-TW} = \alpha - \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 KA + \beta_4 AGE + \beta_5 EAM + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{TW}{1-TW}$  : *Timeliness Financial Reporting*

$\alpha$  : Konstanta Regresi

$\beta$  : Koefisien Regresi

KI : Komisaris Independen

KM : Kepemilikan Manajerial

KA : Komite Audit

AGE : Umur Perusahaan

EAM : *Earnings Management*

$\varepsilon$  : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*. Dari keseluruhan perusahaan sektor properti dan real estate sejumlah 83 perusahaan hanya terdapat 61 perusahaan sektor properti dan real estate yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Periode yang diteliti yaitu tahun 2019–2021, sehingga jumlah total sampel pada penelitian ini sebanyak 183 sampel dengan data *outlier* dalam penelitian sebanyak 9 sampel sehingga terdapat 174 sampel yang diolah dalam penelitian ini. Ringkasan penelitian sampel disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021	83
2.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI setelah tanggal 31 Desember 2019 dan delisting sampai tanggal 31 Desember 2021	(16)
3.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut periode 2019-2021	(6)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		61
Tahun penelitian		3
Jumlah sampel data selama periode penelitian		183
Data <i>outlier</i>		(9)
Jumlah sampel data yang diolah		174

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

### Analisis Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan gambaran dari data variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *timeliness financial reporting*, dengan variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, umur perusahaan, dan *earnings management*.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KI (X1)	174	.25	.67	.4203	.09685
KM (X2)	174	.00	.77	.0833	.19335
KA (X3)	174	.33	1.00	.7150	.23040
AGE (X4)	174	5.00	49.00	26.7414	12.33805
EAM (X4)	174	-.28	1.18	.0059	.12089
Valid N ( <i>listwise</i> )	174				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel 2, nilai minimum komisaris independen sebesar 0.25 yang terdapat di PT Metropolitan Kentjana Tbk. (MKPI) di tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0.67 yang terdapat pada PT Star Pasific Tbk. (LPLI) di tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 0.4203, dan standar deviasi komisaris independen sebesar 0.09685.

Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.00 yang terdapat pada 77 sampel penelitian salah satunya terdapat di PT Modernland Realty Tbk. tahun 2021, nilai maksimum sebesar 0.77 yang terdapat di PT Binakarya Jaya Abadi tahun 2020, nilai rata-rata sebesar 0.0833, dan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0.19335.

Nilai minimum komite audit sebesar 0.33 yang terdapat di 33 sampel penelitian salah satunya pada PT Bima Sakti Pertiwi Tbk. (PAMG) di tahun 2019, nilai maksimum sebesar 1.00 yang terdapat di 61 sampel penelitian salah satunya pada PT Intiland Development Tbk. (DILD) di tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 0.7150 dan standar deviasi sebesar 0.23040.

Nilai minimum umur perusahaan sebesar 5.00 pada PT Pollux Properties Indonesia Tbk. (POLL) tahun 2019, nilai maksimum sebesar 49.00 pada PT Duta Pertiwi Tbk. (DUTI) tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 26.7414, dan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 12.33805.

Variabel *earnings management* memiliki nilai minimum -0.28 yang terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1.18, nilai rata-rata sebesar 0.0059 dan standar deviasi sebesar 0.12089.

**Tabel 3.** Deskripsi Frekuensi *Timeliness Financial Reporting*

		Freq.	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tepat Waktu	11	6.3	6.3	6.3
	Tepat Waktu	163	93.7	93.7	100.0
Total		174	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Pengukuran variabel dependen pada penelitian ini menggunakan skala nominal. Nilai 1 (satu) menyatakan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan tabel 4.3, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 174 sampel dengan sampel perusahaan yang tepat waktu sebanyak 163 sampel atau 93.7%. Sedangkan untuk jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan yaitu 11 sampel atau 6.3 %.

## Analisis Regresi Logistik

### 1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Berikut adalah hasil uji kelayakan model penelitian:

**Tabel 4.** Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.023	8	.645

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 6.023 dengan tingkat signifikan sebesar 0.645 nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasi sehingga model ini dapat digunakan untuk ke analisis berikutnya.

### 2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hasil uji keseluruhan model disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Uji Overall Model Fit Blok 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	1.747
	2	2.421
	3	2.666
	4	2.695
	5	2.696

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 6. Uji Overall Model Fit Blok 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	KI	KM	KA	AGE	EAM
Step 1	1	84.664	.549	.974	-.738	.063	.030	.300
	2	61.960	-.435	2.447	-1.611	.288	.072	.799
	3	53.275	-1.985	4.131	-2.381	.816	.123	1.417
	4	49.941	-3.337	5.290	-2.894	1.390	.174	1.889
	5	48.838	-4.247	5.887	-3.156	1.711	.221	2.170
	6	48.599	-4.752	6.184	-3.269	1.810	.255	2.338
	7	48.583	-4.913	6.283	-3.307	1.829	.267	2.400

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel 5 dan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai -2LL Blok *Number* = 1 sebesar 48.583 dan nilai -2LL Blok *Number* = 0 sebesar 94.343. Hal ini berarti nilai -2LL Blok *Number* = 1 lebih kecil dari pada nilai -2LL Blok *Number* = 0, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan fit dengan dan hal ini menunjukkan model regresi yang baik. Adanya penambahan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, umur perusahaan, dan *earnings management* ke dalam model dapat memperbaiki model *fit*.

### 3. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Berikut adalah hasil uji koefisien determinan:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	48.583	.175	.465

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 7 menunjukkan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.175 sedangkan nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* sebesar 0.465. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *timeliness financial reporting* dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, umur perusahaan, dan *earnings management* sebesar 46.5% sedangkan sisanya yaitu 53.5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

### 4. Matriks Klasifikasi

Hasil matriks klasifikasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted			
		Timeliness (Y)			
		Tidak Tepat Waktu	Tepat Waktu	Percentage Correct	
Step 1	Timeliness (Y)	Tidak Tepat Waktu	3	8	27.3
		Tepat Waktu	2	161	98.8
Overall Percentage					94.3

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari 11 sampel yang secara empiris menunjukkan perusahaan yang tidak tepat waktu, hanya terdapat 3 perusahaan yang dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini sebagai perusahaan yang tidak tepat waktu, sedangkan 8 sampel lainnya tidak sesuai dengan prediksi ini jadi hanya memiliki ketepatan model sebesar 27.3%. Untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu tidak terdapat sampel yang menyimpang dari total 163 sampel perusahaan yang tepat waktu, maka persentasenya sebesar 98.8%. Jumlah keseluruhan ketepatan model penelitian ini sebesar 94.3%.

## Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan memberikan hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 9.** Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
KI (X1)	6.292	4.662	1.822	1	.177	540.074
KM (X2)	-3.311	1.671	3.924	1	.048	.036
KA (X3)	1.830	1.909	.920	1	.338	6.236
AGE (X4)	.268	.104	6.669	1	.010	1.307
EAM (X5)	2.405	3.573	.453	1	.501	11.081
Constant	-4.927	3.071	2.574	1	.109	.007

Sumber: Data yang telah diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 9, maka regresi logistik dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{TW}{1 - TW} = -4.927 + 6.292 \text{ KI} - 3.311 \text{ KM} + 1.830 \text{ KA} + 0.268 \text{ AGE} + 2.405 \text{ EAM} + \varepsilon$$

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil uji regresi logistik yang dilakukan, variabel komisaris independen memperoleh nilai koefisien 6.292 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.177 yang mana berarti lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , artinya komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan antara komisaris independen dengan *timeliness financial reporting* sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asthama dkk., (2021), Subari & Andini (2020), dan Rivandi & Gea (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan yang memiliki tugas untuk membantu memberi pengawasan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil uji regresi logistik yang dilakukan, variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai koefisien -3.311 dengan arah negatif dan nilai probabilitas sebesar 0.048 yang mana berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan *timeliness financial reporting* sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafiyanti & Syahadatina (2021) dan Pratiwi & Suaryana (2018)

yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*. Adanya kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dalam perusahaan dapat menimbulkan *entrenchment problems* yang dapat disebut juga dengan masalah pertahanan.

Berdasarkan dari hasil uji regresi logistik yang dilakukan, variabel komite audit memperoleh nilai koefisien 1.830 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.338 yang mana berarti lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  maka dapat diartikan tidak terdapat pengaruh antara komite audit dengan *timeliness financial reporting* sehingga **H3 ditolak**. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Nuryanto (2020), Kurniawan & Mutmainah (2020), Oussii & Taktak (2018), dan Anjarwati & Satyawan (2022) yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*. Hal ini memungkinkan semakin banyak anggota komite handal dalam perusahaan tidak menyebabkan perusahaan mampu untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Berdasarkan dari hasil uji regresi logistik yang dilakukan, variabel umur perusahaan memperoleh nilai koefisien 0.268 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.001 yang mana lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara umur perusahaan dengan *timeliness financial reporting* sehingga **H<sub>4</sub> diterima**. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fayyum, dkk. (2019), Khoiriyah & Salman (2020), Valentina & Gayatri (2018), dan Martha & Gina (2021) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *timeliness financial reporting*. Semakin lama perusahaan berjalan, perusahaan memiliki tenaga ahli akuntan yang lebih handal dan memiliki banyak pengalaman sehingga dapat meminimalisir keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil uji regresi logistik yang dilakukan, variabel *earnings management* memperoleh nilai koefisien 2.405 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.501 yang mana berarti lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  maka dapat dinyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *earnings management* dengan *timeliness financial reporting* sehingga **H<sub>5</sub> ditolak**. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayenti, dkk. (2022), Isani & Ekowati (2017), dan Dewi & Dwirandra (2017) yang menunjukkan bahwa *earnings management* tidak memiliki pengaruh terhadap *timeliness financial reporting*. hal ini dikarenakan tinggi rendahnya *discretionary accruals* tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu atau tidak tepat waktu.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asthama dkk., (2021), Subari & Andini (2020), dan Rivandi & Gea (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *timeliness financial reporting*, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herninta (2020), Dufriella & Utami (2020), dan Rivandi & Gea (2018). Selanjutnya, komite audit tidak berpengaruh terhadap *timeliness financial reporting*, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Nuryanto (2020), Asthama dkk., (2021), dan Anjarwati & Satyawan (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *timeliness financial reporting*, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fayyum, dkk. (2019), Khoiriyah & Salman (2020), dan Martha & Gina (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan *earnings management* tidak berpengaruh terhadap

*timeliness financial reporting*, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isani & Ekowati (2017), Dewi & Dwirandra (2017), dan Indrayenti, dkk. (2022).

Terdapat implikasi pada penelitian ini, yaitu diharapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memberikan perhatian lebih bagi perusahaan yang tidak sesuai aturan dalam menunjuk jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Serta OJK dan BEI dapat meningkatkan sanksi yang lebih kepada perusahaan yang telat dalam menyampaikan laporan keuangannya, supaya dapat meminimalisir keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lainnya, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian. Karena pada penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya dapat merepresentasikan 46.5%, sisanya dapat dijelaskan dengan variabel lainnya seperti, profitabilitas, *tax avoidance*, *total asset turnover*, *net profit margin* (NPM), likuiditas, opini audit, tenor audit, dan sebagainya.

## PUSTAKA ACUAN

- Anjarwati, N., & Made D. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timeliness Laporan Keuangan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi UNESA*, 11(1), 91–100.
- Asthama, F., ETTY G., & Petrolis N. P. (2021). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 2(3), 558–578.
- Bursa Efek Indonesia. (2004). *Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Perusahaan Publik*.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027/BEI/03-2020 Tahun 2020 tentang Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan*.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00024/BEI/04-2022 tentang Perubahan Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan*.
- DufriSELLA, A. A., & Sri Endang U. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *JRAMB*, 6(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ismail, W. A. W., Mohd Hafiz H., Bambang T., & Izatul R. K. (2022). *Timeliness of Financial Reporting: The Examination of Auditor Tenure and Industry Specialization. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1).
- Martha, L., & Gina. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 10(2), 133–143.
- Oussii, A. A., & Neila Boulila T. (2018). *Audit Committee Effectiveness and Financial Reporting Timeliness: The Case of Tunisian Listed Companies. African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34–55.
- Pratomo, D., & Athiyya N. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 13–22.
- Rahmah, F. A., & Imron M. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 582–592.
- Valentina, I. G. A. P. B., & Gayatri. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Leverage, dan Umur Perusahaan Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 572.

## Shariah Governance Practice on Indonesian Islamic Banks

**Muhfiatun\***

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [198909192015032009@uin-suka.ac.id](mailto:198909192015032009@uin-suka.ac.id)  
\*)Correspondence author

### Abstract

The shariah governance system is crucial in Islamic banks because of its unique structure that is different from a conventional bank. The fundamental difference between shariah governance and conventional governance is marked by the presence of a shariah supervisory board (SSB). This study aims to analyse the practice of shariah governance in Islamic banks in Indonesia. This study uses a qualitative approach with content analysis to assess the conformity of SSB practices with applicable regulations. The results of the analysis found that there were no Islamic banks that violated the provisions in recruiting or the characteristics of SSB. This research is expected to contribute to the quality of SSB through various backgrounds.

**Keywords:** Islamic Bank, Sharia Governance, Shariah Supervisory Board, Indonesia

### Abstrak

*Sistem tata kelola syariah sangat penting dalam bank syariah karena strukturnya yang unik dan berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan mendasar antara tata kelola syariah dengan tata kelola konvensional ditandai dengan hadirnya dewan pengawas syariah (DPS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tata kelola syariah pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten untuk menilai kesesuaian praktik SSB dengan peraturan yang berlaku. Hasil analisis menemukan tidak ada bank syariah yang melanggar ketentuan dalam perekrutan maupun ciri-ciri DPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas SSB melalui berbagai latar belakang.*

**Kata kunci:** Bank Syariah, Tata Kelola Syariah, Dewan Pengawas Syariah, Indonesia

## INTRODUCTION

Shariah governance in Islamic banks attracts many researchers because of its unique structure. Shariah governance has a supplemental layer to non-shariah corporate governance (Muhamad & Sulong, 2019). Excluding being unique, the shariah governance system is integral to Islamic Financial Institutions (IFI) corporate governance. IFI forms a governance committee at the director level and reports shariah governance in an annual report for better implementation (Sueb et al., 2022). The concept of shariah governance emerged in the nineteenth century after the birth of Islamic banks and finance. The revolution in formulating shariah governance rules so that compliance with Islamic law continues to be carried out in line with the increasing number of companies that comply with shariah rules (Muneeza & Hassan, 2014).

The global financial crisis has caused difficulties for conventional banks worldwide (Johnes et al., 2014). Smolo & Mirakhor (2010) argue that conventional banking that uses interest and financial speculation instruments is considered a trigger for the crisis. On the other hand, Islamic banks can avoid a crisis because their operations are strictly regulated by shariah principles that prohibit interest-based financial products and speculation (Dridi & Hasan, 2014). The Islamic financial intermediary model has a protective role in reducing potential losses and shocks due to unpredictable financial crises. Islamic bank rules support those assets in the real sector and finance (Majdoub et al., 2016).

Shariah governance in Islamic banks is also an impressive issue for researchers because Islamic banks are inseparable from governance failures that lead to financial collapses (Muhamad & Sulong, 2019). Some Islamic financial institutions experienced failures and financial difficulties, such as Ihsan Finance in Turkey in 2001, Islamic Bank of South Africa (IBSA) in 1997, Islamic Investment Companies of Egypt (IICE) in 1988, Dubai Islamic Bank (DIB) and Islamic Bank Malaysia Berhad (BIMB) in 2005. The causes of the failure were poor governance, lack of a sound control system, weak risk management, and non-compliance with shariah principles in operational activities (Nomran et al., 2018). Healthy shariah governance practices will increase risk mitigation and improve IFI's financial stability (Prasojo et al., 2022b).

This research is essential considering that shariah governance in Islamic banks can contribute to the sustainability of Islamic banks. This study focuses on analysing shariah governance practices related to the characteristics of the shariah supervisory board in Indonesian Islamic banks (IB). The study's results will provide insight into the shariah governance framework in Indonesia. The results of the analysis provide an evaluation of shariah governance practices in Indonesia based on the recommendations of the Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) standards.

## ISLAMIC BANKING AND SHARIAH GOVERNANCE

Islamic Financial Institutions (IFIs) were established in Egypt in 1970 and then spread to the Middle East, Europe, and America. Until 2009, the number of IFIs reached 458 worldwide (Garas & Pierce, 2010). In recent years IFI has developed rapidly; along with these developments, it is essential to strengthen institutions by improving governance systems that can reflect the performance of institutions. Islamic banking is a platform for Muslims to benefit from financial services such as savings, obtaining financing or investing (Zain & Shafii, 2018).

The bank requires that every transaction must be under shariah principles, so the existence of the shariah supervisory board (SSB) is fundamental to be responsible for overseeing such compliance (Ajili & Bouri, 2017). Shariah governance enriches the corporate governance framework because it creates transparency, trust, ethical behaviour, credibility, religious values, and beliefs so that shariah governance will fail in the Islamic finance industry (Grassa, 2016). IFI has an SSB that is obliged to validate shariah compliance in every operating contract to comply with shariah principles and to provide and disclose information to shareholders about compliance (Ahmed et al., 2018). Therefore, IFI requires an efficient SSB system to oversee sharia aspects in each activity. This management instrument is often referred to as the SSB, which plays an essential role in IFI to conduct supervision, monitoring, auditing and issuance of regulations and fatwas.

## SHARIAH GOVERNANCE FRAMEWORK

Corporate governance is defined as a set of functions, regulations, habits and applicable laws that govern how a company should be run (Hazizi & Kassim, 2019). The basic framework of shariah governance consists of deliberation, supervision through SSB and shariah audits (Ajili & Bouri, 2018). Corporate governance in the perspective of Islam according to theories related to the decision-making process that uses the premise of the epistemology of Islam about the oneness of God (Buallay, 2019). The theory and practice of corporate governance are related to maximising the common interests of a network of factors related to operations, organisation, and the interrelationship of company goals and objectives. Philosophical and cultural views in achieving goals will result in the preferences and behaviour of agency and institutional organisations experiencing subtle interactions in expressing the rules of guidance and control for corporate governance (Prasojo et al., 2022b)

Governance from accounting is a tool of accountability because the company is seen as a collection of resources for business activities. Then it is necessary to account for stakeholders regarding the information on the use, storage, maintenance and reporting of assets. Information and accountability functions in public companies because investors depend on the information's accuracy (Ajili & Bouri, 2018). Governance from the accounting perspective is related to the reporting of the management of company resources. Management has allocated resources efficiently in business operations to produce maximum returns to stock traders.

There are various corporate governance models worldwide; each has its characteristics and features. The Anglo-Saxon model is also called the Anglo-American model, a combination of corporate governance practices in the US, Canada, Australia, and other developed countries. This model emphasises the separation of ownership and management with the characteristics of an independent and executive board (Kaur, 2018). Three types of shariah governance are practised: decentralisation, centralisation, and mix. In the decentralisation approach, an Islamic bank (IB) has an independent SSB that the central bank does not regulate. SSB has the authority to decide on contracts or financial products under shariah. GCC countries like Kuwait, Saudi Arabia, Bahrain, Qatar, UAE, Jordan, Yemen, Gambia, and Indonesia adhere to this system. This system has no national-level SSB in the central bank (Hazizi & Kassim, 2019). The central bank has SSB at the national level in the centralisation approach. Each SSB shall be subject to and obey the central SSB fatwa. The

purpose of SSB's centralisation is to reduce the difference in interpretation. This system was adopted by Malaysia, Pakistan, and Sudan (Nomran et al., 2017). The adoption of the shariah governance framework in each country or region is different. The GCC adopts decentralisation with the difficulty of reaching an agreement if there is a conflict of interest. Malaysia adheres to a centralised system by requiring the shariah review, audit and risk management functions to strengthen compliance (Mansour & Bhatti, 2018).

## SHARIAH GOVERNANCE IN INDONESIA

In the Indonesian context, customer confidence in Islamic banking still needs to be better developed. Most Indonesian people still think Islamic banks are the same as conventional ones. Islamic banks only replace the terms in conventional banks with new terms related to Islam but, in principle, the same. Besides, many strategic positions in Indonesian IB are occupied by people who need to be more competent regarding compliance with Islamic principles. As a result, some business strategies formulated by IB are outside the provisions of Islamic principles. This situation provides a bad experience for customers, which has the potential to reduce the level of customer confidence in IB. Therefore, Indonesian IBs must have quality human resources who can use banks and compliance with Islamic principles. Talents in IB must have a sense of preaching in building relationships with customers to provide a deep understanding of the governance system built in IB. If customer understanding of the IB system increases, customer confidence will increase simultaneously. Finally, establishing customer trust will create customer loyalty to Indonesian IBs, simultaneously increasing the market share (Fauzi & Suryani, 2019). On the other hand, the adoption of shariah governance structures in Indonesia still needs to be improved compared to the best practices of other countries in the world (Mihajat, 2019).

**Figure 1.** Regulation of Shariah Governance in Indonesia

Regulation	Description
1. Constitution 21th Tahun 2008 about Sharia Commercial Bank (Republik Indonesia, 2008)	Sharia Commercial Banks (SCB) and Sharia Business Units (SBU) are required to appoint a Sharia Supervisory Board (SSB) appointed through the General Meeting of Shareholders and the recommendation of the Indonesian Ulema Council (MUI). SSB must advise directors and supervise bank activities following Sharia principles (Chapter V article 32).
2. PBI 11th/3/PBI 2009 about Islamic Banking (Bank Indonesia, 2009)	a. SSB is domiciled at the head office of the bank. SSB qualifications include (1) integrity (having good character and character committed to complying with Sharia banking regulations and applicable laws, commitment to developing healthy and sustainable banks and must pass Bank Indonesia fit and proper test (2) competence, having knowledge and experience in the field of Sharia law and knowledge in banking or finance in general, (3) financial reputation, not included in the list of bad loans, never declared bankrupt or shareholders, members of the board of commissioners or directors who is found guilty of causing a company to go bankrupt within the last five years before being pledged (article 35).

Regulation	Description
	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. The number of SSB is at least two people or at most fifty per cent of the number of members of the board of directors; a chairman leads members, and the member can only hold concurrent positions as a member at most in four other shariah financial institutions (article 36).</li> <li>d. Banks must submit prospective SSB members to obtain Bank Indonesia approval before occupying their positions; the appointment by the general meeting of shareholders (GMS) is effective after obtaining Bank Indonesia's approval. Submission candidates for members must obtain a recommendation from MUI (article 37).</li> <li>e. Application for approval is submitted to the bank to Bank Indonesia, accompanied by supporting documents. Approval is given based on the completeness and correctness of documents and interviews of prospective members. Approval is given thirty days after the application document. The approval of prospective SSB members becomes invalid, and the appointment of SSB members must be reported by banks to Bank Indonesia no later than ten days after the effective appointment date, accompanied by supporting documents (article 38).</li> <li>f. Dismissal or resignation of SSB members must be reported to Bank Indonesia by ten days after dismissal or resignation (article 39).</li> </ul>
<p>3. PBI 11th/33/PBI/2009 about the implementation of good corporate governance for the Islamic Bank and Islamic Business Unit (Bank Indonesia, 2009)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Requirements (number, criteria, double position) SSB (article 44).</li> <li>b. The proposal for the replacement of SSB members to the GMS is carried out by taking into account the recommendations of the remuneration and nomination committee; the term of office of DPS members is the same as the Board of Commissioners (article 45).</li> <li>c. SSB permits to carry out duties and responsibilities under GCG principles (article 46)</li> <li>d. SSB duties and responsibilities, as well as their implementation, SSB is required to submit reports on the results of the semester supervision; the report must be submitted to Bank Indonesia a maximum of two months after the semester period ends (article 47)</li> <li>e. SSB members must provide sufficient time to carry out their duties and responsibilities optimally (article 48)</li> <li>f. The SSB meeting must be held at least once a month, the decision-making of the meeting is carried out by consensus agreement, all decisions made in the minutes of the meeting are joint decisions of all members, the results of the meeting must be well documented (article 49)</li> <li>g. SSB members must disclose multiple positions in the GCG report (article 50)</li> <li>h. SSB members are prohibited from utilising SCB for personal interests that can reduce SCB assets or profits, are prohibited from receiving other facilities besides the remuneration and facilities determined by the GMS, and are required to disclose remuneration and facilities received in GCG reports. SSB members are prohibited from concurrently acting as consultants in all SCB or SBU (article 51).</li> </ul>

Regulation	Description
4. SEBI 12th/13/DPbS/2010 about the implementation of good corporate governance for the Islamic Bank and Islamic Business Unit (Surat Edaran Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2010)	<p>a. SSB Duties and responsibilities: supervise the development of new products and bank activities related to compliance with sharia principles.</p> <p>b. SSB may ask for an explanation from bank officials regarding the purpose, characteristics and contract of the new product to be launched, examine the new product contract, and analyse the suitability of the contract to be used with the national SSB fatwa. The Indonesian Ulema Council examines new product systems and procedures related to compliance with sharia principles and provides sharia opinions on products to be launched.</p> <p>c. SSB analyses directors' reports and internal audits to determine the quality of compliance with sharia principles on transactions. SSB determines the number of transaction samples, test samples, observations, and confirmations to support the examination results. SSB reviews SOPs related to sharia aspects to provide sharia opinions and report supervision results to the board of directors.</p>

## METHODOLOGY

The research methodology applied is qualitative, with content analysis on the annual report of Islamic banks for the 2021 period. The data is obtained from the website of each bank. The number of research samples is 12 non-window banking Islamic banks.

## RESULT AND DISCUSSION

### Overview Indonesian Islamic Banks

This study analyses Islamic banks that are not included in non-window banking. There will be 12 non-window banking Islamic banks in Indonesia in 2021. The ownership structure is a part of governance associated with performance. The ownership structure of Islamic banks in Indonesia is unique because it is more diverse. The majority shareholder in Indonesia consists of the government, and this ownership is not directly but through state-owned enterprise institutions. Bank Syariah Indonesia (BSI) is included in this category. Government ownership of BSI is through three state-owned banks: Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, and Bank Rakyat Indonesia (BRI). The second type of ownership is local government through investment from regionally owned enterprises. Islamic banks owned by the local government are Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, and Bank Jabar Banten Syariah. Islamic banks owned by regional governments generally share a market in one region only. Significant foreign ownership only occurs in Bank Panin Dubai Syariah, a share of 25.1% is held by Dubai Islamic Bank. There are seven privately owned Islamic banks. In addition, several Islamic banks in Indonesia have traded their shares on the stock market, including Bank Syariah Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Aladin Syariah, and BTPN Syariah.

The following analysis is based on total assets; nationally, the total assets of Islamic banks in Indonesia in 2021 are 442 trillion rupiahs. BSI occupies the bank with the top

five total assets nationally in 2021 in first place with total assets of IDR 265 trillion. BSI is the largest bank in Indonesia, with total assets of 60% of the total assets of all Islamic commercial banks. In second place is Bank Muamalat Indonesia (BMI), with total assets of IDR 59 trillion. The third is Bank Aceh Syariah (BAS), with total assets of 28 trillion. Fourth and fifth are occupied by BTPN Syariah and Panin Dubai Syariah, with total assets of 19 trillion rupiahs and 14 trillion, respectively.

**Table 1.** Data on the characteristics of Indonesian Islamic banks

No	Bank Name	Majority Ownership	Total Asset (in a million IDR)	Sales Growth	ROA	Leverage
1	Bank Aceh Syariah	Local government	28,170,826	2%	0.014	0.097
2	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	Local government	11,215,180	16%	0.012	0.870
3	Bank Muamalat Indonesia	Privat	58,899,000	-12%	0.000	0.196
4	Bank Victoria Syariah	Privat	1,660,849	-31%	0.003	0.778
5	Bank Jabar Banten Syariah	Local government	10,358,850	8%	0.002	0.174
6	Bank Syariah Indonesia, Tbk	Government	265,289,081	5%	0.011	0.233
7	Bank Mega Syariah	Privat	14,041,751	43%	0.038	0.092
8	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	International private	14,426,005	2%	- 0.057	0.840
9	Bank Syariah Bukopin	Privat	6,220,221	-17%	- 0.037	0.202
10	BCA Syariah	Privat	10,642,300	0%	0.008	0.733
11	Bank Aladin Syariah, Tbk	Privat	2,173,162	15%	- 0.056	0.041
12	BTPN Syariah, Tbk	Privat	18,543,856	17%	0.079	0.137

Islamic bank sales growth, the average industry sales growth in the observation period is 4%. Sales are calculated from all Islamic banks' income, fee-based income, and financing schemes. Bank Mega Syariah (BMS) holds the record with the highest sales growth of 16%. BMS experienced a surge in revenue growth but needed to be followed by comprehensive profit growth during the year. BMS reported a comprehensive profit of minus IDR 58.83 billion, a decrease of 108% from 2020. This decrease in comprehensive profit was due to unrealised losses due to fluctuations in securities, especially in the second half of 2021. BMS only experienced a momentary shock facing the Covid-19 pandemic, which impacted the decline in capital market conditions. The condition of BMS, when viewed from the net profit from operational activities, experienced an increase of 308% from the previous year. BMS increased operating profit by implementing a strategy to increase financing with tighter screening supported by the low cost of funds. Furthermore, BSI, the bank with the most assets, can grow slightly above the industry average of 5%.

### Characteristics Shariah Supervisory Board (SSB) Indonesian Islamic Banks

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) requires all sharia banks and window-banking sharia banks to have an SSB of at least two people. Table 2 provides an overview of the SSB composition of all Islamic commercial banks in 2021. Overall, all Islamic banks in Indonesia

have met the minimum standards set by OJK in terms of SSB ownership. The majority of sharia commercial banks only have two SSB members. BSI, the largest bank owned by the government, recruited the most SSB, namely four people. Furthermore, Bank Aceh Syariah (BAS) and Bank Muamalat Indonesia (BMI) have three SSB members.

**Table 2.** SSB Characteristic Indonesian Islamic Bank

No	Bank Name	SSB Size	SSB Cross-member	SSB Education	SSB Expertise	SSB Turnover
1	Bank Aceh Syariah	3	2	3	0	0
2	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2	0	0	0	0
3	Bank Muamalat Indonesia	3	2	1	1	1
4	Bank Victoria Syariah	2	2	2	0	0
5	Bank Jabar Banten Syariah	2	1	1	2	0
6	Bank Syariah Indonesia, Tbk	4	4	4	1	0
7	Bank Mega Syariah	2	2	2	0	0
8	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2	2	1	0	0
9	Bank Syariah Bukopin	2	2	1	0	0
10	BCA Syariah	2	2	1	1	0
11	Bank Aladin Syariah, Tbk	2	2	1	1	0
12	BTPN Syariah, Tbk	2	2	0	1	0

SSB cross-membership, namely SSB members serving as sharia boards of more than one institution in the same period. OJK does not prohibit SSB members from serving as SSB at other sharia institutions in the same period (cross-membership), a maximum of four sharia financial institutions. Most SSB in Indonesia are members of more than one SSB in the same period. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah is the only SSB member who still needs cross-membership. This cross-membership will provide additional benefits to Islamic banks because there is an exchange of information between members, thereby enriching insights into decision-making (Prasojo et al., 2022b; Sueb et al., 2022). On the other hand, SSB members who hold many positions in various Islamic financial institutions need to be more focused, which can reduce the quality of shariah advisory.

SSB educational, namely the number of SSB members with doctoral degrees. According to Prasojo et al. (2022a), SSB members with doctoral degrees have higher analytical skills to improve the quality of decisions. Many sharia banks have SSB members with doctoral degrees who are expected to contribute more significantly to the decision-making process for monitoring sharia principles. Most of SSB's educational background in Indonesia is majoring in sharia and Islamic studies.

OJK provides a few competency requirements for SSB in Indonesia. The SSB competency requirements for Islamic banks requested by the OJK are a background in the field of sharia and general knowledge in banking or finance. In the absence of specific regulatory requirements regarding SSB capabilities, most Islamic banks in Indonesia recruit SSB experts in the sharia field. Based on the distribution of SSB characteristic data, it can be seen that several Islamic banks have SSB members with financial or accounting backgrounds

(SSB expertise), such as BMI, Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), BSI, BCA Syariah (BCAS), Bank Aladin Syariah (BAS), and BTPN Syariah (BTPS).

The final SSB characteristic is the member turnover over one year. Based on observations from the annual reports of each bank, SSB members remained the same during the current year (2021). The only bank that experienced a change in SSB members was BMI. BMI added SSB members in the current period, to be precise, on August 30 2021. In the previous period, the number of SSB members was only two. SSB member changes during the current period can negatively impact if not adequately prepared. Before ending their term of office, old and new members should coordinate ongoing and future work so that the company is not affected by the change in SSB. The new SSB should maintain communication if there are problems related to the work of the previous SSB, which can be resolved immediately.

### Analysis of conformity of SSB practices with regulations in Indonesia

Implementation of shariah governance in Indonesia refers to Law no. 21 of 2008, central bank regulation no. PBI 11th/33/PBI/2009, and central bank circular no. SEBI 12th/13/DPbS/2010. We use this rule as a reference for analysing the implementation of shariah governance in Islamic banks. The following summarises the rule points with practice in the industry.

**Table 3.** SSB's observation with rules

No	Bank	Criteria					Decision
		Holds SSB	Requirements	Number of meeting	Not a consultant	SSB reports	
1	Bank Aceh Syariah	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
2	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
3	Bank Muamalat Indonesia	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
4	Bank Victoria Syariah	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
5	Bank Jabar Banten Syariah	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
6	Bank Syariah Indonesia, Tbk	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
7	Bank Mega Syariah	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
8	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
9	Bank Syariah Bukopin	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
10	BCA Syariah	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
11	Bank Aladin Syariah, Tbk	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations
12	BTPN Syariah, Tbk	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Fulfil the regulations

Researchers analysed sharia governance practices related to SSB in Islamic banks in Indonesia. There are four criteria summarised by regulators related to SSB. The first criterion refers to the law, which says that Islamic banks must have SSB. Based on observational data from the annual report, no sharia violates this provision—the second criterion regarding requirements consists of number, criteria, and cross-membership. Islamic banks have at least two SSB members, and then Islamic banks carry out procedures in the SSB recruitment process. Prospective SSB members must pass a sharia supervisor basic training certification from the National Sharia Council of the Indonesian Ulema Council (DSN MUI) Institute and a sharia supervisor competency certificate held by the MUI certification agency.

Furthermore, prospective SSB members submit a letter of recommendation from the MUI. Prospective members will go through the interview stage with the MUI. If they pass, the MUI will provide a letter of recommendation to become SSB. The next step is for the bank to send approval to Bank Indonesia. SSB members will be given approval depending on the results of interviews with Bank Indonesia. An SSB member is legally allowed to serve as a member of the SSB for a maximum of four Islamic financial institutions simultaneously. Islamic banks have disclosed SSB members who serve in more than one institution in their annual reports.

The third criterion is the number of meetings. OJK provides rules that SSB members must hold a meeting at least once a month. In its annual report, the bank has disclosed the number of SSB meetings. The entire sample reported the number of SSB meetings, and no violations were found in this rule. The fourth criterion, OJK, prohibits SSB members from becoming consultants at Islamic banks while in office. This prohibition is intended to avoid conflicts of interest and illegal exchange of information between Islamic banks. SSB members who are not consultants to other Islamic banks will be more independent and professional in their supervision.

The fifth criterion, SSB submits a report on supervision results to the DSN MUI and publishes it in its annual report. The SSB report generally contains the results of the supervision of sharia compliance from January 1 to December 31 each year. The SSB report at least states that the operations of Islamic banks are in or not under Islamic values and principles.

### **SSB practice in Indonesia from the perspective of AAOIFI**

AAOIFI requires that at least Islamic banks have three-member SSB members (Prasojo et al., 2022b). In general, SSBs owned by Islamic banks in Indonesia do not meet the AAOIFI qualifications. Only three Islamic banks meet the AAOIFI requirements, namely BAS, BJBS, and BSI. Three SSB members are ideal if there are diverse backgrounds, for example, financial, fiqh, and accounting experts. SSB should not only issue fatwas on sharia but be involved in shariah audits and in developing new products related to shariah compliance risk.

The function of SSB in Indonesia is different compared to other countries. SSB in Indonesia is more focused on sharia advice than supervision. In practice, most SSB in Indonesia has a background in fiqh experts. The SSB certification exam places more emphasis on fiqh analysis skills than the others. If there are members of the SSB with a financial or accounting background, they usually have a good understanding and deep understanding of fiqh material. These members usually study religion at Islamic boarding schools and, at the same time, pursue higher education majoring in finance or accounting.

## CONCLUSION

Analysis of sharia governance of 12 Islamic banks in Indonesia in 2021 focuses on SSB. The results show that the SSB criteria, which consist of holding SSB, requirements, number of meetings, not consulting, and SSB report comply with the provisions of the regulator. The role of SSB in the operations of Islamic banks is very crucial, considering that the level of public trust in Indonesia in Islamic banks is still low. SSBs that carry out their functions properly, supported by the literacy level of Islamic banks, can increase confidence in Islamic bank products. The difference between SSB provisions in Indonesia and AAOIFI is the number of members. AAOIFI requires a minimum number of three members, while regulations in Indonesia only have two members. The difference in the number of members will impact the background composition of the SSB. More SSB members will increase the diversity of backgrounds to improve the quality of supervision. More diverse members will increase the discussion because they have more expertise and views on monitoring activities.

This research contributes to the shariah governance literature, which describes the SSB characteristics of each Islamic bank in Indonesia. Regulators can consider the results of this analysis to regulate the composition of a more diverse SSB, referring to the AAOIFI standard. This research has limitations in the scope of discussion, namely Indonesia and AAOIFI standards. In addition, this study does not present the percentage level of compliance with each SSB criterion. Subsequent research can compare SSB practices in Indonesia with Malaysia, which already has a shariah governance framework.

## REFERENCE

- Ahmed, E. R., Alabdullah, T. T. Y., Amran, A., & Yahya, S. bin. (2018). Indebtedness Theory and Shariah Boards : A Theoretical Approach. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 10(1), 127-134.
- Ajili, H., & Bouri, A. (2017). Corporate governance quality of Islamic banks: measurement and effect on financial performance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 470-487. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2017-0131>
- Ajili, H., & Bouri, A. (2018). Assessing the moderating effect of Shariah Board on the relationship between financial performance and accounting disclosure. *Managerial Finance*, 44(5), 570-589. <https://doi.org/10.1108/MF-05-2017-0192>
- Peraturan Bank Indonesia No 11/3/PBI/2009 Tentang Bank Umum Syariah, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomo (2009).
- Peraturan Bank Indonesia nomor 11/ 33 /PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomo (2009).
- Surat Edaran tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2010).
- Buallay, A. (2019). Corporate governance, Sharia'ah governance and performance: A cross-country comparison in MENA region. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(2), 216-235.
- Dridi, J., & Hasan, M. (2014). The Effects of the Global Crisison Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study. *IMF Working Papers*, 10(201), 1.
- Fauzi, A. A., & Suryani, T. (2019). Measuring the effects of service quality by using CARTER model towards customer satisfaction, trust and loyalty in Indonesian Islamic banking. *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 269-289. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0048>

- Garas, S. N., & Pierce, C. (2010). Shari'a supervision of Islamic financial institutions. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 18(4), 386–407.
- Grassa, R. (2016). Corporate governance and credit rating in Islamic banks: Does shariah governance matters? In *Journal of Management and Governance* (Vol. 20, Issue 4). Springer US.
- Hazizi, N. N., & Kassim, S. (2019). Does Shariah Committee Composition Influence Shariah Governance Disclosure? Evidence from Malaysian Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, Aicif*, 1–26.
- Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Pebankan Syariah, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 94 (2008).
- Johnes, J., Izzeldin, M., & Pappas, V. (2014). A comparison of performance of Islamic and conventional banks 2004-2009. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 103, 1–15.
- Kaur, R. (2018). An Essay on Understanding Corporate Governance: Models, Theories and Global Evolution. *FOCUS: Journal of International Business*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.17492/focus.v5i2.14386>
- Majdoub, J., Mansour, W., & Jouini, J. (2016). Market integration between conventional and Islamic stock prices. *North American Journal of Economics and Finance*, 37(July), 436–457. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.najef.2016.03.004>
- Mansour, W., & Bhatti, M. I. (2018). The new paradigm of Islamic corporate governance. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2018-0043>
- Mihajat, M. I. S. (2019). Shari'ah Governance Framework in Islamic Banking and Financial Institutions in Indonesia: A Proposed Structure\*. *Research in Corporate and Shari'ah Governance in the Muslim World: Theory and Practice*, 239–248. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191021>
- Muhamad, S. F., & Sulong, Z. (2019). Corporate and Shariah Governance Mechanisms and Earnings Quality in Islamic Banks: A Review and Evaluation of Patterns. In *Islamic Development Management*. Springer Singapore.
- Muneeza, A., & Hassan, R. (2014). Shari'ah corporate governance: The need for a special governance code. *Corporate Governance (Bingley)*, 14(1), 120–129.
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2017). Bank Performance and Shari'ah Supervisory Board Attributes of Islamic Banks: Does Bank Size Matter? *Journal of Islamic Finance*, 6(Special Issue), 174–187.
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari' ah Supervisory Board Characteristics Effects On Islamic Banks' Performance: Evidence from Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 36(2), 290–304.
- Prasojo, P., Yadiati, W., Fitrijanti, T., & Sueb, M. (2022a). Do Risk-Taking and Shariah Governance Have a Relationship with Maqasid Shariah-Based Performance? *Global Review of Islamic Economics and Business*, 10(1). <https://doi.org/10.14421/grieb.2022.101-03>
- Prasojo, Yadiati, W., Fitrijanti, T., & Sueb, M. (2022b). The relationship between risk-taking and maqasid shariah-based performance in Islamic banks: Does shariah governance matter? *Banks and Bank Systems*, 17(1), 137–149. [https://doi.org/10.21511/BBS.17\(1\).2022.12](https://doi.org/10.21511/BBS.17(1).2022.12)
- Smolo, E., & Mirakhor, A. (2010). The Global Financial Crisis and Its Implications for the Islamic Financial Industry. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(4), 372–385.
- Sueb, M., Prasojo, Muhfiatun, Syarifah, L., & Nur Anggara Putra, R. (2022). The effect of shariah board characteristics, risk-taking, and maqasid shariah on an Islamic bank's performance. *Banks and Bank Systems*, 17(3), 89–101. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(3\).2022.08](https://doi.org/10.21511/bbs.17(3).2022.08)
- Zain, S. N. M., & Shafii, Z. (2018). The impact of Shariah governance to financial and non-financial performance in Islamic financial institutions (IFIs): A literature review. *International Journal of Islamic Business*, 3(2), 27–40.

## Bagaimana Pengelolaan Ekuitas Berfungsi di UMKM? (Pendekatan Tingkat UMKM)

Made Irma Lestari\*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Wiyatamandala

E-mail: [madeirmalestari@gmail.com](mailto:madeirmalestari@gmail.com)

<sup>\*)</sup>Correspondence author

### Abstract

*This exploratory study with a qualitative approach aims to provide an overview about the condition of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia regarding the concept of equity management based on the economic entity assumption. Whereas equity (owner's capital and operating profit) is the acquisition of funds of the business that must be separated from the private entity that owns the funds. Research data are primary data obtained by data collection methods of in-depth interviews and direct observation. Guided by the latest regulation, PP Nomor 7 Tahun 2021 concerning the Ease, Protection, and Empowerment of Koperasi and Micro, Small, and Medium Enterprises, researcher received responses from five business actors, each representing micro, small, and medium enterprises. This study found that the response of business actors at the micro, small, and medium levels was quite good about the awareness of separating business equity from private equity. However, in practice, the practice of equity management is proportional to the level of business, which means that the higher the level of business, the better the implementation of equity management that can be done. Implementation of equity management in small and medium enterprises is better than micro enterprises. With the enactment of PP Nomor 7 Tahun 2021, the government has expressed a commitment to raise micro-enterprises to the advance level. Thereby from this research, it is hoped that the government can make the issue of equity management in MSMEs as focus of regular guidance and assistance, especially for micro-enterprises.*

**Keywords:** Management Equity; Economic Entity Assumption; MSME

### Abstrak

Studi eksploratif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan memberikan gambaran tentang keadaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia terkait konsep manajemen ekuitas yang didasarkan pada prinsip kesatuan usaha (*economic entity assumption*). Bahwasannya, ekuitas (modal pemilik dan laba usaha) merupakan pemerolehan dana pada entitas usaha yang harus dipisah dari entitas pribadi pemilik dana. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dengan metode pengumpulan data *in-depth interview* dan pengamatan langsung. Berpedoman pada aturan terbaru, PP Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, peneliti memperoleh respon dari lima orang pelaku usaha yang masing-masing mewakili usaha mikro, kecil, dan menengah. Penelitian ini mendapati bahwa respon pelaku usaha baik di level mikro, kecil, dan menengah sudah cukup baik tentang kesadaran pemisahan ekuitas usaha dengan ekuitas milik pribadi. Namun dalam penerapannya, praktik manajemen ekuitas sebanding dengan level usahanya, yang berarti bahwa semakin tinggi level usaha semakin baik pula penerapan manajemen ekuitas yang dapat dilakukan. Penerapan manajemen ekuitas pada usaha kecil dan menengah lebih baik dari usaha mikro. Dengan diberlakukannya PP Nomor 7 Tahun 2021, pemerintah menyatakan komitmen untuk menaikkan level usaha mikro sehingga bisa naik kelas. Maka dari penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat menjadikan isu manajemen ekuitas pada UMKM sebagai fokus pembinaan dan pendampingan secara berkala, khususnya pada usaha mikro.

**Kata kunci:** Manajemen Ekuitas; *Economic Entity Assumption*; UMKM

## PENDAHULUAN

Dunia usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada masa post pandemi covid-19 saat ini perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Pandemi covid-19 memberikan dampak buruk pada perkembangan UMKM di Indonesia. Pada tahun 2020 Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan 30 juta UMKM menjadi bangkrut karena dampak pandemi covid-19. Sementara di tahun 2021, Bank Indonesia (BI) menyebut bahwa 87,5% UMKM mengalami penurunan pendapatan hingga 15% (Toarik, 2021).

Krisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Indonesia menjadi salah satu masalah yang sering diabaikan oleh para pelaku UMKM dan pemerintah selaku pembuat kebijakan. Pengelolaan keuangan UMKM dalam konsep manajemen ekuitas dapat dijelaskan dengan persamaan fungsi penggunaan dana dan pemerolehan dana (Warsono, 2010). Penggunaan dana bagi UMKM dapat berbentuk aset (lazim dikenal sebagai aktiva), biaya yang diakui, dan pengembalian dana dari UMKM ke pemilik. Adapun pemerolehan dana dapat bersumber dari utang (pinjaman dari kreditor), ekuitas (pendanaan yang berasal dari setoran modal pemilik, laba yang dihasilkan UMKM, maupun pendanaan dari sumber lain-lain selain utang), dan pendapatan yang dihasilkan UMKM. Sehingga manajemen ekuitas yang didasarkan pada *economic entity assumption* merupakan pengelolaan pendanaan suatu entitas yang seharusnya dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain.

Masalah manajemen ekuitas ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi yang dimiliki pelaku usaha mengenai pengelolaan keuangan sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku usaha juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha (Irawan & Wardhani, 2021). Beberapa pelaku UMKM mengatakan bahwa tanpa akuntansi pun perusahaan tetap berjalan lancar dan selalu memperoleh laba (Setyorini, 2010). Banyak pelaku UMKM merasa bahwa usaha mereka berjalan normal namun sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. *Sustainability* usaha menjadi momok UMKM di Indonesia.

Dalam hal ini, *sustainability* usaha di masa krisis dapat dicapai dengan melakukan pengelolaan keuangan dalam manajemen ekuitas yang baik. Realitanya, menurut Sari (2013), menunjukkan bahwa saat ini UMKM kurang memperhatikan dan menerapkan akuntansi dalam kehidupan sosial. Perlu disadari bahwa pemahaman budaya “sami mawon” yang banyak diusung oleh pelaku UMKM harus dilunturkan dengan pencangkokan konsep kesatuan usaha dalam akuntansi. Sangat disayangkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemahaman cukup baik dalam manajemen ekuitas. Menurut penelitian Irawan dan Wardhani (2021), penerapan konsep entitas dan penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan “Lamikro” pada UMKM masih sangat kurang untuk diterapkan. Pemahaman dan kompetensi yang kurang berakibat pada penerapan pengelolaan keuangan yang tidak tepat. Hal ini didukung oleh penelitian Larasdiputra dan Suwitari (2020) bahwa kompetensi sumber daya manusia yang dimoderasi *knowledge management* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM berbasis *economic entity*.

Penelitian ini akan berfokus pada pengelolaan ekuitas keuangan oleh pelaku usaha UMKM. Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan seperti dijelaskan pada penelitian terdahulu di atas, para pelaku UMKM tidak memisahkan antara ekuitas milik usaha dengan ekuitas milik pribadi. Maka kesalahan yang terjadi ialah ekuitas yang seharusnya digunakan untuk

pengembangan usaha habis digunakan untuk keperluan pribadi. Alhasil usaha tidak kunjung berkembang. Di sisi lain, Pemerintah sudah gencar menjalankan sejumlah program demi mendukung *sustainability* usaha UMKM di Indonesia. Salah satunya memberi kemudahan akses pendanaan untuk UMKM dari lembaga-lembaga pemberi pinjaman seperti Bank Konvensional maupun pinjaman online legal (*financial technology*). Transformasi digital untuk tata Kelola UMKM juga menjadi kebijakan untuk mempermudah akses jalan bagi UMKM menuju naik kelas.

Prioritas pemerintah terfokus pada kemudahan memperoleh dana. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa ketika dana sudah tersedia maka UMKM dapat berkembang. Namun, anomali di lapangan tidak demikian. Bahwasannya setelah dana tersebut diperoleh, dana belum dapat dikelola dengan baik untuk mengembangkan usaha dan menaikkan kelas UMKM. Faktanya, tidak jarang UMKM mengalami gagal bayar karena dana yang dipinjam hanya menghasilkan keuntungan yang stagnan atau malah menjadi rugi. Ketika ketersediaan dana untuk usaha menjadi faktor utama kesuksesan, maka bagaimana cara pelaku usaha dapat mengelola dana tersebut menjadi faktor penentu kesuksesan berikutnya. Fakta berikutnya, pelaku UMKM di Indonesia terlalu banyak menempati kelas mikro sehingga terdapat kekosongan pada kelas usaha kecil dan menengah.

Terdapat perubahan kriteria kelas UMKM yang semula berdasar pada UU Nomor 8 Tahun 2008 diubah menjadi PP Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. SesKemenKopUKM. Arif R. Hakim (2022), saat menyampaikan kuliah umum di Universitas Koperasi Indonesia di kampus IKOPIN Jatiningor, menyampaikan bahwa batasan pelaku usaha mikro sengaja disejajarkan dengan beberapa negara lain, dan agar cakupan pendampingan kepada pelaku usaha mikro bisa lebih luas. Batasan pelaku usaha mikro dilebarkan menjadi modal usaha sampai Rp2 miliar, meskipun sebagian besar pelaku usaha mikro memiliki modal usaha di bawah Rp300 juta. Sehingga jumlah pelaku usaha mikro kini menjadi 63,96 juta atau 99,62 persen dari total pelaku usaha UMKM (Kemenkopukm, 2022). Pergantian kebijakan tersebut memberikan gambaran komitmen dan dukungan pemerintah dalam peningkatan kualitas UMKM sehingga dapat meningkatkan kapasitas usahanya dan naik kelas.

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI Jakarta) sebagai pusat pemerintahan dan pusat bisnis di Indonesia dapat mencerminkan sebagian besar data keadaan UMKM di Indonesia. Berikut tabel persebaran UMKM di Provinsi DKI Jakarta.

**Tabel 1.** Sebaran UMKM di Provinsi DKI Jakarta

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah UMKM Ditemukan
1	Administrasi Kepulauan Seribu	3210
2	Jakarta Selatan	210022
3	Jakarta Timur	240512
4	Jakarta Pusat	138304
5	Jakarta Barat	272761
6	Jakarta Utara	197179

Sumber: Data sekunder, laman resmi DepKop, [umkm.depkop.go.id](http://umkm.depkop.go.id), 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Jakarta Barat memiliki jumlah persebaran UMKM terbesar di DKI Jakarta. Maka, penulis memusatkan pengambilan sampel di Jakarta Barat sebagai populasi penelitian ini.

Pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah diajukan untuk dapat terjawab pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pemahaman Pelaku usaha tentang manajemen ekuitas dalam menjalankan usaha?; (2) Bagaimana penerapan manajemen ekuitas oleh Pelaku usaha dalam menjalankan usaha?; (3) Apa kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam menerapkan manajemen ekuitas?. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman dan penerapan pelaku usaha UMKM terkait manajemen ekuitas berdasar *economic entity assumption* untuk menjalankan usahanya. Peneliti juga berusaha menggali informasi terkait kendala-kendala penerapan manajemen ekuitas, dan kendala lain yang membatasi keberlangsungan usaha mereka. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat membuka banyak diskusi terkait manajemen ekuitas pada UMKM. Peneliti berharap hasil yang didapat mampu memberikan gambaran kepada pemerintah selaku pemangku kebijakan, tentang keadaan pelaku usaha UMKM di Indonesia dan memberikan solusi atas kendala manajemen ekuitas berdasar pada *economic entity assumption*.

## METODE

### Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Populasi data penelitian ialah seluruh UMKM di daerah Jakarta Barat. Peneliti mengambil sampel lima (5) usaha yang tergolong ke dalam UMKM berdasar PP Nomor 7 Tahun 2021. Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan dengan wawancara dan pengamatan.

#### a. *In-Depth Interview*

Wawancara secara mendalam didesain secara semi-terstruktur dilakukan kepada pelaku usaha sebagai objek. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu poin-poin pertanyaan dan mengembangkannya di saat pelaksanaan *in-depth interview*. Desain pertanyaan wawancara didasarkan pada pertanyaan penelitian yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema. Dari tema-tema yang sudah ditentukan tersebut, peneliti mengembangkan ke dalam butir-butir pertanyaan wawancara.

#### b. Observasi dan Inspeksi Dokumen

Selain teknik wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan pengamatan berupa observasi dan inspeksi dokumen. Hal ini dilakukan guna untuk peneliti menyaksikan dan membuktikan secara langsung apakah jawaban-jawaban yang diberikan sesuai dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Inspeksi dokumen diperuntukkan khususnya untuk dokumen-dokumen terkait penatakelolaan keuangan terkait manajemen ekuitas (apakah terdapat pencatatan keuangan atau pembukuan secara akuntansi; apakah terdapat anggaran; apakah terdapat bukti-bukti transaksi). Pengamatan dilakukan untuk memastikan apakah terdapat sistem pencatatan atau pembukuan ekuitas untuk usaha mereka.

## Analisis Data

Triangulasi teknik atau triangulasi data merupakan metode penggabungan data-data yang bersifat beda namun berasal dari objek atau subjek penelitian yang sama (Creswell, 2009). Metode triangulasi teknik dalam penelitian ini mengakumulasi data-data yang diperoleh dari *in-depth interviews* dan pengamatan. Data Wawancara (*In-Depth Interview*) dianalisis dengan beberapa tahap analisis tematik (Creswell, 2009). Penulis pertamanya menerapkan tahap “induktif” atau “*bottom-up*” dengan sebisa mungkin mengeksplor tujuan-tujuan penelitian tanpa mengindahkan teori atau skema analitis di dalamnya. Penulis menyusun transkrip wawancara dan membaca secara berulang transkrip untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap data. Langkah berikutnya, penulis menetapkan kode dan mengelompokkan kelompok kode berdasarkan tema.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai wawancara, responden diminta mengisi data diri yang akan digunakan untuk penilaian level kelas UMKM. Data responden tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Responden Penelitian

No.	Kode UMKM	Umur Usaha	Jumlah Karyawan	Estimasi Nilai Aset Bersih (Rp)	Rata-rata Pendapatan Per Tahun (Rp)	Level UMKM
1.	TS	3 tahun	2 orang	250 juta	420 juta	Mikro
2.	AM	15 tahun	6 orang	2 miliar	11 miliar	Kecil
3.	AT	35 tahun	4 orang	5 miliar	20 miliar	Menengah
4.	PR	32 tahun	4 orang	>100 juta	120 juta	Mikro
5.	SJ	20 tahun	5 orang	70 juta	550 juta	Mikro

Sumber: Data primer, diolah 2022

Penentuan level UMKM didasarkan pada PP Nomor 21 Tahun 2021. Peneliti mengategorikan pemahaman dan penerapan manajemen ekuitas masing-masing usaha ke dalam beberapa proksi yaitu kas usaha (masuk/keluar), aset tetap, utang usaha, modal usaha, dan laba usaha. Masing-masing proksi dijabarkan ke dalam butir-butir pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan manajemen ekuitas para pelaku usaha.

### 1. Pemahaman Manajemen Ekuitas Pelaku Usaha

Pelaku usaha, baik di level mikro, kecil, maupun menengah, sudah cukup paham tentang konsep manajemen ekuitas. Pelaku usaha tersebut mampu mendefinisikan proksi-proksi dalam manajemen ekuitas.

“Yaa harus dipisah ya utang usaha dengan utang pribadi” (AM2-16)

“Laba usaha adalah selisih antara pendapatan usaha dengan apa.. pengeluaran-pengeluaran itu kan” (AM2-17)

“Beda dong omzet dengan laba. Omzet ya sama dengan pendapatan” (AM2-18)

“Yaa modal itu yang digunakan untuk membangun usaha dari awal” (PR4-3)

“Aset tetap paling Gedung ini yaa kan rumah sendiri. Kalau kendaraan untuk usaha paling motor, tapi dipakai untuk keperluan pribadi juga” (SJ5-3)

Penggunaan uang hasil usaha ditanggapi dengan jawaban yang konsisten oleh pelaku usaha, bahwa hasil usaha digunakan kembali untuk membeli keperluan dagang, selebihnya akan ditabung. Pemahaman akan pentingnya menabung untuk ekspansi bisnis sudah disadari dengan baik, meskipun kenyataannya belum ada penerapan pencatatan terpisah antara ekuitas milik usaha dengan milik pribadi.

“Dipakai untuk beli barang jualan lagi mba. Yaa pasti dipakai keperluan lain juga di luar usaha. Namanya aja usaha ini kan supaya bisa makan, untuk bayar sekolah anak, pasti kalo dapat labanya untuk kebutuhan sehari-hari mba.” (TS1-16)

“Iya ditabung untuk ngembangin usaha juga” (AM2-20)

“Yah 70:30 lah, 70 untuk usaha, 30 untuk ditabung.. tapi disesuaikan dengan kebutuhan, tidak selalu bisa begitu, tapi ya rata-rata diusahakan bisa disisihkan untuk keperluan mendatang.” (AT3-20)

“Hasil usaha tentu ditabung dan digunakan untuk usaha.” (SJ5-6)

“Yaa kalau ada laba itu ditabung untuk penambahan modal. Dapat penjualan segini trus kita pakai untuk beli barang lagi stocknya ditambah lagi yaa nanti kalau ada sisanya baru disisihkan.” (PR4-10)

## 2. Penerapan Manajemen Ekuitas Usaha

Meskipun pemahaman pelaku usaha di level mikro, kecil, maupun menengah sudah cukup baik terkait manajemen ekuitas, namun khususnya bagi usaha mikro, pencatatan atau pembukuan ekuitas milik usaha terkendala oleh sumber daya yang terbatas.

“Yaa penting juga sih mba. Tapi sekarang ini modal dulu, kalau sudah ada modal, sudah bisa berkembang tokonya mau pakai cara kelola keuangan bagaimana aja bisa dipelajari lah. kalau ada tenaga yang bisa kelola keuangan pasti bisa dan lebih bagus nanti usaha kami bisa lebih berkembang.” (TS1-22)

“Yaa pengelolaan keuangan itu penting.. kalau keuangannya tidak dikelola kan jadi bingung yaa.. misal kita ada stock barang 10 kalau sisa sedikit sudah harus restock. Itu kan dipikirkan juga gimana kelola uangnya supaya ada di saat mau restock.. yaa jangan dipakai hal-hal di luar usaha nanti malah habis hahaha... gak bisa berkembang usaha kita..” (PR4-9)

“Pengelolaan keuangan penting, seharusnya memang ada pencatatan keuangan yang memadai. Tapi yaa itu tadi kami terpaksa harus cut anggaran semenjak pandemi jadi tenaga untuk kelola keuangan seperti dulu sudah tidak ada..” (SJ5-12)

Pelaku usaha mikro belum bisa menerapkan manajemen ekuitas dengan baik. Penerapan manajemen ekuitas hanya sebatas pencatatan pada nota atau secara manual pada buku kas masuk dan kas keluar, dan cenderung terbatas pada hal-hal yang diingat saja.

“Dicatet di buku nota itu aja mba supaya inget (utang usahanya)” (TS1-11)

“Yaa utang dagangan jadi utang sendiri juga kan yang buka usaha saya sama suami, jadi yaa utang usaha jadi utang kita juga masuknya” (TS1-12)

“Kami catat masuknya uang setiap malam hari berapa, supaya ingat saja. Yaa kalau belanja-belanja diputer lagi uang itu” (TS1-15)

“Ngga dicatet sih yaa modalnya berapa dipake aja langsung mba hehe” (TS1-6)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa PR pernah menggunakan aplikasi akuntansi Zahir yang diberikan pembinaan oleh pemerintah. Namun pembinaan

penggunaan aplikasi tersebut hanya berlangsung jangka pendek, serta tidak ada tenaga yang cukup menyebabkan PR kesulitan untuk melanjutkan penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan tersebut. Urgensi penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan juga dirasa kurang oleh pelaku usaha.

“Dulu pernah dapat pelatihan keuangan, pakai Zahir. Ada juga aplikasi lain yang berbayar begitu... pernah kita aplikasikan, tapi yaa tidak ada waktu dan tenaga yang cukup untuk melakukan itu terus, jadi tidak berjalan sampai sekarang.. kita tidak ada pembukuan sama sekali yaa.. tapi sudah tau masuknya berapa, dapatnya berapa, kan dari selisih berapa uang masuk dari penjualan sama uang keluar untuk beli barang dari Cirebon itu..” (PR4-17)

Pandemi covid-19 juga menjadi halangan bagi pelaku usaha SJ. Mereka terpaksa harus memotong biaya gaji karyawan sehingga tidak ada tenaga kerja yang menangani pengelolaan keuangan, pembukuan secara akuntansi, seperti saat sebelum pandemi.

“Dulu sewaktu belum pandemi ada pencatatannya, tapi karena pandemi terpaksa harus potong anggaran jadi cut karyawan, khususnya yang di bagian keuangan itu sehingga tidak ada pencatatan sedetil dulu lagi.” (SJ5-2)

“Yaa karena sejak pandemi ini sudah tidak ada pencatatan yang terpisah secara rinci seperti dulu jadi sekarang uangnya tercampur dengan keperluan pribadi” (SJ5-7)

### 3. Kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam menerapkan manajemen ekuitas

Seperti telah disebutkan di atas, kendala terbesar yang dirasakan pelaku usaha untuk menerapkan manajemen ekuitas di usahanya yaitu waktu dan sumber daya manusia yang mumpuni untuk melaksanakan pengelolaan ekuitas keuangan dengan baik. Adapun kendala lain yang diungkapkan oleh pelaku usaha cukup beragam, didasarkan pada jenis usahanya. Selain pengelolaan keuangan, kendala lain yang dirasakan oleh sebagian besar pelaku usaha yaitu kendala dalam pemasaran produk.

“Masalah pemasaran sih mba.. buat bisa ekspor itu.. cari ownernya yang mau. (PR4-7) Kendala Bahasa ya mba masih kurang.. kalau mau ekspor begitu harus bisa komunikasi dengan baik sama orang luar yang mau pesannya itu.. harusnya ada pengantarnya.. kalau ekspor itu kendalanya Bahasa” (PR4-20)

“Kendala untuk pemasarannya ya karena sudah banyak kompetitor, bahkan pemasok kita saja juga buka akun Instagram sendiri untuk pemasaran langsung.. di masa pandemi ini yaa meskipun minat untuk memelihara ikan tinggi tapi daya beli konsumen kan menurun yaa..” (SJ5-9)

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan atas hasil *in-depth interviews* dan pengamatan, peneliti menemukan tiga kesimpulan utama yaitu (1) Pemahaman pelaku usaha tentang Manajemen Ekuitas tidak sebanding dengan level kelas UMKM; (2) Penerapan Manajemen Ekuitas sebanding dengan level kelas UMKM; (3) Pelaku usaha memiliki kesadaran untuk penerapan manajemen ekuitas yang baik namun belum cakap ilmu dan belum cukup dana untuk menerapkannya.

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan sudah dimiliki oleh para pelaku UMKM. Namun penerapan pengelolaan keuangan dianggap belum menjadi prioritas bagi usaha mereka. Terlebih lagi, kendala biaya dan sumber daya manusia menjadi alasan mereka untuk tidak mengindahkan pola manajemen ekuitas berdasar *economic entity assumption*.

Belum ada penerapan pemisahan kepemilikan entitas usaha dengan kepemilikan pribadi terjadi pada usaha di level mikro. Hal ini yang perlu dipertimbangkan pemerintah dalam usaha mengembangkan dan menaikkan UMKM mikro. Bahwasannya memang dengan adanya kebijakan pengelompokan level UMKM yang baru, PP Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pemerintah mendapati kelompok usaha mikro yang sangat besar, sedangkan hanya tersisa segelintir usaha yang masuk level kecil dan menengah. Dengan adanya kebijakan yang baru tersebut, pemerintah menyatakan komitmen untuk menaikkan level usaha mikro sehingga bisa naik kelas. Maka melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat menjadikan isu manajemen ekuitas pada UMKM sebagai fokus tema dalam pembinaan dan pendampingan secara berkala, khususnya pada usaha mikro. Bagaimana agar UMKM, khususnya usaha mikro, memiliki pencatatan yang terpisah antara kepemilikan usaha dengan kepemilikan pribadi, sebab bilamana pelaku usaha sudah bisa menerapkan manajemen ekuitas dengan baik, *sustainability* usahanya dapat dipertanggungjawabkan.

Studi kualitatif ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Hasil penelitian ini akan dapat dikonfirmasi lebih lanjut dan data penelitian akan lebih andal dengan didukung oleh metode pengumpulan data yang lain. Peneliti berikutnya dengan topik serupa dapat menggunakan metode seperti kuesioner atau pelaksanaan simulasi kepada para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

## PUSTAKA ACUAN

- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ikatan Akuntan Indonesia . (2022, April 1). *Standar Akuntansi*. Retrieved from iaiglobal: <https://web.iaiglobal.or.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: IAI.
- Irawan, W., & Wardhani, R. S. (2021). Economic Entity Concept, Penata Keuangan Dan Aplikasi Lamikro Era Industri 4.0. *Jurnal Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha*, 23-44.
- Kemenkopukm. (2022, Februari 4). *Komitmen Pemerintah Dalam Pemberdayaan KUMKM Melalui Penerbitan Berbagai Peraturan Menteri*. Retrieved from kemenkopukm: [kemenkopukm.go.id](http://kemenkopukm.go.id)
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2022, May 25). *Dashboard ODS UMKM*. Retrieved from Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah: <http://umkm.depkop.go.id/>
- Larasdiputra, G. D. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Economic Entity Concept. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 11(3), 653-664.
- Ratminingsih, N. M. (2010). Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. *PRASI Undiksha*, 30-35.
- Sari, D. P. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 165-329.
- Setyorini, I. N. (2010). *Pelatihan akuntansi UMKM bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta.
- Siyoto, S. &. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasa Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Toarik, M. (2021, Desember 28). *Pembiayaan Murah dan Mudah Jadi Kunci Utama UMKM untuk Naik Kelas*. Retrieved from Investor.id: <https://investor.id/finance>
- Warsono, S. (2010). *Akuntansi UMKM ternyata mudah dipahami dan dipraktekkan*. Asgard Chapter.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2010). *Accounting Principles*. United States: John Wiley & Sons, Inc.

## Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage*, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Dina Hanifa<sup>1\*</sup>, Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>dina.hanifa18@mhs.uinjkt.ac.id; <sup>2</sup>yulianti@uinjkt.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*The Covid-19 pandemic has resulted in health and socio-economic crises around the world, and not a few companies have implemented tax aggressiveness to reduce the company's burden. Providing incentives by the government can be used to carry out tax aggressiveness by using regulatory loopholes during a pandemic. This study aims to examine the effect of earnings management, leverage, and inventory intensity on tax aggressiveness with an independent commissioner as a moderating variable. The sample for this research is health sector companies listed on the IDX in 2020-2021. The sample used was 136. The data analysis method used was descriptive statistical data analysis, classical assumption test, and moderated regression analysis. The results show that earnings management and leverage have a negative effect on tax aggressiveness. Inventory intensity has a positive effect on tax aggressiveness. Independent commissioners are unable to moderate earnings management on tax aggressiveness. Independent commissioners can moderate leverage and inventory intensity on tax aggressiveness.*

**Keywords:** *Earnings Management, Leverage, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness, Independent Commissioner*

### Abstrak

Pandemi *Covid-19* mengakibatkan krisis kesehatan dan sosial ekonomi di seluruh dunia, dan tidak sedikit perusahaan melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban perusahaan. Pemberian insentif oleh pemerintah bisa dimanfaatkan untuk melakukan agresivitas pajak dengan menggunakan celah regulasi pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, *leverage*, dan *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Sampel yang digunakan sebanyak 136. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Komisaris independen tidak mampu memoderasi manajemen laba terhadap *tax aggressiveness*. Komisaris independen dapat memoderasi *leverage* dan *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

**Kata kunci:** *Manajemen Laba, Leverage, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness, Komisaris Independen*

## PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan pemerataan pembangunan di Indonesia maka membutuhkan dana yang sebagian besar bersumber dari pajak. Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah kepada rakyat yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat dan bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung (*Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanannya*, 2013).

**Tabel 1.** Realisasi Penerimaan Pajak tahun 2019 - 2021.

Tahun	2019	2020	2021
Target (dalam triliun rupiah)	1.577,56	1.198,82	1.229,6
Realisasi (dalam triliun rupiah)	1.332,06	1.072,1	1.277,5
Capaian	84,44%	89,42%	103,9%

Sumber: LAKIN DJP 2020 dan kemenkeu.go.id

Penerimaan pajak per 30 Desember 2020 sebesar Rp.1.072,1 triliun lebih kecil dari target penerimaan pajak tahun 2020, ini terjadi karena pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan krisis kesehatan dan sosial ekonomi di seluruh dunia. Sedangkan, realisasi penerimaan pajak untuk tahun 2021 mencapai Rp.1.277,5 triliun atau 103,9% dari target APBN 2021. Hal ini membuktikan bahwa pemberian fasilitas dan insentif yang diberikan oleh pemerintah sudah menghasilkan perbaikan ekonomi yang sudah mulai membaik (Handayani, 2022).

Pada Oktober 2020, pemerintah memberikan insentif *super tax deduction* untuk kegiatan penelitian dan pengembangan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 153/PMK.010/2020 tentang pemberian pengurangan penghasilan bruto atas kegiatan penelitian dan pengembangan tertentu di Indonesia. Peraturan ini menegaskan pengurangan penghasilan bruto paling tinggi sebesar 300% dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan tertentu. Insentif ini diberikan dengan harapan industri farmasi dapat mengembangkan produk guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa pandemi *Covid-19*. Direktur Utama Kalbe Farma, Vidjongtius menyatakan bahwa insentif yang diberikan oleh pemerintah akan menambah motivasi dari berbagai pihak untuk berinovasi dalam penelitian dan pengembangan vaksin *Covid-19*. Namun, menurut Suhaidar et al. (2020) dan Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) menyatakan bahwa pandemi *Covid-19* dapat mendorong agresivitas pajak dengan memanfaatkan regulasi pajak baru yang telah disesuaikan dengan kondisi masa pandemi. Hal ini terjadi karena proses pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pajak tidak sebanding dengan tingginya jumlah permohonan bantuan atas program yang diberikan oleh pemerintah.

Kasus penghindaran pajak pada sektor kesehatan pernah terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT. RNI pada tahun 2014. PT RNI sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas, tetapi perusahaan tersebut menggantungkan hidupnya dari utang afiliasi dengan kata lain pemilik yang berada di Singapura tidak menanamkan modalnya melainkan memberikan pinjaman kepada PT RNI di Indonesia, dimana ketika timbul bunga dari utang tersebut dianggapnya sebagai dividen, dengan memasukkan modal perusahaan sebagai utang maka

ini dapat mengurangi pajak perusahaan. PT RNI melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari utang yang mengakibatkan timbulnya beban bunga yang akan mengurangi pendapatan perusahaan dan memberikan pengaruh terhadap beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Ini sejalan dengan teori agensi yaitu terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana pemerintah bertindak sebagai *principal* dan perusahaan bertindak sebagai *agent*. Pemerintah menginginkan wajib pajak yaitu perusahaan, untuk membayar pajak dengan benar, tetapi manajer perusahaan akan berusaha untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Arizoni et al. (2020) mengatakan bahwa salah satu faktor yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya tindakan agresivitas pajak adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan keuntungan pribadi. Dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya, hal ini menyebabkan manajer dapat melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Dengan melakukan manajemen laba, perusahaan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya (Pratiwi & Oktaviani, 2021). Selain manajemen laba, faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan agresivitas pajak adalah dengan *leverage* yaitu penggunaan dana yang berasal dari utang atau pinjaman oleh perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan. Semakin perusahaan banyak menggunakan dana dari pihak eksternal atau utang maka semakin tinggi juga *leverage* nya, *leverage* yang tinggi berasal dari utang dan diiringi oleh beban bunga yang menjadi beban tetap yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan, ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sengaja memanfaatkan beban bunga untuk agresivitas pajak. Intensitas persediaan yang tinggi juga merupakan faktor terjadi agresivitas pajak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan timbulnya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang akan mengurangi laba perusahaan yang juga akan menyebabkan beban pajak menjadi lebih kecil. Perusahaan yang cenderung melakukan penghindaran pajak adalah perusahaan yang memiliki tingkat intensitas persediaan yang tinggi. Jadi, jika intensitas persediaan perusahaan tinggi, maka akan menghasilkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi (Ahdiyah & Triyanto, 2021; Arizoni et al., 2020; Isnanto, 2019; Maulana, 2020).

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi tindakan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan adalah dengan hadirnya komisaris independen. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang mempunyai peran untuk memberi saran dan melakukan pengawasan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen di dalam perusahaan maka pengawasan kinerja manajemen terkait pelaporan beban pajak perusahaan secara wajar juga semakin meningkat (Muliawati & Karyada, 2020).

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2021 dengan menggunakan laporan keuangan kuartal. Data yang digunakan

adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan menggunakan aplikasi EViews versi 10.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan yang bersangkutan selama periode kuartal I tahun 2020 sampai kuartal IV tahun 2021. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tahapan Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021	23
2.	Perusahaan sektor Kesehatan yang tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI tahun 2020-2021	(3)
3.	Perusahaan sektor Kesehatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan kuartal secara berturut-turut di BEI tahun 2020-2021	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		17
Tahun penelitian 2020-2021 (quarter)		8
Jumlah sampel data yang digunakan (17 x 8 quarter)		136

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini ada sebanyak 17 perusahaan, sehingga dalam 8 kuartal penelitian diperoleh 136 data pengamatan yang akan digunakan sebagai sampel.

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel pada penelitian meliputi *tax aggressiveness*, manajemen laba, *leverage*, *inventory intensity*, dan komisaris independen yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TA	ML	LEV	INV	KI
Maximum	0.371772	0.547180	4.398163	0.386535	0.666667
Minimum	0.076074	-0.000978	0.048148	0.003543	0.250000
Mean	0.231918	0.003951	0.859440	0.117291	0.472374
Std. Dev	0.084722	0.046927	0.848934	0.099296	0.103566
Observations	136	136	136	136	136

Sumber: Output EViews yang diolah

Pada tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa variabel *tax aggressiveness* memiliki nilai maksimum 0.371771 nilai minimum 0.076074, nilai rata-rata 0.231918 dan nilai standar deviasi 0.084722. Untuk variabel manajemen laba memiliki nilai maksimum 0.547180, nilai minimum -0.000978, nilai rata-rata 0.003951 dan nilai standar deviasi 0.046927. Variabel *leverage* memiliki nilai maksimum 4.398163, nilai minimum 0.048148, nilai rata-rata 0.859440 dan nilai standar deviasi 0.848934. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai maksimum 0.386535, nilai minimum 0.003543, nilai rata-rata 0.117291 dan nilai standar deviasi 0.099296. Untuk variabel komisaris independen memiliki nilai maksimum 0.666667, nilai minimum 0.25, nilai rata-rata 0.472374 dan nilai standar deviasi 0.103566.

### Pemilihan dan Pengujian Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang tepat dalam penelitian maka diperlukan beberapa pengujian. Terdapat tiga pengujian untuk memilih model terbaik yaitu uji *chow*, uji *langrage multiplier*, dan uji *hausman*.

**Tabel 4.** Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Prob.
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 sehingga ditolak dan diterima yang berarti model regresi yang digunakan adalah model *fixed effect (FE)*.

**Tabel 5.** Hasil Uji *Langrage Multiplier*

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	(0.0000)	(0.7929)	(0.0000)

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 sehingga ditolak dan diterima yang berarti model regresi yang digunakan adalah model *random effect (RE)*.

**Tabel 6.** Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.3425

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,3425 sehingga diterima dan ditolak yang berarti model regresi yang digunakan adalah model *random*

*effect (RE)*. Dari ketiga pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terbaik untuk penelitian ini adalah model *random effect (RE)*.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil dari pemilihan model yang terpilih adalah model *random effect (FE)*. Model *random effect (FE)* menggunakan metode *generalized least square (GLS)* dengan asumsi bebas dari heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas dan multikolinearitas.

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas Sebelum *Winsorizing*

Skewness	Kurtosis	Probability
10.91620	124.6639	0.000000

Sumber: Output EViews yang diolah

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar 0,0000 yang berarti kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, dalam statistika data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan dengan cara transformasi data ke bentuk lainnya, melakukan *trimming* yaitu membuang data *outlier*, dan melakukan *winsorizing* yaitu mengubah nilai data yang *outlier* ke suatu nilai tertentu (Erlina & Mulyani, 2007).

**Tabel 8.** Hasil Uji Normalitas Setelah *Winsorizing*

Skewness	Kurtosis	Probability
-0.447845	3.165118	0.095339

Sumber: Output EViews yang diolah

Setelah dilakukan *winsorizing* maka hasil yang didapatkan berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, nilai *probability* pada model *Skewness/Kurtosis* sebesar 0,095339 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan karena nilai *probability* lebih dari 0,05.

**Tabel 9.** Hasil Uji Multikolinearitas

	ML	LEV	INV	KI
ML	1.000000	0.059909	0.036634	-0.061144
LEV	0.059909	1.000000	0.142185	0.077787
INV	0.036634	0.142185	1.000000	-0.067251
KI	-0.061144	0.077787	-0.067251	1.000000

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.

### Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

**Tabel 10.** Hasil Regresi Model *Random Effect* (RE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.220770	0.024371	9.058837	0.0000
ML	-49.15052	68.85960	-0.713779	0.4767
LEV	-0.186318	0.051131	-3.643933	0.0004
INV	1.399370	0.525617	2.662336	0.0087
MLKI	123.0831	172.1487	0.714981	0.4759
LEVKI	0.409840	0.095039	4.312346	0.0000
INVKI	-2.946729	1.151750	-2.558481	0.0117

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang disajikan pada Tabel 10 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA = 0.220770 + -49.15052 ML + 123.0831 MLKI$$

$$Y = 0.220770 + -0.186318 Lev + 0.409840 LevKI$$

$$Y = 0.220770 + 1.399370 Inv + -2.946729 InvKI$$

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 11.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.221041
Adjusted R-squared	0.184811

Sumber: Output EViews yang diolah

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai sebesar 0,184811 atau 18,4%. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel manajemen laba, *leverage*, *inventory intensity*, variabel interaksi antara manajemen laba dan komisaris independen, variabel interaksi antara *leverage* dan komisaris independen, dan variabel interaksi antara *inventory intensity* dan komisaris independen mampu menjelaskan 18,4% variabel dependen yaitu *tax aggressiveness*, sedangkan sisanya 81,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini

### Hasil Uji Statistik t

Nilai t tabel untuk model regresi dalam Tabel 10 yaitu  $t(\alpha / 2; n - k - 1) = (0,05 / 2; 136 - 3 - 1) = (0,025; 132) = 1,97810$ . Nilai t hitung berpengaruh jika, t hitung > t tabel. Nilai signifikan manajemen laba sebesar  $0.4767 > 0.05$  yang artinya manajemen laba

tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $-0.713779$ . Nilai signifikan *leverage* sebesar  $0.0004 < 0.05$  yang artinya *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung *leverage* terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $-3.643933$ . Nilai signifikan *inventory intensity* sebesar  $0.0087 < 0.05$  yang artinya *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $2.662336$ . Nilai signifikan variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen sebesar  $0.4759 > 0.05$  yang artinya variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $0.714981$ . Nilai signifikan variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang artinya variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $4.312346$ . Nilai signifikan variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen sebesar  $0.0117 < 0.05$  yang artinya variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $-2.558481$ .

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel dengan arah positif ( $0.713 < 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.47 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>1</sub>) ditolak**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Krisnugraha et al. (2021); Mustika et al. (2020); Prawirodiharjo et al. (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* bisa disebabkan oleh kondisi perusahaan yang tidak normal pada periode penelitian, hal tersebut memberikan dampak yang merugikan bagi sebagian besar perusahaan sehingga terjadi perubahan pendapatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terjadi pandemi *Covid-19*. Menurut Mustika et al. (2020) tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak juga bisa disebabkan oleh perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan arah negatif ( $-3.64 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.0004 lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>2</sub>) ditolak**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Putriningsih et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Pengaruh yang negatif memiliki arti jika *leverage* tinggi maka akan semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini

dikarenakan timbulnya beban bunga yang tinggi akan mengakibatkan laba perusahaan menurun dan juga akan mengurangi jumlah pajak terutang perusahaan. Oleh sebab itu, jika laba perusahaan menurun akibat beban bunga yang tinggi maka peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga menurun (Putriningsih et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan arah positif ( $2.662 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.0087 lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>3</sub>) diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Maywanti & Asih (2021; Rusli (2021); Sumiati & Ainnyya (2021) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga biaya yang harus ditanggung untuk membiayai pemeliharaan persediaan tersebut, biaya pemeliharaan persediaan akan mengurangi laba perusahaan dan akan berdampak pada berkurangnya pajak yang akan dibayarkan (Sumiati & Ainnyya, 2021).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel dengan arah positif ( $0.714 < 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.47 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>4</sub>) ditolak**. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* bisa disebabkan oleh kurangnya pengawasan kinerja manajemen untuk mengurangi praktik penghindaran pajak. Selain itu, hal ini bisa disebabkan karena banyaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku, sehingga banyaknya dewan komisaris independen di dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen menggunakan praktik manajemen laba sebagai upaya penghindaran pajak (Yossanda & Rahmanto, 2021).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan arah positif ( $4.312 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>5</sub>) diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Muliawati & Karyada (2020); Rani et al. (2021); Wicaksana et al. (2021) yang menyatakan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh hubungan antara *leverage* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah komisaris independen di dalam perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajer yang menjadikan utang sebagai upaya dalam melakukan penghindaran pajak (Muliawati & Karyada, 2020).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena

hasil uji statistik menunjukkan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dengan arah negatif ( $-2.558 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.00117 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness* sehingga ( $H_0$ ) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Sitorus & Bowo, 2018) menyatakan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh hubungan antara *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat menimbulkan risiko rusak atau usang yang akan berdampak pada kerugian perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dapat membatasi upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dengan menyimpan persediaan yang terlalu besar (Pratama & Suryarini, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness*, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*, *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax aggressiveness*, dan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *leverage* dan *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terbatas pada periode tahun 2020-2021. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness*, menggunakan proksi yang berbeda agar dapat dibandingkan, memperluas populasi dan sampel penelitian, dan menambahkan tahun penelitian guna menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## PUSTAKA ACUAN

- Ahdiyah, A., & Triyanto, D. N. (2021). Impact of financial distress, firm size, fixed asset intensity, and inventory intensity on tax aggressiveness. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(2), 49–59.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas, A. (2020). The effect of accrual earnings management, real earnings management and inventory intensity towards tax aggressivity: the moderating role of foreign operation. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 35–47.
- Erlina, & Mulyani, S. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Pertama). USU Press.
- Handayani, R. (2022). *Realisasi Pendapatan Negara 2021 Capai Rp 2 Ribu Triliun*. Pajak.Com. <https://www.pajak.com/ekonomi/realisasi-pendapatan-negara-2021-capai-rp-2-ribu-triliun/>
- Isnanto, H. D. (2019). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax aggressiveness* (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3257–3264.
- Krisnugraha, B., Rahayu, T., & Supardiyono, Y. (2021). Pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Exero Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 127–153.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan properti

- dan real estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1178.155-163>
- Maywanti, K., & Asih, Y. B. (2021). Pengaruh likuiditas, intensitas persediaan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(3), 245–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijebeef>
- Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2020). Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2016, 16–31. <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2301>
- Mustika, M., Sulistyowati, S., & Wahyuni, E. N. (2020). Examining the impact of liquidity, leverage and earning management on corporate tax aggressiveness in property and real estate companies on Indonesia stock exchange. *Advances in Economics, Business and Mangement Research*, 127(Aicar 2019), 2014–2017. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.022>
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2021). The role of independent commissioners in moderating the effect of capital Intensity, inventory intensity, and profitability on tax aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 19(2), 181. <https://doi.org/10.25105/imar.v19i2.7561>
- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif leverage, capital intensity, dan manajemen laba terhadap tax agressiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2475>
- Prawirodiharjo, M. S., Suryani, E., & Kurnia. (2020). Pengaruh manajemen laba, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 846–854.
- Putringsih, D., Suyono, E., & Herwiyanti, E. (2019). Profitabilitas, leverage, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Rani, A. M., Mulyadi, & Darminto, D. P. (2021). Determinan penghindaran pajak dengan komisaris independen sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 112–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas perpajakan perusahaan pada masa pandemi covid-19 di negara Indonesia dan Malaysia yang dimoderasi oleh kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 176–195. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i2.4213>
- Sitorus, R. R., & Bowo, A. T. (2018). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak yang dimoderasi oleh gcg (good corporate governance). *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(2), 29–43.
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dampak sebelum dan selama covid-19 pada perusahaan manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3–16.
- Sumiati, A., & Ainniyya, S. M. (2021). Effect of profitability, leverage, size, capital intensity, and inventory intensity toward tax aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 4(3), 245–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1314>
- Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksananya*. (2013). Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. [https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu-kup\\_mobile.pdf](https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu-kup_mobile.pdf)
- Wicaksana, S. A., Djaddang, S., & Darmansyah, D. (2021). Determinan penghindaran pajak dengan komisaris independen sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

bursa efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(02), 264–281. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i02.1574>

Yossanda, T. V., & Rahmanto, B. T. (2021). Komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i1.277>

## Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

Arif Darmawan<sup>1\*</sup>, Martalina Panjaitana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Negeri Batam

E-mail: <sup>1</sup>darmawan@polibatam.ac.id; <sup>2</sup>martalinapanjaitan@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*This study aims to determine whether there are differences in the financial performance of publicly traded companies in Indonesia before and during the Covid-19 pandemic. The type of data in this study is quantitative data, namely data or information in the form of numbers sourced from company financial data where this data can be accessed through the IDX website or the website of each company, so it can be concluded that the data source is secondary data. The sampling technique used by the author is purposive sampling, which is to determine the sample according to the criteria set by the researcher. The criteria are companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a period of 2019 and 2020. The population of this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. The sample of this study amounted to 610 companies. This study uses Size, Debt to Equity Ratio, Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Assets, and Price to Book Value as the variables studied. Hypothesis testing was carried out with the Wilcoxon Sign Test because the data were not normally distributed. Based on the results of the study, it was found that Size, Debt to Equity Ratio, Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Assets, and Price to Book Value experienced significant changes during the Covid-19 pandemic. The average company experienced an increase in Size and Debt to Equity Ratio and decreased in Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Assets, and Price to Book Value during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** *Size, Debt to Equity Ratio, Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Asset, Price to Book Value*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan go public di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi Covid-19. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data atau informasi berupa angka yang bersumber dari data keuangan perusahaan yang mana data ini dapat diakses melalui website IDX ataupun website masing-masing perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah data sekunder. Teknik Sampling yang digunakan oleh penulis adalah Purposive Sampling, yaitu menetapkan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2019 dan tahun 2020. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020. Sampel dari penelitian ini berjumlah 610 perusahaan..Penelitian ini menggunakan Size, Debt to Equity Ratio, Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Asset, dan Price to Book Value sebagai variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji Wilcoxon Sign Test karena data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Size, Debt to Equity Ratio, Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Asset, dan Price to Book Value mengalami perubahan yang signifikan selama masa pandemi Covid-19. Rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada Size dan Debt to Equity Ratio dan mengalami penurunan pada Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Asset, dan Price to Book Value selama masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** *Size, Debt to Equity Ratio, Revenue, Growth Rate of Net Income, Return on Asset, Price to Book Value*

## PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) merupakan keluarga besar virus yang padat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus ini diketahui pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan, Cina pada Desember 2019. Pada tanggal 9 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Pandemi sendiri merupakan istilah yang mengacu pada penyakit yang menyebar ke banyak individu di beberapa negara secara bersamaan.

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia resmi diumumkan pada 2 Maret 2020, yaitu dua warga Indonesia yang terpapar virus Corona menyampaikan bahwa melakukan kontak langsung dengan warga Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Pada tanggal 15 Maret 2020, Indonesia mengumumkan 117 kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19, dan Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat Indonesia untuk dapat melakukan langkah-langkah pembatasan sosial.

Untuk menekan angka penyebaran Covid-19 pemerintah Indonesia pada 31 Maret 2020 mengeluarkan peraturan terkait pengaturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). DKI Jakarta menjadi provinsi pertama yang menerapkan kebijakan ini, yakni dengan mengusulkan pada 6 April 2020 dan disetujui pada 10 April 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar di DKI Jakarta dilakukan selama dua minggu, yaitu hingga 23 April 2020.

Untuk menekan angka penyebaran virus kebijakan-kebijakan baru pun mulai diterapkan, seperti perusahaan-perusahaan yang mulai memberlakukan *Work from Home* bagi seluruh atau sebagian karyawannya, institusi pendidikan yang beralih dari sistem belajar tatap muka menjadi daring atau *Learn from Home, social distancing*, hingga himbauan untuk beribadah dari rumah. Kebijakan-kebijakan ini berdampak buruk pada pendapatan sebagian bagian besar perusahaan, yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah penurunan investasi baru ke dalam industri di banyak sektor bisnis (Rababah, Al-Haddad, Sial, Chunmei, & Cherian, 2020).

Kebijakan-kebijakan tersebut juga menyebabkan banyak perusahaan yang akhirnya tutup karena mengalami kerugian sehingga menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Pada Agustus 2020 Badan Statistik Indonesia mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan sebesar 1,84 persen. Selain itu juga terdapat 24,03 juta orang yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19, dan 2,56 juta orang menjadi pengangguran karena Covid-19.

Pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami hambatan, hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mengalami kontraksi cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2020 mengalami penurunan sebesar 2,19 persen dari triwulan IV-2019. Lapangan usaha yang paling terdampak adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 13,42 persen; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,88 persen; dan Jasa Perusahaan sebesar 7,02 persen, namun ada juga lapangan usaha yang mencatatkan peningkatan, yaitu Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 16,54 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 10,91 persen; dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,98 persen (BPS, 2021).

Suatu perusahaan dapat dikatakan sukses apabila memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan

bisnis utama perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis data keuangan perusahaan tersebut. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rababah, Al-Haddad, Sial, Chunmei, & Cherian pada tahun 2020 mengenai pengaruh pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan emiten di Cina menunjukkan bahwa pandemic covid-19 memberikan efek negatif yang parah pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Cina. Hal ini tercermin dari penurunan pendapatan secara keseluruhan dan penurunan profitabilitas. Penurunan ini disebabkan oleh pembatasan-pembatasan sosial serta penutupan perusahaan sementara di berbagai negara, termasuk Cina, yang menyebabkan penurunan signifikan pada ekspor barang karena permintaan mengalami penurunan yang signifikan, serta jumlah produksi barang yang menurun akibat dari penutupan perusahaan sementara. Hal ini kemudian berdampak pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Cina yang mengalami penurunan sebesar sebesar 6,8 persen pada kuartal pertama tahun 2020. Hal serupa juga terjadi di Indonesia, pertumbuhan ekspor barang dan jasa juga mengalami penurunan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada kuartal empat tahun 2020 ekspor barang dan jasa mengalami penurunan sebesar 7,21 persen, serta terjadi penurunan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,19 persen. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian replikasi dengan modifikasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Size*, *Debt to Equity Ratio*, *Revenue*, *Growth Rate of Net Income*, dan *Return on Asset (ROA)*, pada penelitian kali ini peneliti menambahkan variabel *Price to Book Value (PBV)* untuk melihat apakah terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan *go public* di Indonesia sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 dan diharapkan dapat memberikan gambaran, pemahaman serta wawasan yang lebih terhadap analisis kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan sebelum adanya pandemi Covid-19 (tahun 2019) dan pada masa pandemi Covid-19 (tahun 2020).

Berbagai kebijakan diterapkan untuk menekan angka penyebaran virus Corona. Dampak jangka panjang pandemi masih sangat sulit diprediksi, akibat dari pandemi mungkin masih akan dapat dirasakan dalam beberapa periode yang berkelanjutan, bahkan dapat berdampak dalam beberapa dekade (Jordà, Sing, & Taylor, 2020).

Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan berbagai aktivitas masyarakat dan memberikan dampak yang cukup berat terhadap berbagai sektor industri. Peristiwa pandemi juga menyebabkan orang-orang cenderung menghindari investasi dan memilih memotong kerugian dengan menarik investasi yang sudah ditanamkan, yang menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi secara umum (Rababah et al., 2020). Penurunan dan penarikan investasi ini menyebabkan modal yang diterima oleh perusahaan untuk menjalankan operasional menjadi berkurang yang menyebabkan perusahaan perlu mencari sumber dana eksternal untuk membiayai operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Astuti, & Azzahra pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 ukuran perusahaan (*Size*) mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena pada masa pandemi perusahaan banyak mengalami peningkatan dalam kewajiban yaitu utang.

$H_1$ : Terdapat perbedaan pada *Size* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

Penurunan modal yang diinvestasikan serta jumlah utang yang meningkat akan berdampak pada *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini merupakan perbandingan antara total utang dengan modal. Rasio ini merupakan salah satu ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity* yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan buruk, karena artinya tingkat ketergantungan modal terhadap pihak luar cukup besar (Kartikasari, 2019).

Ketika utang yang digunakan melampaui jumlah tertentu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih lebih kecil, hal ini disebabkan oleh pada saat perusahaan lebih banyak menggunakan dana yang berasal dari kreditor maka beban bunga yang akan dibayar oleh perusahaan juga semakin besar sehingga menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas perusahaan (Jenni et al., 2019).

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 berdampak buruk pada pendapatan sebagian bagian besar perusahaan. Hal ini tercermin penurunan pendapatan (*Revenue*) yang mengalami penurunan signifikan, hal ini disebabkan oleh berkurangnya permintaan masyarakat, terutama pada industri wisata dan hiburan. Hal ini merupakan dampak dari pembatasan sosial (*social distancing*) untuk menekan angka penyebaran Covid-19. Penurunan daya beli masyarakat juga disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kehilangan sumber pelerjaan dan potensi kenaikan harga karena gangguan di sisi penawaran (Triyawan & Fendayanti, 2021). Hal ini ditunjukkan dalam data Badan Statistik Indonesia pada Agustus 2020 mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan sebesar 1,84 persen. Selain itu juga terdapat 24,03 juta orang yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19, dan 2,56 juta orang menjadi pengangguran karena Covid-19.

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan pada *Revenue* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Esomar & Christianty pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia khususnya pada sektor pariwisata mencatat pertumbuhan laba, namun pada masa pandemi terjadi penurunan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah wisatawan, penerbangan internasional bahkan penurunan pada wisatawan lokal, yang merupakan efek dari *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penurunan ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Penurunan pertumbuhan ini juga tercermin oleh pertumbuhan ekonomi tiap lapangan usaha yang ada di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan signifikan adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 13,42 persen; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,88 persen; dan Jasa Perusahaan sebesar 7,02 persen. Di sisi lain, beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, di antaranya Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 16,54 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 10,91 persen; dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,98 persen, namun secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 2,19 persen.

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan pada *Growth Rate of Net Income* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

Penurunan pendapatan perusahaan akan berdampak pada *Return on Asset* karena semakin kecil pendapatan perusahaan berarti akan semakin kecil pula persentase pendapatan perusahaan yang dihasilkan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Kajian terkait dampak sosial, ekonomi dan budaya dari pandemi masih sangat terbatas, namun umumnya studi terkait dampak yang berkaitan dengan peristiwa tersebut umumnya menunjukkan penurunan pengembalian aset (*Return on Asset*) selama dan setelah pandemi terjadi (Jordà et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rababah et al., pada tahun 2020 menunjukkan bahwa *Return on Asset* perusahaan yang terdaftar di Cina mengalami penurunan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh penurunan pada profitabilitas perusahaan.

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan pada *Return on Asset* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan pada *Price to Book Value* (PBV) perusahaan, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang tinggi selama masa pandemi Covid-19 (Ambarwati et al., 2021). Penurunan pendapatan membuat orang-orang cenderung menghindari investasi dan memilih memotong kerugian dengan menarik investasi yang sudah ditanamkan, karena menggunakan informasi ini sebagai suatu sinyal untuk membuat keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh menurun (Ding, Guan, Chan, & Liu, 2020) menunjukkan ketika angka kasus Covid-19 di suatu negara meningkat maka harga saham menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Ofeser & Susbiyantoro pada tahun 2021 juga menunjukkan pandemi memberikan efek yang negatif bagi PBV perusahaan. Penurunan ini menunjukkan adanya perspektif masyarakat, khususnya investor bahwa perusahaan tidak memiliki prospek yang terlalu baik dimasa yang akan datang. Pandemi Covid-19 menyebabkan bisnis perusahaan mengalami perlambatan, karena disebabkan sulitnya penyediaan suplai bahan baku maupun proses distribusi barang akan terhambat akibat adanya kebijakan pembatasan sosial, serta penurunan daya beli masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2021) menunjukkan Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan.

H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan pada *Price to Book Value* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

## METODE

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data atau informasi berupa angka yang bersumber dari data keuangan perusahaan yang mana data ini dapat diakses melalui website IDX ataupun website masing-masing perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah data sekunder. Teknik Sampling yang digunakan oleh penulis adalah Purposive Sampling, yaitu menetapkan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2019 dan tahun 2020. Populasi dari penelitian ini

adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020. Sampel dari penelitian ini berjumlah 610 perusahaan. Data yang telah dikumpulkan penulis data keuangan perusahaan terkait akan diolah dengan statistic deskriptif yang digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian, uji normalitas, dan uji Paired Sample T Test, namun jika data yang diuji ternyata tidak berdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan Uji Wilcoxon Sign Test.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Size*

Ukuran atau *Size* perusahaan merupakan skala besar kecilnya berdasarkan total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva yang dimiliki maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2015). Pada penelitian ini *Size* perusahaan diukur menggunakan total *asset*.

2. *Debt to Equity (DER)*

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu *leverage ratio* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. DER merupakan perbandingan antara total utang (baik jangka pendek maupun panjang) dengan modal. DER dapat dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. (Kartikasari, 2019) current ratio and return on asset ratio against the share prices of both partial and simultaneously. The Data used is data the infrastructure company were listed on the Indonesia stock exchange (idx. *Return on Equity* dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liability}}{\text{Equity}}$$

3. *Revenue*

Pendapatan (*revenue*) sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin efisien pemanfaatan asset dan modal yang ada oleh manajemen. Pendapatan merupakan arus masuk dari manfaat ekonomis selama periode operasi berkalan yang berasal dari rangkaian kegiatan yang dilakukan (Lau & Lam, 2014).

4. *Growth Rate of Net Income*

Salah satu tujuan perusahaan adalah memiliki memperoleh laba yang maksimal. Kemampuan perusahaan perusahaan dalam memperoleh laba sangat menentukan apakah manajemen berhasil dalam merencanakan serta mengelola dana yang diinvestasikan secara efisien. Laba bersih merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi beban operasional dan pajak. Pengukuran pertumbuhan laba perusahaan dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba dalam suatu periode jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (Muliadi, 2019). *Growth Rate of Net Income* dapat dirumuskan dengan:

$$\frac{NI \text{ Current Year} - NI \text{ Previous Year}}{NI \text{ Previous Year}} \times 100\%$$

5. *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah asset yang dimiliki perusahaan. *Retrun on*

Asset yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam pengolahan asset (Kasmir, 2014). *Return On Asset* dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 6. *Price to Book Value* (PBV)

Nilai perusahaan merupakan salah satu tolak ukur kesuksesan perusahaan. *Price to Book Value* merupakan salah satu alat ukur untuk nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin baik prospek perusahaan di mata investor. Dengan rasio ini dapat diukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai pasarnya (Brealey, R, Myers, S, & Marcus, A, 2012).

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan:

**Tabel 1.** Hasil Statistik Deskriptif

	Sebelum Pandemi Covid-19			Pada Masa Pandemi Covid-19		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Size	5,57	1.305.666,55	20.119,29	5,98	1.447.848,22	21.670,48
DER	(172,55)	49,58	0,90	(130,53)	187,4	1,65
Rev	0,00	177.044,00	4.2823,68	(78,27)	130.349,00	4.160,38
Growth	(110.154,41)	5.470,09	(212,96)	(388.736,77)	50.314,29	(804,20)
ROA	(139,53)	35,29	2,01	(2.140,15)	274,88	(4,35)
PBV	(249,90)	49,57	1,68x	(94,52)	116,82	1,88

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

*Size* perusahaan (dalam Milyar Rupiah) yang semula pada saat sebelum pandemi Covid-19 (tahun 2019) *Size* perusahaan minimum adalah sebesar 5,57 menjadi 5,98 di masa pandemi, dan *Size* perusahaan maksimum yang sebelumnya 1.305.666,55 menjadi 1.447.848,22, serta nilai mean yang sebelumnya 20.119,29 menjadi 21.670,48. Dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif *Size* perusahaan mengalami peningkatan pada *Size* perusahaan minimum, maksimum maupun pada rata-ratanya selama masa pandemi Covid-19.

*Debt to Equity Ratio* pada saat sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai minimum -172,6% menjadi -130,53%, nilai maksimum 49,58% menjadi 187,45, nilai mean 0,90% menjadi 1,65%. Nilai negatif pada *Debt to Equity Ratio* dapat disebabkan oleh jumlah utang yang jauh lebih besar dari modal pemilik atau saldo laba negatif (kerugian) yang lebih besar dibanding modal. Dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif DER perusahaan mengalami peningkatan pada DER minimum, maksimum maupun pada rata-ratanya selama masa pandemi Covid-19.

*Revenue* (dalam Milyar Rupiah) pada saat sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai minimum 0 menjadi -78,27, nilai maksimum 177.044,00 menjadi 130.349,00 dan nilai mean 4.2823,68 menjadi 4.160,38. Nilai minimum pada *Revenue* mengalami penurunan namun nilai maksimum mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan (*revenue*) selama masa pandemi Covid-19, dan ada juga yang mengalami peningkatan, namun secara rata-rata perusahaan mengalami penurunan hal ini ditunjukkan oleh penurunan mean pada masa pandemi Covid-19.

*Growth of Net Income* pada sebelum masa pandemi Covid-19 memiliki nilai minimum -110.154,41% menjadi -388.736,77%, nilai maksimum 5.470,09% menjadi 50.314,29%, nilai mean -212.96% menjadi 804,20%. Nilai minimum pada *Growth of Net Income* mengalami penurunan namun nilai maksimum mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang mengalami penurunan *Growth of Net Income* selama masa pandemi Covid-19, dan ada juga yang mengalami peningkatan, namun secara rata-rata perusahaan mengalami penurunan hal ini ditunjukkan oleh penurunan mean pada masa pandemi Covid-19.

*Return on Asset* pada sebelum masa pandemi Covid-19 memiliki nilai minimum -139,53% menjadi -2.140,15%, nilai maksimum 35,29% menjadi 274,88%, nilai mean 2,01% menjadi -4,35%. Nilai minimum pada *Return on Asset* mengalami penurunan namun nilai maksimum mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang mengalami penurunan *Return on Asset* selama masa pandemi Covid-19, dan ada juga yang mengalami peningkatan, namun secara rata-rata perusahaan mengalami penurunan hal ini ditunjukkan oleh penurunan mean pada masa pandemi Covid-19.

*Price to Book Value* pada sebelum masa pandemi Covid-19 memiliki nilai minimum -249,90 kali menjadi -94,52 kali, nilai maksimum 49,57 kali menjadi 116,82 kali, nilai mean 1,68 kali menjadi kali. Secara deskriptif PBV mengalami peningkatan pada nilai minimum, maksimum maupun pada rata-ratanya selama masa pandemi Covid-19.

## Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan uji *Kolmogorov Smirnov* adalah jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan sebagai distribusi non-normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Size	0.000
DER	0.000
Revenue	0.000
Growth	0.000
ROA	0.000
PBV	0.000

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada seluruh variabel yang digunakan adalah 0,00 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis akan dilakukan dengan statistik statistik non parametrik yaitu Uji *Wilcoxon Sign Test*.

### Pengujian Hipotesis

Karena data yang digunakan oleh penulis tidak berdistribusi normal, maka penulis menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Test* untuk pengujian hipotesis. Hasil pengujian *Size* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat dari tabel hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada *Size* Perusahaan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig.
Negative Ranks	270	268,86	72.591,50	
Positive Ranks	324	321,37	104.123,50	
Ties	16			0,000
Total	610			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji *Wilcoxon Sign Test*, *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara *Size* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 terdapat 270 data yang artinya sebanyak 270 perusahaan mengalami penurunan pada *Size* perusahaan dengan rata-rata penurunan sebesar 268,86 dan jumlah ranking negatif sebesar 72.591,50. *Positive Ranks* atau selisih (positif) sebanyak 324 data yang artinya sebanyak 324 perusahaan mengalami peningkatan pada *Size* perusahaan dengan rata-rata peningkatan sebesar 321,37 dan jumlah ranking positif sebesar 104.123,50. Sebanyak 16 perusahaan tidak mengalami perubahan pada *Size* perusahaannya yang artinya *Size* perusahaan sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 adalah sama. Nilai Sig. adalah sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan pada *Size* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dengan demikian **Hipotesis 1 diterima**.

Hasil pengujian *Debt to Equity* (DER) perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat dari tabel hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada *Debt to Equity Ratio*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig
Negative Ranks	249	248,58	61.897,50	
Positive Ranks	316	310,12	97.997,50	0,000
Ties	45			
Total	610			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel tersebut, *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara DER perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 terdapat 249 data yang artinya sebanyak 249

perusahaan mengalami penurunan pada DER perusahaan dengan rata-rata penurunan sebesar 248,58 dan jumlah ranking negatif sebesar 61.897,50. *Positive Ranks* atau selisih (positif) sebanyak 316 data yang artinya sebanyak 316 perusahaan mengalami peningkatan pada DER perusahaan dengan rata-rata peningkatan sebesar 310,12 dan jumlah ranking positif sebesar 97.997,50. Sebanyak 45 perusahaan tidak mengalami perubahan pada DER perusahaannya yang artinya DER sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 adalah sama. Nilai Sig. adalah sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan pada *Debt to Equity Ratio* sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dengan demikian **Hipotesis 2 diterima**.

Hasil pengujian *Revenue* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat dari tabel hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada *Revenue*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig
Negative Ranks	431	307,92	132.714,50	0,000
Positive Ranks	162	267,94	43.406,50	
Ties	17			
Total	610			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan data pada tabel 5, *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara *Revenue* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 terdapat 431 data yang artinya sebanyak 431 perusahaan mengalami penurunan pada *Revenue* perusahaan dengan rata-rata penurunan sebesar 307,92 dan jumlah ranking negatif sebesar 132.714,50. *Positive Ranks* atau selisih (positif) sebanyak 162 data yang artinya sebanyak 162 perusahaan mengalami peningkatan pada *Revenue* perusahaan dengan rata-rata peningkatan sebesar 267,94 dan jumlah ranking positif sebesar 43.406,50. Sebanyak 17 perusahaan tidak mengalami perubahan pada *Revenue* perusahaannya yang artinya *Revenue* sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 adalah sama. Nilai Sig. adalah sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan pada *Revenue* sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dengan demikian **Hipotesis 3 diterima**.

Hasil pengujian *Growth Rate of Net Income* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat dari tabel hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada *Growth Rate of Net Income*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig
Negative Ranks	404	309,44	125.014,00	0,000
Positive Ranks	204	294,72	60.122,00	
Ties	2			
Total	610			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Hasil uji *Wilcoxon Sign Test* tersebut menunjukkan *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara *Growth Rate of Net Income* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19

terdapat 404 data yang artinya sebanyak 404 perusahaan mengalami penurunan pada *Growth Rate of Net Income* perusahaan dengan rata-rata penurunan sebesar 309,44 dan jumlah ranking negatif sebesar 125.014,00. *Positive Ranks* atau selisih (positif) sebanyak 204 data yang artinya sebanyak 204 perusahaan mengalami peningkatan pada *Growth Rate of Net Income* perusahaan dengan rata-rata peningkatan sebesar 294,72 dan jumlah ranking positif sebesar 60.122,00. Sebanyak 2 perusahaan tidak mengalami perubahan pada *Growth Rate of Net Income* perusahaannya yang artinya *Growth Rate of Net Income* sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 adalah sama. Nilai Sig. adalah sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan pada *Growth Rate of Net Income* sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dengan demikian **Hipotesis 4 diterima**.

Hasil pengujian *Return on Asset* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat dari tabel hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada *Return on Asset***

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig
Negative Ranks	442	315,05	139.251,00	0,000
Positive Ranks	151	244,17	36.870,00	
Ties	17			
Total	610			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Tabel tersebut menunjukkan nilai *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara *Return on Asset* (ROA) perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 terdapat 442 data yang artinya sebanyak 442 perusahaan mengalami penurunan pada *Return on Asset* perusahaan dengan rata-rata penurunan sebesar 315,05 dan jumlah ranking negatif sebesar 139.251,00. *Positive Ranks* atau selisih (positif) sebanyak 151 data yang artinya sebanyak 151 perusahaan mengalami peningkatan pada *Return on Asset* perusahaan dengan rata-rata peningkatan sebesar 244,17, dan jumlah ranking positif sebesar 36.870,00. Sebanyak 17 perusahaan tidak mengalami perubahan pada *Return on Asset* perusahaannya yang artinya *Return on Asset* sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 adalah sama. Nilai Sig. adalah sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan pada *Return on Asset* sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dengan demikian **Hipotesis 5 diterima**.

Hasil pengujian *Price to Book Value* perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat dari tabel hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji *Wilcoxon Sign Test* pada *Price to Book Value***

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig
Negative Ranks	367	298,68	109.615,00	0,000
Positive Ranks	222	288,92	64.140,00	
Ties	21			
Total	610			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji *Wilcoxon Sign Test* tersebut, *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 terdapat 367 data yang artinya sebanyak 367 perusahaan mengalami penurunan pada PBV perusahaan dengan rata-rata penurunan sebesar 298,68 dan jumlah ranking negatif sebesar 109.615,00. *Positive Ranks* atau selisih (positif) sebanyak 151 data yang artinya sebanyak 222 perusahaan mengalami peningkatan pada PBV perusahaan dengan rata-rata peningkatan sebesar 288,92 dan jumlah ranking positif sebesar 64.140,00. Sebanyak 21 perusahaan tidak mengalami perubahan pada PBV perusahaannya yang artinya PBV sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 adalah sama. Nilai Sig. adalah sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan pada *Price to Book Value* sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 dengan demikian **Hipotesis 6 diterima**.

## Pembahasan

Untuk menekan angka penyebaran virus kebijakan-kebijakan baru pun mulai diterapkan, seperti perusahaan-perusahaan yang mulai memberlakukan *Work from Home* bagi seluruh atau sebagian karyawannya, institusi pendidikan yang beralih dari sistem belajar tatap muka menjadi daring atau *Learn from Home*, *social distancing*, hingga himbuan untuk beribadah dari rumah. Kebijakan-kebijakan ini berdampak buruk pada pendapatan sebagian besar perusahaan (Rababah et al., 2020). Banyak perusahaan yang akhirnya mengurangi jumlah karyawan atau bahkan tutup. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2,56 juta orang menjadi pengangguran dan sebanyak 24,03 juta orang mengalami pengurangan jumlah jam kerja karena pandemic Covid-19. Hal ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, hingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional yaitu mengalami kontraksi sebesar 2,19 persen pada triwulan IV-2020.

Penurunan daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan signifikan pada pendapatan perusahaan. Data grafik di atas menunjukkan selama masa pandemi Covid-19 total *Revenue* dari 610 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan sebesar 13,75% dan penurunan *Net Income* sebesar 46,47%. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil 431 perusahaan mengalami penurunan pada *Revenue*, 404 perusahaan mengalami penurunan pada *Growth Rate of Net Income*, dan 442 perusahaan mengalami penurunan pada *Return on Asset* dari total 610 perusahaan, sehingga secara rata-rata perusahaan mengalami penurunan pada *Revenue*, *Growth Rate of Net Income*, dan *Return on Asset* selama masa pandemic Covid-19.

Penurunan *revenue* kemudian memberikan dampak pada *cash flow* perusahaan, pemasukkan yang diterima perusahaan tidak sebanding dengan biaya operasional yang harus dibayarkan. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mencari sumber dana lain untuk membiayai biaya operasionalnya, yaitu dengan sumber dana dari pihak eksternal berupa utang yang akan meningkatkan *liabilities* perusahaan (Ambarwati et al., 2021). Berdasarkan grafik di atas total *liabilities* dari 610 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,09% selama masa pandemi. Peningkatan ini mengakibatkan *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami peningkatan, berdasarkan pengujian yang telah dilakukan 316 perusahaan mengalami peningkatan, sehingga secara rata-rata DER perusahaan meningkat. Peningkatan pada kewajiban perusahaan (*liabilities*) akan menyebabkan peningkatan pada *Size* perusahaan (Ambarwati et al., 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa 324

perusahaan mengalami peningkatan, sehingga secara rata-rata *Size* perusahaan yang diukur menggunakan total *asset* meningkat. Berdasarkan data grafik di atas total *asset* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,71% selama masa pandemi.

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada harga saham perusahaan, hal ini disebabkan oleh investor menggunakan penurunan profitabilitas sebagai suatu sinyal untuk membuat keputusan, hingga bereaksi berlebihan dalam jangka pendek, ketika investor menjadi sangat pesimis selama penurunan atau lebih mementingkan peristiwa baru-baru ini dan mengabaikan data historis. Hal ini menyebabkan penurunan tajam pada harga saham di tengah pandemi, sehingga ketika jumlah kasus Covid-19 di suatu negara meningkat maka hasil pasar saham menurun (Ding et al., 2020). Penurunan harga saham ini kemudian berdampak pada penurunan *Price to Book Value* perusahaan, hasil pengujian menunjukkan 367 dari 610 perusahaan mengalami penurunan pada PBV, sehingga secara rata-rata perusahaan mengalami penurunan *Price to Book Value* selama masa pandemi Covid-19.

## SIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran kinerja keuangan perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa *Size*, *Debt to Equity Ratio*, *Revenue*, *Growth Rate of Net Income*, *Return on Asset*, dan *Price to Book Value* mengalami perubahan yang signifikan selama masa pandemi Covid-19. Secara rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada *Size* dan *Debt to Equity Ratio* selama masa pandemi Covid-19 dan mengalami penurunan pada *Revenue*, *Growth Rate of Net Income*, *Return on Asset*, dan *Price to Book Value*. Pada penelitian mendatang sebaiknya perlu mempertimbangkan periode penelitian yang lebih panjang agar mendapat gambaran yang lebih akurat, serta menambahkan variabel-variabel pengukuran lainnya, seperti *Net Profit Margin*, *Earning per Share*, dan *Tobin's Q*.

## PUSTAKA ACUAN

- Ambarwati, S., Astuti, T., & Azzahra, S. (2021). Determinan Nilai Perusahaan Sebelum dan pada Masa Pandemic Covid-19. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 79–89. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7415>
- BPS. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. *Www.Bps.Go.Id*, (13), 12. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Brigham, F. E., & Houston, F. J. (2015). *Fundamentals Of Financial Management* (15th ed.). South Western: Cengage Learning.
- Ding, D., Guan, C., Chan, C. M. L., & Liu, W. (2020). Building stock market resilience through digital transformation: using Google trends to analyze the impact of COVID-19 pandemic. *Frontiers of Business Research in China*, Vol. 14. <https://doi.org/10.1186/s11782-020-00089-z>
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5266>
- Hidayat, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Disaat Pandemi Covid 19 Comparison. *Jurnal Akuntansi*, 15, 9–17.

- Jenni, J., Yeni, L., Merissa, M., Wannu, T., Erlin, E., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Owner*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.127>
- Jordà, Ò., Sing, S. R., & Taylor, A. M. (2020). Long-run economic consequences of pandemics. *National Bureau of Economic Research*.
- Kartikasari, U. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Manners*, 11(1), 41-50.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Pertama). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lau, P., & Lam, N. (2014). *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting)* (Perspektif). Jakarta: Salembah Empat.
- Muliadi. (2019). Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Assets Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara*, 8-13. Retrieved from [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5054/1/SKRIPSI\\_NAVIRA\\_LUTFA\\_SUSTIA.pdf](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5054/1/SKRIPSI_NAVIRA_LUTFA_SUSTIA.pdf)
- Ofeser, F., & Susbiyanto, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 36. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.396>
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the effects of COVID-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies. *Journal of Public Affairs*, 20(4). <https://doi.org/10.1002/pa.2440>
- Triyawan, A., & Fendayanti, Z. E. U. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap keberlangsungan perusahaan jasa konstruksi. *Forum Ekonomi*, 23(2), 223-230. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMMEKONOMI/article/view/8082>

# PETUNJUK PENULISAN NASKAH BERKALA ILMIAH

## Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis (bukan plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp Rp 10.000;
2. Naskah berupa artikel hasil penelitian;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia dan Inggris;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam bidang ilmu akuntansi;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
  - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
  - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dan email;
  - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara 100- 150 kata;
  - d. Sistematika penulisan
    - 1) Judul;
    - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
    - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara 100-150 kata. Abstrak berisi mengenai selintas tentang latar belakang studi, tujuan penelitian, metode, hasil umum yang didapat, dan implikasi hasil;
    - 4) Kata kunci, antara 2-5 konsep;
    - 5) Pendahuluan: berisi latar belakang mengenai topik yang akan diangkat. Sehingga, pendahuluan harus secara jelas menunjukkan apa yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), kebaruan (*novelty*), dan tujuan penelitian;
    - 6) Metode. Pada bagian ini membahas mengenai data dan teknik analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini;
    - 7) Hasil dan Pembahasan. Bagian ini menampilkan hasil empiris dari penelitian, serta analisis yang ditunjang oleh perbandingan antara temuan penelitian dengan studi-studi terdahulu;
    - 8) Simpulan. Bagian ini menjelaskan apakah tujuan penelitian sudah terjawab dengan baik atau belum, serta implikasi kebijakan yang ditawarkan;
    - 9) Pustaka acuan. Pustaka acuan menunjukkan literatur yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pustaka acuan menggunakan APA style 6th edition. Penulis dianjurkan menggunakan referensi manajemen seperti Mendeley dan Zotero dalam pengutipan dan pustaka acuan.
  - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah ukuran A4, margin: atas 3 cm, bawah 3 cm, kiri 3 cm, dan kanan 3 cm;
  - f. Panjang Naskah antara 15 s.d. 20 halaman, spasi 1, huruf Cambria, ukuran 12;
  - g. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
    - 1) Buku, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia

Al Arif, M.N.R & E. Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.

Amalia, E, dkk. (2012). *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramata
    - 2) Jurnal, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2014). Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *Kinerja*, 18(2), 168-179.

Al Arif, M.N.R. & T. Nurasiah. (2015). Customer Relationship Management dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank: Studi Pada Bank Muamalat Indonesia. *ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 51-64

- h. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
- i. Penggunaan bahasa Indonesia. Para penulis harus merujuk kepada ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD, antara lain:

1) Penulisan huruf kapital

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat;
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung;
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan;
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat;
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang;
- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama *nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa*; sedangkan huruf pertama kata *bangsa, suku, dan bahasa* ditulis dengan huruf kecil;
- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah;
- i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi;
- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi;
- k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf kapital setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga;
- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, *kecuali* kata seperti *di, ke, dari, dan, dalam, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal;
- m) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan;
- n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan;
- o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

2) Penulisan tanda baca titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pengkodean suatu judul bab dan subbab;
- b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu;
- c) Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah;
- d) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;

- f) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul, misalnya judul buku, karangan lain, kepala ilustrasi, atau tabel;
  - g) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim atau tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.
- 3) Penulisan tanda koma (,)
- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
  - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*;
  - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
  - d) Tanda koma harus dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*;
  - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
  - f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
  - g) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki;
  - h) Tanda koma dipakai di antara orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
  - i) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
  - j) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;
  - k) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- 4) Tanda titik koma (;)
- a) Tanda titik koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
  - b) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk;
  - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat kompleks yang tidak cukup dipisahkan dengan tanda koma demi memperjelas arti kalimat secara keseluruhan.
- 5) Penulisan huruf miring
- a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;
  - b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata;
  - c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing, *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.
- 6) Penulisan kata dasar  
Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
- 7) Penulisan kata turunan
- a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya;
  - b) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya;
  - c) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

- 8) Bentuk ulang  
Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
- 9) Gabungan Kata
  - a) Gabungan kata yang lazim disebutkan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah;
  - b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan;
  - c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai karena hubungannya sudah sangat padu sehingga tidak dirasakan lagi sebagai dua kata;
  - d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
- 10) Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya*  
Kata ganti *ku* dan *kau* sebagai bentuk singkat kata *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
- 11) Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*  
Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, *kecuali* di dalam gabungan kata yang sudah dianggap kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
- 12) Kata sandang *si* dan *sang*  
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- 13) Penulisan partikel
  - a) Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya;
  - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya;
  - c) Partikel *per* yang berarti (demi), dan (tiap) ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya enam bulan sebelum waktu penerbitan. Artikel dikirimkan melalui online submission: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/user/register>.